

DEWI FATMASARI, S.E.,M.Si

EKONOMI PEMBANGUNAN



EKONOMI PEMBANGUNAN

Penulis

DEWI FATMASARI, SE, M.Si

copyright@ 2015 by Nurjati Press IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Hak Cipta dilindungi Undang-undang All rights reserved

Judul Buku : EKONOMI PEMBANGUNAN
Cover : BW 230 + Lamniasi Glossy
Cover : Full Color
Kertas : HVS 70 gram
Jilid : Hot Glue Binding
Jumlah Halaman : 144 Halaman
Ukuran : 17,5 cm x 24,5 cm
ISBN : 978-602-9074-34-5
Ukuran buku : 17 x 24

Cetakan, 1 Oktober 2015

Diterbitkan oleh

Nurjati
Press

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926

Percetakan

CV. Pangger

Jl. May. Sastraatmadja No. 72 Cirebon Telp. 0231 223254



Dewi Fatmasari, S.E., M.Si dilahirkan dan dibesarkan di Kuningan sebuah kota kecil di selatan Cirebon. Lulusan SMAN 2 Kuningan Tahun 1991 ini menamatkan pendidikan jenjang Sarjana (S-1) dari Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto pada tahun 1996.

Sementara pendidikan jenjang Magister (S-2) diselesaikan pada almamater yang sama dengan mengambil bidang kajian Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan pada tahun 2006. Saat ini penulis sedang menyelesaikan pendidikan S3 pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro (UNDIP). Memiliki pengalaman mengajar di beberapa perguruan tinggi swasta dan saat ini menjadi Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) “Syekh Nurjati” Cirebon.

Penulis pernah aktif dalam berbagai organisasi seperti LSM, HIPMI, BKPRMI serta Anggota Panwaslu Kabupaten Kuningan tahun 2008/2009. Saat ini duduk sebagai Ketua Bidang Data dan Informasi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TPA) Kabupaten Kuningan.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan sesuai yang diharapkan.

Penulis menyadari penulisan buku ini masih jauh dari sempurna dan semua itu tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan juga keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis.

Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang mempelajari Ekonomi Pembangunan atau siapapun yang tertarik untuk mendalami materi ini. Karya ini juga mudah-mudahan menjadi motivasi bagi penulis untuk terus menyempurnakannya di masa yang akan datang serta dapat menjadi pemicu untuk menghasilkan karya-karya lainnya.

Akhirnya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan moril dan marteriil baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian buku ini, penulis haturkan terima kasih dan semoga Allah SWT melimpahkan ridho dan hidayahnya atas segala amal baiknya.

Billahi Fi Sabililhaq Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Cirebon , Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	Halaman
KATAPENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
I . PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI	
A. Pembangunan Ekonomi.....	2
B. Pertumbuhan Ekonomi.....	6
II MASALAH PEMBANGUNAN DAN ANALISA EKONOMI	
PEMBANGUNAN	
A. Penggolongan terhadap berbagai Negara.....	9
B. Berkembangnya Perhatian Terhadap Masalah.....	10
Pembangunan Ekonomi	
C. Berkembangnya Ilmu Ekonomi Pembangunan.....	12
Pembangunan Ekonomi	
III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBANGUNAN	
A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	16
Pembangunan Ekonomi	
B. Faktor-faktor Penghambat pada Proses Pembangunan.....	18
IV PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN PERMASALAHANNYA	
A. Penduduk.....	26
B. Pertumbuhan populasi.....	28
C. Pembatasan Keluarga.....	34
D. Pengaruh Ekonomi dari Pertumbuhan Populasi.....	36
E. Kesempatan Kerja dan Pengangguran.....	36
F. Beban Ketergantungan.....	43

G. Migrasi Desa-Kota.....	45
V KEMISKINAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN	
A. Pengertian kemiskinan.....	46
B. Faktor Penyebab Kemiskinan.....	50
C. Kurva Lorenz Dan Indeks Gini: Distribusi Pendapatan.....	52
D. Ketimpangan Pembagian Pendapatan antar Daerah.....	53
VI PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI	
A. Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi.....	58
B. Perubahan Kontribusi Berbagai Sektor terhadap.....	61
Produksi Nasional	
C. Teori Basis Ekonomi (<i>Economic Base</i>)	64
VII KARAKTERISTIK PEMBANGUNAN EKONOMI	
A. Klasifikasi Negara Berkembang.....	68
B. Karakteristik Negara Berkembang.....	69
VIII TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI	
A. Teori pertumbuhan klasik.....	81
B. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus.....	84
C. Teori Pertumbuhan neo klasik.....	86
D. Teori Pertumbuhan modern.....	88
IX STRATEGI PEMBANGUNAN EKONOMI	
A. Strategi Upaya Minimum Kritis (Critical Minimum Effort).....	96
B. Pertumbuhan Penduduk Fungsi dari Pendapatan Perkapita.....	96
C. Strategi Pesawat Tinggal Landas Rostow.....	97
D. Pendekatan Pembangunan Berimbang.....	97
E. Pendekatan Pembangunan Tak Berimbang.....	99
X SUMBER DAYA ALAM DAN PEMBANGUNAN	
A. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA).....	102
B. Beberapa Isue Tentang Sumber Daya Alam.....	105
C. Peranan Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Ekonomi.....	107

XI SUMBER DAYA MANUSIA DAN TEKNOLOGI DALAM

PEMBAGUNAN EKONOMI

- A. Peran Teknologi dalam Pembangunan.....117
- B. Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan.....119
- C. Kemajuan dan Pengetahuan Teknologi dan Perannya.....121
dalam Pertumbuhan Ekonomi

XII INDUSTRI SUBSTITUSI IMPOR DAN PROMOSI EKSPOR

- A. Industrialisasi Substitusi Impor (ISI).....124
- B. Industrialisasi Promosi Ekspor (IPE).....130

XIII PERDAGANGAN INTERNASIONAL

- A. Pengertian perdagangan internasional.....133
- B. Faktor -faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional.....134
- C. Manfaat perdagangan internasional.....136
- D. Teori Perdagangan Internasional.....138

XIV GLOBALISASI EKONOMI

- A. Pengertian globalisasi.....145
- B. Globalisasi perekonomian.....146
- C. Ciri-ciri globalisasi.....147
- D. Dampak globalisasi.....148
- E. Teori globalisasi.....151

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1. Perubahan Keseimbangan Penduduk.....	19
Low Level Equilibrium Trap	
3.2. Kurva Kemungkinan Produksi.....	21
3.3. lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal.....	23
4.1. Komposisi penduduk menurut kelompok umur Kenya.....	33
Amerika Serikat, dan Denmark	
4.2. Empat tahap transisi demografis.....	35
4.4. Beban ketergantungan beberapa Negara.....	44
5.1. Gambaran tingkat kemiskinan di negara berkembang.....	49
5.2. Distribusi Pendapatan di Negara Kaya & Miskin.....	53
7.1. Persebaran Negara-negara Menurut Tingkat Kemajuan.....	68
7.2. Pertumbuhan penduduk dunia.....	74
10.1. Proses ekonomi dan SDA.....	107
10.2. Peranan Sumber Daya Alam dalam pembangunan.....	109
10.3. Hubungan Pertumbuhan ekonomi dan Barang Sumberdaya.....	112
10.4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Persediaan SDA.....	113
10.5. Hubungan Antara Jumlah Penduduk, Pertumbuhan.....	114
Ekonomi, dan Sumber Daya Alam	

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
4.1. Ukuran dan Tingkat Populasi Dunia, 1950-2025.....	29
4.2. Tingkat kematian dan kelahiran kasar (per 1000)..... dan tingkat harapan hidup, 1960-65 dan 1980-85	30
4.3. Tingkat fertilitas di beberapa negara berkembang.....	32
5.1. Gambaran tingkat kemiskinan di negara berkembang.....	51
5.2. Distribusi pendapatan Bangladesh, Brazil, dan dunia.....	52
5.3. Indeks Ketimpangan Pendapatan Antar..... Daerah di Beberapa Negara	54
7.1. Gambaran pendapatan perkapita di negara berkembang.....	71
7.2. Tingkat pengangguran di negara berkembang.....	75

BAB I

PEMBANGUNAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI

Dalam memahami ekonomi pembangunan, kita perlu membedakan *pembangunan ekonomi* (economic development) dengan *pertumbuhan ekonomi* (economic growth). Dalam *pembangunan ekonomi* terkandung arti adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat atau GDP yang kenaikannya dibarengi oleh perombakan dan modernisasi, memperhatikan aspek pemerataan pendapatan (income equity). Sedangkan *pertumbuhan ekonomi* diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak. Pada umumnya pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan.

Pembangunan ekonomi perlu di pandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan ini merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pembangunan ekonomi suatu negara di tunjukan dengan menggunakan tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP). Cara ini bukanlah salah, tetapi ia tidak secara tepat menunjukkan perbaikan yang tercapai dalam kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian sebagian dari pertambahan hasil kegiatan ekonomi harus di gunakan oleh penduduk yang bertambah dan barulah hasil yang selebihnya digunakan untuk mempertinggi kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Apabila tingkat pertambahan Produk Domestik Bruto sama dengan atau lebih rendah daripada tingkat pertambahan penduduk. maka pendapatan perkapita akan tetap sama atau menurun. Maka beberapa ahli-ahli ekonomi membedakan pengertian pembangunan ekonomi (*economic development*) dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Ahli-ahli ekonomi yang membedakan kedua-dua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai :

- a) Peningkatan dalam pendapatan perkapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan GDP pada suatu tahun tertentu adalah melebihi dari tingkat pertambahan penduduk

Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat dibarengi oleh perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada umumnya masih bercorak tradisional. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam GDP, tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan dalam struktur ekonomi berlaku atau tidak.

Suatu perekonomian baru dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan (*trend*) jangka panjang yang menaik.

A. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pembangunan adalah manifestasi dari suatu proses menuju kemajuan material perekonomian, sehingga ukuran-ukuran keberhasilannya dapat terlihat dari besaran indikator ekonomi seperti pertumbuhan GDP, pertumbuhan PDRB, proses akumulasi modal untuk investasi, dan tingkat konsumsi masyarakat. Dengan karakteristik semacam itu, negara-negara berlomba menggapai kemakmuran ekonomi lewat serangkaian penyelenggaraan pembangunan secara sistematis, dengan tujuan utama memuaskan masyarakat (*individu*) secara material. Filsafat pembangunan seperti ini sering disebut dengan istilah "*fordisme*", yang merujuk kepada upaya terciptanya masyarakat dunia yang makmur berdasarkan maksimisasi kegunaan tanpa batas, yang dibentuk melalui tiga elemen penting, yaitu rasionalitas, efisiensi, dan produksi/konsumsi massal (A. Erani Yustika, 2002).

Pembangunan ekonomi merupakan usaha suatu masyarakat untuk dapat mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan usaha-usaha pembangunan secara keseluruhan meliputi juga usaha-usaha

pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Dengan adanya pembatasan tersebut maka pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 2006). Pembangunan ekonomi bukan saja berarti perombakan dalam corak kegiatan ekonomi masyarakat tetapi juga merupakan perombakan dalam sikap masyarakat dan berbagai aspek dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat lainnya. Syarat utama pembangunan ekonomi adalah bahwa proses pertumbuhan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri untuk memperbaiki nasib dan prakarsa. Untuk menciptakan kemajuan material harus diprakarsai oleh yang bersangkutan dan tidak dapat digabungkan dari luar, kekuatan ini sebaiknya tidak hanya untuk merangsang atau membantu kekuatan nasional. Bantuan ini hanya bersifat mengawali atau merangsang perubahan dan tidak bersifat mempertahankan (M.L.Jhingan, 2000).

Pembangunan adalah manifestasi dari suatu proses menuju kemajuan material perekonomian, sehingga ukuran-ukuran keberhasilannya dapat terlihat dari besaran indikator ekonomi seperti pertumbuhan GDP, pertumbuhan PDRB, proses akumulasi modal untuk investasi, dan tingkat konsumsi masyarakat. Dengan karakteristik semacam itu, negara-negara berlomba menggapai kemakmuran ekonomi lewat serangkaian penyelenggaraan pembangunan secara sistematis, dengan tujuan utama memuaskan masyarakat (individu) secara material. Filsafat pembangunan seperti ini sering disebut dengan istilah “*fordisme*”, yang merujuk kepada upaya terciptanya masyarakat dunia yang makmur berdasarkan maksimisasi kegunaan tanpa batas, yang dibentuk melalui tiga elemen penting, yaitu rasionalitas, efisiensi, dan produksi/konsumsi massal (A.Erani Yustika, 2002).

Dengan demikian pembangunan ekonomi merupakan usaha suatu masyarakat untuk dapat mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat pendapatan masyarakat, sedangkan usaha-usaha pembangunan secara keseluruhan meliputi juga usaha-usaha pembangunan sosial, politik dan kebudayaan. Dengan adanya pembatasan tersebut maka pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sadono Sukirno, 2006). Analisa pembangunan ekonomi atau lebih dikenal sebagai ekonomi pembangunan (*development economic*), merupakan

cabang ilmu ekonomi yang khusus membahas mengenai masalah-masalah pembangunan dinegara-negara berkembang. Tujuan dari analisisnya adalah untuk menelaah faktor-faktor yang menimbulkan keterlambatan pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang dan selanjutnya mengemukakan cara-cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat memperlaju jalannya pembangunan ekononomi dinegara-negara sedang berkembang khususnya di Indonesia.

H.F.Wiliamson mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses, dimana suatu negara dapat menggunakan sumber-sumber daya produksinya sedemikian rupa, sehingga dapat memperbesar produk per kapita negara tersebut (Winardi, 1983). Rostow mengartikan pembangunan ekonomi sebagai suatu usaha dan proses yang menyebabkan perubahan dari ciri-ciri penting dalam masyarakat, yaitu perubahan dalam keadaan sistem politik, struktur sosial, nilai-nilai masyarakat dan struktur kegiatan ekonomi (Sadono Sukirno, 2006). Selain itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memperbesar pendapatan per kapita dan meningkatkan produksi dengan jalan menambah peralatan modal serta meningkatkan keahlian. Ukuran untuk suatu kemajuan tidak hanya pendapatan per kapitanya melainkan juga produktifitasnya (Sumitro Djojohadikusumo, 2005). Sedangkan menurut Simon Kuznets menyatakan bahwa “Economic Under Development” antara lain ialah ketidak mampuan untuk menyediakan tingkat penghidupan yang layak bagi sebagian besar penduduk suatu Negara dan sebagai akibatnya timbullah kemiskinan dan kemelaratn.

Menurut G.M. Meier & R.E. Baldwin menyatakan bahwa “Pembangunan ekonomi adalah suatu proses dengan proses mana pendapatan nasional riel (Net National Income) suatu perekonomian bertambah dalam suatu periode yang lama”. Kenaikan pendapatan yang tetap artinya: kenaikan pendapatan nasional yang tidak turun tetapi naik secara tetap (sustained development). Menurut Schumpeter, perkembangan adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembangunan ekonomi adalah cara yang digunakan oleh suatu Negara untuk meningkatkan pendapatan perkapita yang selanjutnya meningkatkan pendapatan nasional.

Pendapat para ahli mengatakan pembangunan ekonomi sebagai :

1. Peningkatan dalam pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertumbuhan GDP suatu tahun tertentu melebihi dari tingkat penambahan penduduk.
2. Perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi dengan perombakan dan modernisasi dalam struktur ekonominya, yang pada umumnya masih bercorak tradisional (Sadono Sukirno, 2006).

Pembangunan ekonomi berdasarkan definisi tersebut menitikberatkan pada kenaikan pendapatan perkapita, namun berdasarkan pengalaman pembangunan yang berorientasi pada strategi pembangunan yang berfokus pada peningkatan perkapita justru menimbulkan ketimpangan, kemiskinan, pengangguran dan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang pada umumnya dialami oleh negara-negara yang mengalami kenaikan perkapita.

Dalam definisi baru menurut (Todara 2000) pembangunan diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap-sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Pembangunan ekonomi bukan saja berarti perombakan dalam corak kegiatan ekonomi masyarakat tetapi juga merupakan perombakan dalam sikap masyarakat dan berbagai aspek dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat lainnya. Syarat utama pembangunan ekonomi adalah bahwa proses pertumbuhan harus bertumpu pada kemampuan perekonomian di dalam negeri untuk memperbaiki nasib dan prakarsa. Untuk menciptakan kemajuan material harus diprakarsai oleh yang bersangkutan dan tidak dapat digabungkan dari luar, kekuatan ini sebaiknya tidak hanya untuk merangsang atau membantu kekuatan nasional. Bantuan ini hanya bersifat mengawali atau merangsang perubahan dan tidak bersifat mempertahankan (M.L.Jhingan, 1999).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembangunan ekonomi meliputi tiga sifat penting. Pembangunan ekonomi merupakan :

1. Suatu proses, yang berarti perubahan yang terjadi secara terus-menerus.
2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita dan
3. Kenaikan pendapatan per kapita itu harus berlaku dalam jangka panjang.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Pada abad ke 19 banyak ahli ekonomi yang menganalisis dan membahas, serta mengemukakan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi, diantaranya *Frederich List*, *Bruno Hilder Brand*, *Karl Bucher* dan *Walt Whitman Rostow*. Bertolak dari lingkungan intelektual yang masih steril pada waktu itu, dan dipacu oleh politik Perang Dingin yang berkobar pada tahun 1950-an dan 1960-an yang memicu suatu persaingan di kalangan negara-negara. Maka, muncullah model-model pertumbuhan ekonomi bertahap. Adapun tokoh pengajur tahapan-tahapan pertumbuhan ekonomi yang paling terkenal adalah W. W. Rostow, seorang Ahli sejarah ekonomi dari Amerika Serikat. Menurut ajarannya, perubahan dari keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam suatu seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan factor - faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Proses ini akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Perbedaan antara keduanya adalah pertumbuhan ekonomi keberhasilannya lebih bersifat kuantitatif, yaitu adanya kenaikan dalam standar pendapatan dan tingkat output produksi yang dihasilkan, sedangkan pembangunan ekonomi lebih bersifat kualitatif, bukan hanya penambahan produksi, tetapi juga terdapat perubahan-perubahan dalam struktur produksi dan alokasi input pada berbagai sektor perekonomian seperti dalam lembaga, pengetahuan, dan teknik.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak. Pada umumnya pembangunan selalu dibarengi dengan pertumbuhan, tetapi pertumbuhan belum tentu disertai dengan pembangunan. Schumpeter mengartikan pertumbuhan ekonomi (growth) sebagai peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah factor produksi masyarakat tanpa adanya perubahan cara-cara atau teknologi produksi itu sendiri. Menurut Karjoredjo, pembangunan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi, termaksud pembangunan daerah merupakan proses kenaikan pendapatan masyarakat di suatu daerah dalam jangka panjang. Pendapatan masyarakat di sini lebih ditekankan pada pendapatan riil dan pendapatan masyarakat perkapita orang (Karjoredjo, 1999)

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila tingkat kegiatan ekonominya adalah lebih tinggi dari yang dicapai sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi baru akan tercipta bila jumlah fisik barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam perekonomian tersebut menjadi bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan dengan pendapatan nasional dari

berbagai tahun. Dalam perbandingannya perlu disadari bahwa perubahan nilai pendapatan yang berlaku dari tahun ke tahun disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

1. Perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi, dan
2. Perubahan dalam harga harga.

Pertumbuhan ekonomi adalah merupakan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun (Sadono Sukirno, 2006). Para ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan GDP, tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pada tingkat pertambahan penduduk, atau apakah berlaku atau tidaknya perubahan struktur ekonomi (Sadono Sukirno, 1985 : 14). Simon Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang - barang ekonomi pada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan (M.L.Jhingan, 1999).

BAB II

MASALAH PEMBANGUNAN DAN ANALISA EKONOMI PEMBANGUNAN

Pembangunan ekonomi sebagai salah satu solusi bagi suatu negara yang memiliki target untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik, kian menjadi sorotan dunia. Terutama pembangunan ekonomi negara berkembang seperti Indonesia. Krisis multidimensional yang telah bertahun-tahun melanda Indonesia, memacu pemerintah untuk mencari berbagai solusi terbaik dalam menetapkan kebijakan-kebijakan pembangunan ekonomi di Indonesia. Fakta yang ada, sampai saat ini masalah-masalah perekonomian seperti kemiskinan dan pengangguran belum mampu teratasi. Seperti yang telah kita ketahui, pokok sasaran pembangunan diantaranya adalah pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan dan pemberantasan ketimpangan. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar di dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional, termasuk pula percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut (Todaro, 2000). Sedangkan menurut Sadono Sukirno (2006), pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

A. Penggolongan terhadap berbagai Negara

1. Berdasarkan tingkat kesejahteraan masyarakat
 - a. Negara Dunia Ke-1 (*first world*) yaitu negara maju / *developed country*, diantaranya di Eropa Barat (Inggris, Perancis, Belanda, Portugis, Jerman Barat), Amerika Utara (USA, Kanada), Australia, New Zeland, Jepang, Korea dan China.
 - b. Negara dunia ke-2 (*second world*) yaitu negara maju / *developed country*, diantaranya di Eropa Timur seperti Rusia, Polandia, Jerman Timur, dan Cekoslowakia.

- c. Negara dunia ke-3 (*third world*) yaitu negara sedang berkembang, diantaranya yaitu sebagian besar Asia (kecuali Jepang, Korea dan China), negara-negara Afrika dan negara-negara Amerika Latin (Amerika tengah dan Selatan).
2. Berdasarkan tingkat pendapatan perkapita
 - a. Negara maju (*developed country*) > US \$ 2000
 - b. Negara Semi Maju (*semi developing country*) > US \$ 400
 - c. Negara-negara Miskin (*under developing countries / poor countries*) < US \$ 400

Sumber : *World Bank, 1999.*

Analisa ekonomi pembangunan atau lebih dikenal *ekonomi pembangunan (development economics)*, merupakan cabang ilmu ekonomi yang khusus membahas masalah-masalah pembangunan di negara-negara berkembang.

Tujuan dari analisis ekonomi adalah

1. Menelaah faktor-faktor yang menimbulkan ketiadaan pembangunan.
2. Menelaah faktor-faktor yang menimbulkan keterlambatan pembangunan.
3. Mengemukakan cara-cara pendekatan yang dapat ditempuh untuk mengatasi masalah- masalah yang dihadapi sehingga mempercepat jalannya pembangunan.

B. Berkembangnya Perhatian Terhadap Masalah Pembangunan Ekonomi

Ada beberapa faktor yang dapat dianggap sebagai penyebab terbatasnya perhatian terhadap masalah pembangunan di negara-negara berkembang pada masa sebelum Perang Dunia Kedua.

1. Kenyataan bahwa pada masa sebelum Perang Dunia Kedua banyak dari negara- Negara berkembang yang sekarang ini masih merupakan daerah-daerah jajahan.
2. Kurangnya usaha dari para pemimpin masyarakat yang dijajah untuk membahas persoalan-persoalan pembangunan ekonomi. Tujuan mereka adalah memperjuangkan kemerdekaan dan untuk usaha ini mereka menyampingkan berbagai *issue* yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.
3. Faktor penting yang menyebabkan masalah pembangunan belum menjadi bahan pembahasan dan bidang penelitian yang populer adalah karena di lingkungan

para ekonom pun penelitian dan analisa mengenai masalah itu masih sangat terbatas.

Pada umumnya ahli-ahli ekonomi barat lebih menumpahkan perhatian mereka kepada menganalisa masalah kemelesetan ekonomi dan pengangguran yang saat itu menjadi masalah yang sangat serius. Usaha mereka dalam menganalisa mengenai sebab-sebab berlakunya kemelesetan dan pengangguran serta mengemukakan cara-cara yang harus ditempuh pemerintah untuk menganalisanya, menciptakan perkembangan bidang analisa ekonomi baru yang disebut *analisa makroekonomi atau teori mikro ekonomi*.

Perhatian terhadap masalah pembangunan ekonomi di daerah-daerah yang lambat berkembang atau belum mengalami perkembangan meluas ketika disadari bahwa penjajahan adalah bentuk penindasan yang perlu dihapuskan dan setiap negara berhak menentukan nasibnya sendiri.

Ada beberapa faktor yang dipandang sebagai penyebab meluasnya perhatian terhadap masalah pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang. Yang terpenting hal tersebut merupakan akibat dari berkembangnya cita-cita negara-negara yang baru mencapai kemerdekaan untuk mengejar ketinggalan mereka dalam bidang ekonomi dari negara-negara maju. Keadaan negara yang miskin, kepadatan penduduk yang tinggi serta perkembangan penduduk yang sangat cepat menyebabkan pembangunan ekonomi merupakan suatu keperluan yang sangat mendesak. Hal ini diperlukan untuk mengatasi masalah pengangguran, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengisi kemerdekaan dibidang politik dengan pembangunan ekonomi.

Perhatian terhadap masalah pembangunan negara-negara berkembang bukan saja tumbuh di negara-negara yang menghadapi masalah itu, tapi juga di negara-negara yang lebih maju. Berkembangnya perhatian negara luar terhadap usaha pembangunan di negara-negara berkembang dipengaruhi beberapa pertimbangan. Salah satu yang terpenting adalah perasaan peri kemanusiaan, yaitu keinginan untuk membantu negara-negara berkembang untuk mempercepat pembangunan dan mengejar ketinggalan dari negara-negara maju. Pertimbangan penting lainnya adalah sebagai cara untuk mendapat dukungan dalam perang ideologi antara

Amerika Serikat dan Rusia, serta sebagai alat untuk mempercepat hubungan politik dan ekonomi di antara negara maju dan negara berkembang.

Perasaan peri kemanusiaan dalam bentuk bantuan-bantuan yang diberikan negara maju untuk membantu usaha pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang dapat dilihat dari sifat bantuan tersebut. Bantuan yang berbentuk pemberian (*grant*) tidak mengakibatkan negara yang menerima pemberian tersebut harus membayarnya. Bantuan tersebut diantaranya, bantuan teknik dan tenaga ahli, bahan makanan dan bantuan untuk melakukan penyelidikan mengenai feasibility suatu proyek. Bantuan lainnya yaitu berupa pinjaman. Syarat-syaratnya lebih ringan dari pinjaman komersil biasa. Bantuan yang berupa pinjaman umumnya bersyarat sebagai berikut: tingkat bunganya lebih rendah, mempunyai tenggang waktu yang relative panjang dan jangka waktu pembayaran kembali banyak yang melebihi 20 tahun lamanya yang berarti waktu pembayaran kembali cukup lama.

Bagi beberapa negara, terutama Amerika Serikat, Rusia, dan China Komunis memanfaatkan bantuan luar negeri sebagai alat membendung ideologi yang bertentangan dengan negara yang bersangkutan. Mereka memiliki keyakinan bahwa cara efektif untuk membendung ideologi mereka adalah dengan menciptakan pembangunan ekonomi dan mempertinggi kesejahteraan masyarakat.

C. Berkembangnya Ilmu Ekonomi Pembangunan

Masalah pembangunan ekonomi negara-negara berkembang merupakan suatu persoalan yang sangat kompleks sehingga perlu menciptakan satu pendekatan baru untuk memecahkannya. Pada mulanya para pemimpin dinegara yang baru tumbuh beranggapan bahwa keterbelakangan mereka diakibatkan karena adanya penjajahan. Mereka berpendapat jika penjajahan berakhir maka pembangunan ekonomi bukanlah suatu hal yang sukar diatasi. Tetapi sejarah membuktikan bahwa hal tersebut tidak benar. Ada juga pendapat lain yang menganggap bahwa pembangunan di negara berkembang terhambat karena masalah kekurangan modal dan kurangnya para tenaga ahli yang cakap. Selanjutnya mereka memberikan banyak modal dan para tenaga ahli, namun ternyata pendapat ini tidak benar. Bendungan raksasa yang tidak digunakan secara efektif, pabrik baja yang tidak

digunakan secara efisien dan proyek-proyek lainnya tidak mencapai tujuan yang diharapkan merupakan bukti nyata dari kedangkalan pandangan ini. Pandangan yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi dilihat dari kegiatan industri adalah tepat ternyata tidak demikian. Program yang mengabaikan faktor penjamin perkembangan sektor industri pada akhirnya akan menghasilkan perkembangan sector industri yang tidak efisien serta penghamburan sumber daya yang sangat terbatas jumlahnya.

Berbagai kegagalan dalam usaha pembangunan di negara-negara berkembang menimbulkan dorongan para ilmuwan untuk memperdalam pengetahuan terhadap masalah yang mempengaruhi kehidupan umat manusia. Sejak saat itu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah pembangunan ekonomi merupakan topik yang banyak dibahas oleh para ahli ekonomi.

Pandangan para ahli ekonomi mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah pembangunan negara-negara berkembang sekarang ini dikenal sebagai ilmu *ekonomi pembangunan*. Pola pembahasan yang dalam analisa ekonomi yang paling pokok yaitu teori makroekonomi dan mikroekonomi. Hal ini tidak kita jumpai dalam analisa ekonomi pembangunan. Cabang ilmu ekonomi ini belum memiliki suatu pola analisa tertentu yang dapat diterima oleh kebanyakan-kebanyakan ahli ekonomi. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Sangat kompleksnya masalah pembangunan dan banyaknya faktor yang sangat berpengaruh kepada pembangunan
2. Ketiadaan teori-teori pembangunan yang dapat menciptakan suatu rangka dasar dalam memberikan gambaran mengenai proses pembangunan.

Dengan adanya kelemahan diatas tidaklah berarti bahwa corak analisa ekonomi pembangunan sifat-sifatnya tidak dapat ditentukan sama sekali. Maka pada hakekatnya pembahasan-pembahasan dalam ekonomi pembangunan dapat dimasukkan dalam dua golongan. Pembahasan mengenai pembangunan ekonomi, baik yang bersifat diskriptif maupun yang lebih analitis, bertujuan untuk memberikan gambaran tentang berbagai sifat perekonomian dan masyarakat di negara-negara berkembang. Pembahasan selebihnya bersifat memberikan berbagai

pilihan kebijaksanaan pembangunan yang dapat dilaksanakan dalam usaha mempercepat proses pembangunan ekonomi di negara-negara berkembang.

Berlandaskan kepada kedua sifat dasar ini maka analisa ekonomi pembangunan dapatlah didefinisikan sebagai : suatu cabang ilmu ekonomi yang bertujuan untuk menganalisa masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-neagra berkembang dan mendapatkan cara-cara untuk mengatasi masalah-masalah itu supaya negara-negara tersebut dapat membangun ekonominya dengan lebih cepat lagi.

Pengalaman dalam usaha pembangunan ekonomi dinegara berkembang menimbulkan kesadaran bahwa kebijaksanaan pembangunan belum sempurna apabila perumusannya didasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomi saja. Masalah pembangunan ekonomi merupakan suatu jalinan dari masalah social, ekonomi, politik, administrasi dan sebagainya yang saling mempengaruhi dan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian kebijaksanaan yang dilalsanakan perlu mempertimbangkan faktor –faktor yang bersifat non ekonomi. Timbulnya kesadaran tentang perlunya analisa dari berbagai aspek dan merumuskan kebijakan yang komprehensif menimbulkan dorongan kepada para ilmuan dan pelaksana pembangunan untuk memecahkan masalah tersebut dengan pendekatan yang bercorak multi disiplin (*multy-disciplinary*).

Pendekatan multi disiplin atau bersegi banyak dapat diartikan dalam dua cara, yaitu:

1. Seseorang yang ingin melibatkan dirinya dalam menganalisa dan merumuskan kebijaksanaan pembangunan harus mempelajari tidak hanya analisa ekonomi pembangunan tetapi cabang ilmu lain diluar ekonomi yang membuat analisa mengenai pembangunan suatu masyarakat, seperti sosiologi, ilmu poltik, dan administrasi Negara. Dengan cara ini diharapkan dapat menelah masalah-masalah pembangunan dalam perpektif yang lebih luas dan mempertimbangkan tidak hanya efisiensi pembangunan tetapi juga implikasi social politik dan culture dari usaha tersebut.
2. Kebijaksanaan pembangunan ekonomi masyarakat dirumuskan secara bersama oleh para ahli dari berbagai disiplin agar akibat yang mungkin timbul dalam

melaksanakan pembangunan ekonomi dapat ditelaah dari berbagai sudut. Sehingga pengaruh buruk yang mungkin timbul dapat dihindari atau dikurangi.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBANGUNAN

Permasalahan pokok yang dihadapi oleh negara yang sedang berkembang meliputi kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran. Ketimpangan dan ketidakmerataan serta pengangguran tidak hanya dalam konteks nasional, tetapi dalam konteks internasional yang memandang negara-negara yang berkembang sebagai bagian peningkatan *interdependensi* (saling ketergantungan) yang sangat timpang dalam sistem ekonomi dunia.

Pada prinsipnya, problem-problem kemiskinan dan distribusi pendapatan menjadi sama-sama penting, karena 2 permasalahan merupakan pusat dari semua problem pembangunan yang banyak mempengaruhi strategi dan tujuan pembangunan.

Inti pokok sasaran pembangunan berkisar pada pemberantasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengisi kemerdekaan dengan pembangunan ekonomi dalam proses ini diwujudkan pembagian pendapatan secara adil dan merata.

A. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi.

1. Sumber daya manusia (*labor supply, education, discipline, motivation, etc*).

Sumber daya manusia yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan, serta kemampuan untuk berusaha sendiri merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan.

“peningkatan GNP sangat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia seperti terlihat dalam efisien dan produktivitas. Oleh karena itu pembentukan modal insani, yaitu suatu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan seluruh penduduk mutlak diperlukan. hal tersebut mencakup kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial pada umumnya”. (Jhingan, 2000).

2. Sumber daya (*natural resources*)

Sumber-sumber alam ini meliputi rumah, mineral, iklim, bahan bakar, yang sering dikenal dengan sumber-sumber fisik. Pada negara-negara sedang

berkembang sumber-sumber alam sering terbengkalai. Kurang atau salah pemanfaatannya, sering menyebabkan keterbelakangan, bahkan bencana alam yang terus menerus.

“tersediannya sumber alam secara melimpah belum cukup bagi pertumbuhan ekonomi. Apa yang diperlukan, ialah pemanfaatannya” (Jhingan, 2000). Sumber alam sebenarnya dapat dikembangkan semaksimal mungkin melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan kemajuan ilmu teknologi yang sekaligus dapat memperbaiki sumber daya manusia sebagai subjek dan objek pembangunan yang paling andal. Seperti dikemukakan oleh **prof. Lewis**, bahwa “nilai suatu sumber alam tergantung pada kegunaannya, dan kegunaannya senantiasa berubah sepanjang waktu karena perubahan dalam selera, perubahan dalam teknik atau penemuan baru” (W.A Lewis, 1954).

3. Pembentukan Modal (*capital formation*)

Pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk mesin-mesin, perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik, jalan raya dan infrastruktur lainnya. Menurut Jhingan, bahwa pembentukan modal seperti ini bersifat kumulatif dan membiayai diri sendiri, sekali diciptakan pembentukan modal, maka proses ini akan berkesinambungan menciptakan modal baru. Proses ini menurut (Jhingan, 2000) mencakup tiga hal yang saling berkaitan yang meliputi :

- a. Keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya,
- b. Keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan dan menyalurkan ke arah yang dikehendaki,
- c. Mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal.

4. Teknologi dan Kewirausahaan (*Tecnology and Entrepreneurship*)

Science, engineerin, management, Enterpreneurship merupakan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi. Perubahan ekonomi secara langsung atau pun tidak akan berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi, sebagai hasil dari teknik penelitian baru. Perubahan teknologi telah menaikkan produktivitas buruh modal, dan faktor produksi lainnya. **Prof. Kuznet** telah

mencatat 5 pola penting pertumbuhan teknologi di dalam ekonomi modern.

Ke 5 pola tersebut adalah :

(i) penemuan ilmiah penyempurnaan pengetahuan teknik,(ii) investasi,(iii) inovasi,(iv) penyempurnaan, (v) penyebarluasan penemuan yang biasanya di ikuti dengan penyempurnaan. Sedangkan inovasi itu sendiri menurut kuznet :memiliki 2 dampak, yaitu :

Pertama, penurunan biaya yang tidak menghasilkan perubahan ataupun kualitas produksi. Kedua, pembaharuan yang menciptakan produk baru dan menciptakan permintaan baru akan produksi tersebut. Yang kedua merupakan perubahan yang menciptakan permintaan.

Adapun faktor non-ekonomi yang mempengaruhi pembangunan ekonomi adalah

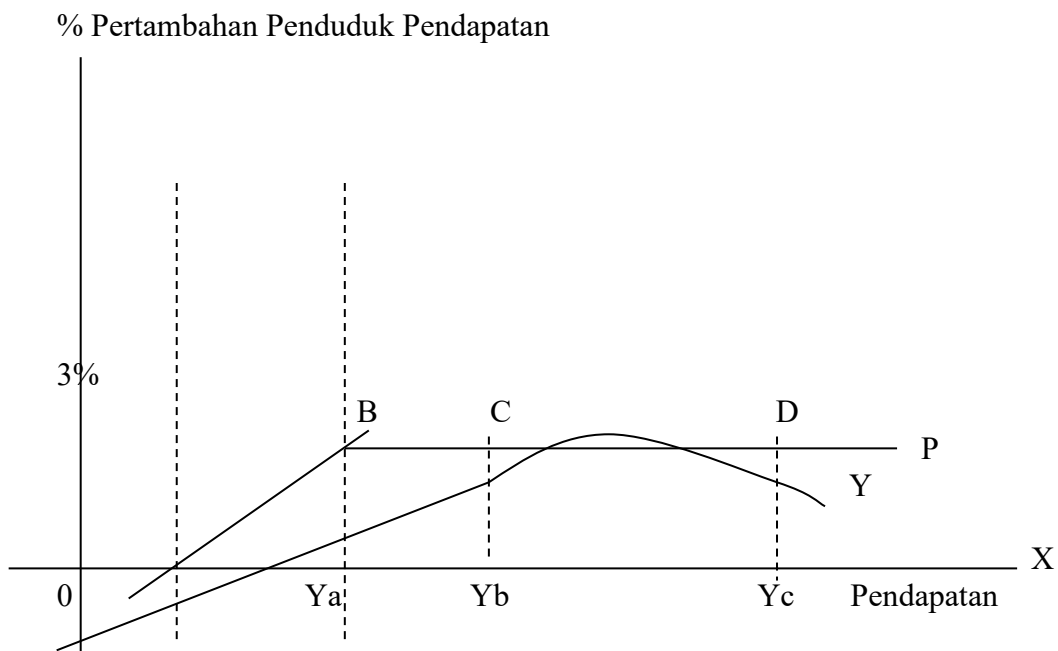
1. Lembaga-lembaga sosial, keadaan politik dan institusional, yang mempengaruhi sikap dan kemampuan masyarakat sebagai pelaksana pembangunan.
2. Sosial budaya masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Di negara terbelakang ada tradisional budaya yang tidak menunjang perkembangan ekonomi. Oleh karena itu, pandangan nilai-nilai dan lembaga sosial harus di rubah sehingga masyarakat dapat berfikir dinamis, rasional, sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Struktur politik dan administrasi yang kuat, efisien, dan tidak korup amat penting bagi pembangunan ekonomi.
4. Sikap terhadap pendidikan untuk meningkatkan kemampuan di berbagai bidang terutama dalam bidang IPTEK, negara-negara berkembang perlu meningkatkan pengembangan pendidikan.

B. Faktor-faktor Penghambat pada Proses Pembangunan.

Beberapa analisis mengenai faktor-faktor Penghambat Proses Pembangunan menurut para ahli ekonomi:

1. **Perkembangan penduduk dan tingkat pendidikannya yang rendah**
Menurut Nelson dan Leibenstin dalam bukunya "*teori of low level equilibrium trap in under developed economics*", perkembangan penduduk yang pesat di negara-negara berkembang menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat tidak mengalami tingkat pertumbuhan yang berarti, dan dalam jangka panjang mungkin menurun. Perkembangan penduduk dapat menjadi pendorong maupun penghambat pembangunan. Perkembangan penduduk yang cepat tidak selalu menjadi penghambat dalam pembangunan ekonomi jika penduduk tersebut mempunyai kapasitas untuk menghasilkan dan menyerap produksi yang dihasilkan. Tetapi perkembangan penduduk yang begitu cepat di Negara-negara sedangberkembang nampaknya belum dapat menjadi modal dasar yang positif bahkan jumlah penduduk yang banyak sering kali menjadi penghambat.

Gambar 3.1. Perubahan Keseimbangan Penduduk Low Level Equilibrium Trap



Dalam gambar diatas kurva Y memotong kurva P sebanyak tiga kali, yaitu pada waktu pendapatan perkapita. Y_a , Y_b , Y_c . Di antara Y_a dan Y_b kurva P berada diatas kurva Y, yang berarti diantara kedua tingkat pendapatan tersebut, tingkat pertambahan penduduk adalah lebih besar dari pada tingkat pertambahan pendapatan nasional. Dalam keadaan demikian, maka tingkat pertambahan pendapatan perkapita adalah negative, yang berarti dari waktu ke waktu tingkat pendapatan perkapita akan menjadi tambah kecil. Dengan demikian apabila tingkat pendapatan perkapita besarnya ialah antara Y_a dan Y_b , pertambahan penduduk yang lebih cepat dari pada pertambahan tingkat pendapatan nasional, akan menyebabkan tingkat pertambahan perkapita menurun dari tahun ke tahun dan pada akhirnya mencapai titik Y_a . Oleh Nelson titik ini dinamakan sebagai the low equilibrium trap.

Para ahli mengemukakan pengaruh langsung dari pada pertambahan penduduk ini yaitu terhadap beberapa factor tertentu yang penting artinya dalam pembangunan, factor-faktor itu adalah

- a. Kemampuan masyarakat untuk menciptakan tabungan
- b. Corak penanaman modal yang akan dilakukan
- c. Masalah pemerataan pendapatan
- d. Strategi pemilihan strategi yang akan digunakan
- e. Keperluan untuk mempercepat kenaikan produksi pangan
- f. Perkembangan perdagangan luar negeri

2. Perekonomian yang bersifat dualistik

Perekonomian yang bersifat dualistik adalah merupakan hambatan dalam proses pembangunan karena beberapa alasan :

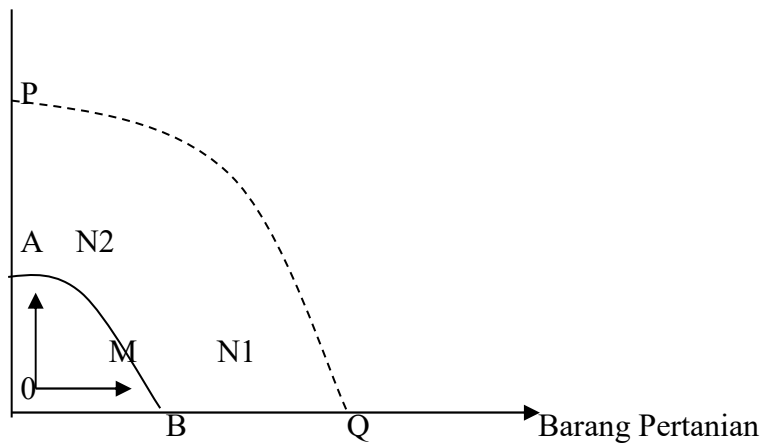
- Menyebabkan produktifitas berbagai kegiatan produktif sangat rendah
- Usaha-usaha mengadakan perubahan sangat terbatas sekali.

Biasanya di sebabkan karena masih terdapatnya masyarakat tradisional, cara hidup mereka sangat di pengaruhi oleh nilai-nilai dan adat istiadat yang telah di peraktekan secara turun menurun. Misalnya : Dalam proses individualisasi masih terdapat unsur-unsur ketegangan sosial terhadap perubahan ekonomi

yang selalu di dukung oleh nilai-nilai dan kepercayaan tradisional, ketegangan peranan bisnis dan ke tidak cocokan bisnis dalam pola kehidupan dan konsep keluhuran masyarakat mengakibatkan penduduk tidak mau menerima nilai baru yang dapat menciptakan inovasi. Hal tersebut mengakibatkan ketidak sempurnaan di dalam pasar, yang pada akhirnya menyebabkan sumber-sumber daya yang terdapat di negara-negara yang sedang berkembang tidak di gunakasecara efisien sehingga pengangguran bertambah dan arah perkembangan relatif lebih kecil. Permasalahan dualisme yang terpenting adalah hambatan berupa dualisme sosial dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap mekanisme pasar sehingga sumber daya yang tersedia tidak digunakan secara efektif dan efisien. Penggunaan teknologi yang terlalu tinggi di sector moderen membatasi sector pertanian untuk berkenbang dan menimbulkan disguised unemployment.

Gambar 3.2. Kurva Kemungkinan Produksi

Barang Manufaktur



Kurva batas kemungkinan produksi ini menunjukkan batas kemampuan dari suatu Negara untuk menghasilkan barang-barang industri, barang pertanian, atau gabungan dari golongan kedua barang tersebut. Kemampuan produksi kedua Negara-negara maju (PQ) lebih besar dari pada Negara-negara berkembang (AB). Titik-titik yang terdapat dalam kurva menunjukkan gabungan

dari produksi industri dan produksi pertanian yang digunakan sepenuhnya. Sedangkan dibawah titik-titik kurva menunjukkan belum mempergunakan produksi barang sepenuhnya. Walaupun kemampuan Negara relative miskin dalam memproduksi barang lebih terbatas, seringkali tidak mampu mencapai batas produksi maksimumnya.(M). Salah satu sebabnya yang penting adalah karena terdapatnya ketidak sempurnaan dalam pasar. Pada umumnya tingkat produksi yang dicapai oleh Negara-negara yang relative miskin adalah pada titik-titik dibawah kurvabatas produksi AB, misalnya pada titik M.Pada titik produksi M,maka keadaan tersebut menunjukkan,bahwa walaupun telah dilakukan perbaikan dalam teknologi,akan tetapi apabila di lakukan perbaikan insitusal dan organisasi produksi,jumlah produksi dapat di perbesar lagi.Berarti tingkat produksi yang baru akan di tunjaukan oleh titik-titik yang terletak lebih dekat dari kurva AB atau pada kurva itu misalnya pada titik N1,N2 yang berarti tingkat produksi nasional telah bertambah titik N1 menunjukkan bahwa produksi pertanian nasioal telah bertambah.Sedangkan titik N2 adalah barang industri.

Kegiatan ekonomi yang bersifat dualistik dapat berlangsung dalam semua sektor, baik dalam sektor primer, industri dan jasa. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Sektor Primer

Sebagai contoh yang ada di sektor primer, yaitu dalam penanaman karet. Dalam menanam karet di negara produsen terdapat dua macam kegiatan, yang dilakukan para petani tradisional dan oleh perkebunan. Para petani tradisional menggunakan cara penanaman, pembersihan, pemeliharaan ladang dan penggunaan input (pupuk serta bibit) yang kuno. Sedangkan yang dilakukan oleh perkebunan adalah mengusahakan penanaman karet dengan menggunakan teknologi dan input yang modern. Perbedaan ini menyebabkan hasil produktivitas perfaktor dalam kedua cara sangat berbeda.

2. Sektor Industri

Dalam sektor industri keadaan yang sama juga dapat dilihat, misalnya dalam industri pembuat pakaian. Industri garment untuk ekspor menggunakan cara memproduksi secara masal, sedangkan penjahit kampung menghasilkan pakaian berdasarkan pesanan.

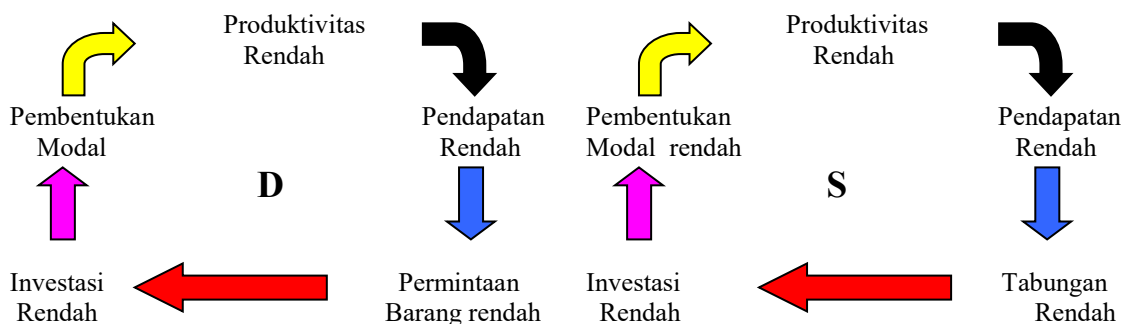
3. Sektor Jasa

Di sektor jasa dapat dilihat, seperti adanya alat pengangkutan modern seperti bus dan taksi, sedangkan disisilain masih dijumpai becak di pinggiran kota.

3. Tingkat pembentukan modal yang rendah

Tingkat pembentukan modal yang rendah merupakan hambatan utama bagi pembangunan ekonomi. Pembentukan modal di negara-negara yang sedang berkembang merupakan vicious cycle (lingkaran dalam ujung pangkal) produktivitas yang sangat rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan riil. Pendapatan yang rendah mengakibatkan low saving dan low investment, dan rendahnya pembentukan modal. Pembentukan modal di negara berkembang merupakan "Vicious Cycle" (Lingkaran tak berujung pangkal). Dengan tingkat pembentukan modal yang rendah berarti negara sedang berkembang akan tetap terjat dalam lingkaran kemiskinan. "Suatu rangkaian kekuatan yang paling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu keadaan di mana negara akan tetap miskin dan akan tetap mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik". (Nurkse, 1953:4)

Gambar 3.3. lingkaran kemiskinan yang tidak berujung pangkal.



Keterangan: Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan tingkat produktivitas rendah menyebabkan investasi rendah yang akhirnya menyebabkan tingkat pembentukan tingkat rendah dan seterusnya.

Faktor yang menghambat terciptanya pembentukan modal yaitu:

1. Ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup
2. Kurangnya pereangsang untuk melakukan penanaman modal
3. Taraf pendidikan, pengetahuan, dan kemahiran masyarakat relatif rendah

Menurut Nurkse ada dua lingkaran perangkap kemiskinan yaitu : Dari segi penawaran supply (S). tingkat pendapatan masyarakat yang rendah diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung yang rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitas juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan demand (D) di Negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah, karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkat pembentukan modal yang terbatas dimasa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk modal dan seterusnya.

4. Struktur ekspor berupa bahan mentah

Sektor ekspor negara sedang berkembang belum merupakan "engine of growth". struktur ekspor suatu negara yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu:

1. Sebagian besar dari barang - barang yang diekspor merupakan hasil produksi primer atau pertanian, seperti pertambangan, kehutanan dan perikanan dan masih berupa bahan mentah atau belum diolah.
2. Hasil produksi pertanian yang diekspor tersebut jenisnya sangat terbatas.
3. Pada awalnya sektor ekspor tersebut dikembangkan oleh pengusaha - pengusaha yang berasal dari negara penjajah.

Menurut para ahli ekonomi seperti, Myrdal, Myint, Prebisch, Singer dan Meier, mengatakan bahwa ciri - ciri sektro ekspior seperti tersebut diatas tidak dapat memberikan sumbangan yang memuaskan kepada usaha untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Negara kaya atau negara industri dengan ekspor hasil industrinya justru seringkali banyak menikmati keuntungan dibandingkan negara sedang berkembang dengan ekspor hasil pertaniannya.

Negara berkembang biasanya berorientasi pada perdagangan luar negeri, orientasi ini terlihat pada ekspor barang-barang primer, dan impor barang-barang konsumsi dan mesin. Barang-barang primer mempunyai pangsa pasar yang tinggi dalam perdagangan internasional, di negara-negara maju produk-produk primer adalah 18 % dari ekspor sedangkan 25 % dari impor.

BAB IV

PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN PERMASALAHANNYA

Pertumbuhan penduduk merupakan fenomena besar di negara-negara berkembang dan menimbulkan berbagai masalah seperti pengangguran, beban tanggungan penduduk usia kerja, maupun migrasi besar-besaran ke kota.

A. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu: fertilitas, mortalitas dan migrasi.

1. Fertilitas (Kelahiran)

Fertilitas sebagai istilah demografi diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Dengan kata lain fertilitas ini menyangkut banyaknya bayi yang lahir hidup. Natalitas mempunyai arti yang sama dengan fertilitas hanya berbeda ruang lingkupnya. Fertilitas menyangkut peranan kelahiran pada perubahan penduduk sedangkan natalitas mencakup peranan kelahiran pada perubahan penduduk dan reproduksi manusia.

2. Mortalitas (Kematian)

Mortalitas atau kematian merupakan salah satu di antara tiga komponen demografi yang dapat mempengaruhi perubahan penduduk. Informasi tentang kematian penting, tidak saja bagi pemerintah melainkan juga bagi pihak swasta, yang terutama berkecimpung dalam bidang ekonomi dan kesehatan. Mati adalah keadaan menghilangnya semua tanda – tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup.

Data kematian sangat diperlukan antara lain untuk proyeksi penduduk guna perancangan pembangunan. Misalnya, perencanaan fasilitas perumahan, fasilitas pendidikan, dan jasa – jasa lainnya untuk kepentingan masyarakat. Data kematian juga diperlukan untuk kepentingan evaluasi terhadap program – program kebijakan penduduk.

3. Migrasi

Migrasi merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk. Peninjauan migrasi secara regional sangat penting untuk ditelaah secara khusus mengingat adanya densitas (kepadatan) dan distribusi penduduk yang tidak merata, adanya faktor – faktor pendorong dan penarik bagi orang – orang untuk melakukan migrasi, di pihak lain, komunikasi termasuk transportasi semakin lancar.

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/negara atau pun batas administratif/batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain.

Migrasi antar bangsa (migrasi internasional) tidak begitu berpengaruh dalam menambah atau mengurangi jumlah penduduk suatu negara kecuali di beberapa negara tertentu yang berkenaan dengan pengungsian, akibat dari bencana baik alam maupun perang. Pada umumnya orang yang datang dan pergi antarnegara boleh dikatakan berimbang saja jumlahnya. Peraturan–peraturan atau undang–undang yang dibuat oleh banyak negara umumnya sangat sulit dan ketat bagi seseorang untuk bisa menjadi warga negara atau menetap secara permanen di suatu negara lain.

Secara umum, migrasi terdiri atas:

- a) Migrasi internasional yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain,
- b) Migrasi intern yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya dalam suatu negara,
- c) Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya yang masih kurang padat penduduknya (Said Rusli, 1983).

Saat ini penduduk di dunia terdiri dari penduduk negara sedang berkembang dan penduduk negara maju. Adapun yang mencirikan bahwa penduduk itu tergolong dalam penduduk negara sedang berkembang yaitu:

1. Standart hidup yang dimanifestasikan secara kuantitatif dalam bentuk tingkat pendapatan yang rendah, perumahan yang kurang layak, kurangnya pelayanan kesehatan, sistem pendidikan yang buruk, angka kematian bayi dan ibu yang tinggi, peluang mendapatkan pekerjaan yang rendah.
2. Produktivitas yang rendah dimana ini dimaksudkan sebagai rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja karena lemahnya kekuatan dan kesehatan fisik, kurang gizi yang dapat mempengaruhi sikap dan kesungguhan terhadap pekerjaan.
3. Tingginya tingkat kelahiran bayi dirnana sekitar 30-40 bayi untuk setiap 1000 penduduk juga tingginya tingkat kematian penduduk karena kondisi kesehatan dan rendahnya pemberantasan wabah penyakit menular. Keempat
4. Tingginya tingkat pengangguran karena rendahnya taraf hidup di negara itu.
5. Penduduknya sangat tergantung pada produksi pertanian dan ekspor barang primer karena penduduknya sebagian besar hidup didaerah pedesaan.

Sedangkan yang mencirikan bahwa penduduk itu tergolong ke dalam penduduk negara maju yaitu pertama mempunyai kehidupan yang layak dimana penduduknya hidup berkecukupan, kedua mempunyai penghasilan tinggi, ketiga mempunyai kesempatan mengikuti pendidikan yang tinggi, keempat sebagian penghasilan mereka ditabung untuk bepergian keluar negeri (Suparmoko, 1992).

B. Pertumbuhan Populasi

Peningkatan populasi ditentukan oleh peningkatan tingkat kelahiran, penurunan tingkat kematian, dan kelebihan imigrasi terhadap emigrasi. Tingkat kelahiran dan tingkat kematian bisa diukur dalam jumlah kelahiran atau kematian per seribu jiwa. Tingkat kematian bisa juga diukur dengan konsep harapan hidup (panjang usia) yang dihitung sejak seorang bayi dilahirkan. Penurunan dalam tingkat kematian dipecah menjadi dua fenomena: meningkatnya harapan hidup orang dewasa dan menurunnya tingkat kematian anak-anak. Peningkatan dalam harapan hidup sebagian disebabkan oleh membaiknya perekonomian. Distribusi pangan yang lebih efisien dan teratur menghilangkan kelangkaan pangan dan

mengurangi kelaparan, juga membaiknya nutrisi yang sangat berperan dalam menurunkan tingkat kematian bayi.

Paruh kedua abad ke-20, yaitu tahun 1950-2000, telah menjadi saksi dari apa yang bisa disebut sebagai ledakan penduduk. Pada paruh pertama, tahun 1900-1950, populasi penduduk dunia diperkirakan telah tumbuh dari 1,6 menjadi 2,5 milyar, akan tetapi menjelang tahun 2000 diperkirakan melebihi 6 milyar. Dengan demikian dalam satu abad ini telah terjadi kenaikan hampir empat kali lipat dalam populasi manusia. Faktor utama kenaikan yang sangat cepat ini adalah pertumbuhan populasi yang tinggi di negara-negara berkembang sejak tahun 1950-an, yang berpuncak pada hamper 2,5 persen per tahun di sekitar tahun 1970, kemudian menurun secara perlahan pada tahun-tahun berikutnya (Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Ukuran dan Tingkat Populasi Dunia, 1950-2025

Tahun	Dunia		Negara Maju		Negara Berkembang	
	Populasi (juta)	Tingkat kenaikan (%)	Populasi (juta)	Tingkat kenaikan (%)	Populasi (juta)	Tingkat kenaikan (%)
1950	2.516	-	832	-	1.684	-
1960	3.019	1,84	945	1,27	1.074	2,10
1970	3.693	2,03	1.047	1,01	2.646	2,47
1975	4.076	1,99	1.095	0,89	2.981	2,42
1980	4.450	1,95	1.137	0,74	3.313	2,15
1985	4.837	1,68	1.174	0,65	3.663	2,03
1990	5.246	1,64	1.210	0,61	4.036	1,96
1995	5.678	1,59	1.244	0,56	4.434	1,89
2000	6.122	1,52	1.277	0,52	4.845	1,79
2010	6.989	1,34	1.331	0,41	5.658	1,56
2020	7.822	1,13	1.377	0,35	6.446	1,31
2025	8.206	0,96	1.396	0,29	6.809	1,10

Sumber: United Nations, 1988, dalam Colman, 1994, hal. 108

Tingkat kelahiran yang tinggi pasca Perang Dunia II di negara-negara industri juga menyumbang, akan tetapi pertumbuhan populasi tahunan di negara-negara ini telah menurun menjadi sekitar 0,6 persen per tahun menjelang tahun 1990 dan tampaknya menurun lagi pada tahun-tahun berikutnya. Pertumbuhan populasi global di masa yang akan datang bisa diperkirakan dengan melihat susunan kelompok umur populasi, khususnya proposi populasi penduduk berusia kurang dari 15 tahun, karena kelompok usia

inilah yang akan segera melahirkan generasi berikutnya. Penduduk berusia di bawah 15 tahun di Afrika diperkirakan berjumlah hampir 45 persen populasi, sementara untuk Amerika Latin dan Asia Selatan angkanya adalah 37 persen. Andapun wanita-wanita di negara berkembang tersebut bisa mencapai tingkat fertilitas rendah atau ideal, yaitu setiap ibu hanya melahirkan dua anak (sangat sulit dicapai ibu-ibu di negara berkembang, bisaanya jauh lebih banyak), susunan kelompok umur penduduk di negara berkembang tersebut tetap akan menghasilkan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi karena jumlah calon ibu yang banyak.

Dari bukti empiris, pertumbuhan populasi disebabkan oleh tingkat kelahiran yang melebihi tingkat kematian (jika kasusnya sebuah negara, ditambah kelebihan Imigrasi terhadap emigrasi). Secara global dua parameter ini telah menurun secara cepat dalam beberapa tahun terakhir. Tetapi seperti yang dicatat dalam table 2, di negara-negara berkembang tingkat kematian menurun lebih cepat dari pada tingkat kelahirannya, sementara sebaliknya terjadi di negara-negara maju. Sebagai konsekuensinya, sementara pertumbuhan populasi menurun di berbagai negara maju.

Tabel 4.2. Tingkat kematian dan kelahiran kasar (per 1000), dan tingkat harapan hidup, 1960-65 dan 1980-85

	Tingkat kelahiran kasar			Tingkat kelahiran kasar			Harapan hidup		
	60-65	80-85	% perubahan	60-65	80-85	% perubahan	60-65	80-85	% perubahan
Total dunia	35,3	27,1	-23,2	15,4	10,5	-31,8	51,5	59,5	15,5
Negara maju	20,3	15,5	-23,6	9,0	9,6	6,7	69,7	73,1	4,9
Negara berkembang	41,9	31,0	-26,0	18,3	10,8	-41,0	47,5	57,3	20,6
Afrika	48,2	45,9	-4,8	23,2	16,6	-28,4	41,8	49,4	18,2
Amerika Latin	41,0	31,6	-22,9	12,2	48,2	-32,8	56,6	64,2	13,4
Amerika Utara	22,8	15,9	-30,3	9,2	8,9	-3,3	70,1	74,4	6,1
Asia Timur	35,5	18,8	-47,0	15,7	6,6	-58,0	51,0	68,4	34,1
Asia Selatan	43,2	34,1	-21,1	19,4	12,4	-36,1	45,8	54,9	19,9
Eropa	18,7	13,9	-25,7	10,2	10,9	6,8	69,7	73,1	4,9
Oceania	26,7	20,7	-22,5	10,6	8,3	-21,7	63,8	67,9	6,4
USSR	22,3	19,0	-14,8	7,2	9,3	29,2	69,3	70,9	2,3

Sumber: United Nations, 1988, dalam Colman, 1994, hal. 110

Telah disebutkan bahwa peningkatan populasi yang cepat di negara-negara berkembang merupakan akibat dari penurunan tajam dalam tingkat kematian tanpa penurunan yang seimbang dalam tingkat kelahiran. Penurunan dalam tingkat kematian dihasilkan oleh dua hal, yaitu semakin panjangnya rentang hidup orang dewasa dan turunnya tingkat kematian bayi kurang dari satu tahun. Rentang hidup usia dewasa tidak mengalami perubahan yang berarti, sehingga penurunan dalam tingkat kematian diduga lebih diakibatkan oleh turunnya tingkat kematian bayi tersebut. Kenaikan yang besar dalam harapan hidup bayi ini diperkirakan dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini: pertama, perbaikan ekonomi yang mendasar, meliputi distribusi pangan yang lebih efisien dan teratur yang telah menghindarkan kelangkaan pangan dan kelaparan, dan nutrisi yang membaik. Kedua, adanya tindakan-tindakan kesehatan public pasca Perang Dunia II yang membantu menurunkan tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang. Pemberantasan malaria dengan semprotan insektisida mempunyai pengaruh yang spektakuler di beberapa negara di mana malaria merupakan penyakit endemik utama dan mematikan, terutama bagi anak-anak. Ketiga, kenaikan dalam suplai makanan, baik oleh meningkatnya hasil pertanian di negara berkembang maupun bantuan dari negara-negara industri, termasuk FAO, sebuah badan dibawah naungan PBB.

Pertumbuhan di masa datang dari populasi dunia tergantung pada apa yang terjadi dengan tingkat fertilitas, tingkat kematian, dan tingkat kelahiran. Untuk menggambarkan hal ini, pertimbangkan contoh sederhana berikut ini. Hipotesiskan sebuah populasi ideal dengan keadaan dibawah ini.

- Setiap bayi yang lahir akan hidup sampai umur 50 tahun.
- Wanita dan pria masing-masing adalah separo dari populasi. Jumlah pria sama dengan jumlah wanita.
- Pertumbuhan penduduk nol.
- Jumlah penduduk dalam kelompok-kelompok usia adalah sama.
- Jumlah wanita dalam setiap kelompok umur sama dengan jumlah pria.
- Karena masing-masing orang hidupnya 50 tahun maka total populasi dalam satu tahun tertentu adalah $100n$ (n boleh diisi sembarang angka, jika n besar

berarti penduduknya banyak, dan sebaliknya). Karena jumlah pria dan wanita seimbang, maka dalam setiap kelompok umur, jumlah wanita adalah n .

- Setiap tahun $2n$ penduduk tertua meninggal, sehingga perlu digantikan kelahiran $2n$ bayi. Kelahiran $2n$ per $100n$ (atau $2/100$ atau 2 persen) ini dinamakan tingkat fertilitas penggantian (replacement fertility rate). Dengan tingkat fertilitas ini, populasi tidak akan bertambah, tetapi juga tidak akan berkurang karena setiap yang mati akan diganti.

Jadi supaya populasi tersebut tumbuh nol (dengan harapan hidup 50 tahun), setiap tahun diperlukan tingkat fertilitas 2%. Perhatikan tingkat fertilitas di beberapa negara berkembang dalam table 3. Jika tingkat harapan hidupnya 60 tahun, maka jumlah penduduk menjadi $120n$ ($=60 \times 2n$), sehingga tingkat fertilitas untuk menjaga tingkat pertumbuhan nol menjadi 1,66% ($=2/120$). Dengan cara yang sama, jika harapan hidup menjadi 70 tahun, maka tingkat fertilitas yang dibutuhkan menjadi 1,43 ($=2/140$).

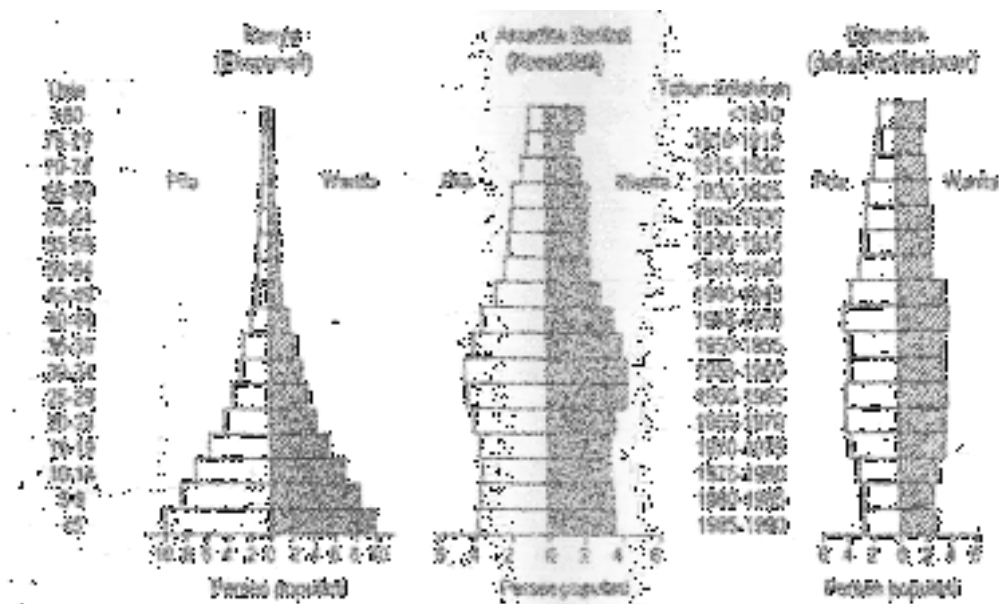
Table 4.3. Tingkat fertilitas di beberapa negara berkembang

	Populasi 1990 (juta)	Tingkat Fertilitas			
		1978	1983	1984	1990
Cina	1139	2,3	2,3	2,3	2,4
India	853	5,0	4,8	4,6	4,2
Bangladesh	116	6,4	6,0	5,7	5,3
Pakistan	123	6,7	5,8	6,0	6,2
Sri Lanka	17	3,6	3,4	3,2	2,6
Indonesia	184	4,9	4,3	4,2	3,3
Malaysia	118	3,9	-	-	3,9
Filipina	62	5,0	4,2	4,4	4,1
Rep. Korea	43	2,8	2,7	2,5	1,7
Singapura	3	2,1	1,7	1,7	1,8
Vietnam	67	5,5	4,9	4,7	3,9
Brazil	150	4,9	3,8	3,6	3,3
Meksiko	89	5,7	4,6	4,4	3,3
Mesir	52	5,0	4,6	4,8	4,3
Kenya	24	7,8	8,0	7,9	6,9
Nigeria	109	6,9	6,9	6,9	6,7

Sumber: World Bank, 1990, 1986; UN, 1991b, Annex Table 21, dalam Colman, 1994, hal. 113

Bagaimana bentuk susunan kelompok umur dalam sebuah popuasi yang ideal? Struktur umur yang ideal akan tercapai jika proporsi setiap golongan umur terhadap total populasi adalah seimbang; dengan kata lain jumlah penduduk dalam setiap kelompok umur adalah sama atau relatif seimbang. Dengan konsisi tersebut jumlah yang berusia kurang dari 15 tahun dan di atas 65 tahun (beban tanggungan bagi penduduk usia produktif, antara 16-65 tahun) akan menjadi sedikit dan mampu ditanggung oleh penduduk usia produktif.

Gambar 4.1. Komposisi penduduk menurut kelompok umur Kenya, Amerika Serikat, dan Denmark



Sumber: Arthur dan Thomas T. Kane, Population Handbook: International Edition (Washington D.C.: Population Reference Bureau, 1991), hal. 10, dalam Nafziger, 1997, hal. 232.

Keterangan gambar:

Negara-negara maju, seperti Denmark dan Amerika Serikat, dengan tingkat kelahiran yang rendah, mempunyai lebih banyak penduduk berusia tua daripada negara-negara berkembang seperti Kenya, yang mempunyai tingkat kelahiran yang lebih tinggi. Denmark, dengan populasi hampir stasioner, atau pertumbuhan mendekati nol, mempunyai jumlah penduduk yang hampir sama dalam setiap kelompok umur, meruncing secara bertahap pada usia yang lebih tua. Amerika Serikat, dengan populasi yang konstruktif atau meruncing dan pertumbuhan yang lambat, mempunyai jumlah penduduk yang sedikit pada usia

muda. Kenya, dengan populasi yang ekspansif atau pertumbuhan tinggi, sebagian besar penduduknya berusia muda.

C. Pembatasan Keluarga

Tingkat pertumbuhan populasi akan menurun hanya jika masyarakat memutuskan untuk membatasi kelahiran dengan berbagai metode kontrasepsi. Akan tetapi terdapat beberapa kendala terhadap praktek pembatasan keluarga. Pertama, dalam masyarakat dengan tingkat kematian yang tinggi, tingkat kelahiran harus tinggi untuk menjaga kelangsungan generasi. Kedua, beberapa agama yang dianut dalam suatu masyarakat melarang pembatasan jumlah keluarga. Ketiga, di negara-negara berkembang, anak-anak adalah asuransi bagi usia tua karena biasanya pemerintah tidak menyediakan system asuransi social. Kasus ini terjadi terutama di masyarakat yang tradisional dan tingkat monetisasinya rendah. Keempat, anak adalah tenaga bantuan bagi keluarga dalam mengambil sumber daya alam seperti kayu bakar, menggembalakan ternak, berburu atau memancing di negara-negara di mana belum semua tanah, hutan, dan sungai dimiliki secara individual. Sebenarnya masyarakat telah menggunakan berbagai pembatasan fertilitas, seperti penundaan pernikahan dan berbagai ketabuan dalam hubungan sex, atau berbagai bentuk kontrasepsi tradisional. Meskipun demikian supaya pembatasan keluarga bisa sukses, upaya tersebut tetap harus dibantu pemerintah dengan menyediakan peralatan kontrasepsi di semua daerah. Kelangkaan alat kontrasepsi tersebut dicurigai sebagai penyebab utama belum berhasilnya proses pembatasan keluarga sampai saat ini.

D. Transisi Demografis

Di berbagai Negara menunjukkan pola pertumbuhan penduduk yang hampir sama yang secara umum boleh kita bagi menjadi 4 tahap, masing-masing tahap merupakan hasil interaksi antara tingkat kematian dan tingkat kelahiran.

Tahap 1: Tingkat kelahiran dan kematian yang tinggi. Pada tahap ini tingkat kematian dan tingkat kelahiran berada pada tingkat yang tinggi,

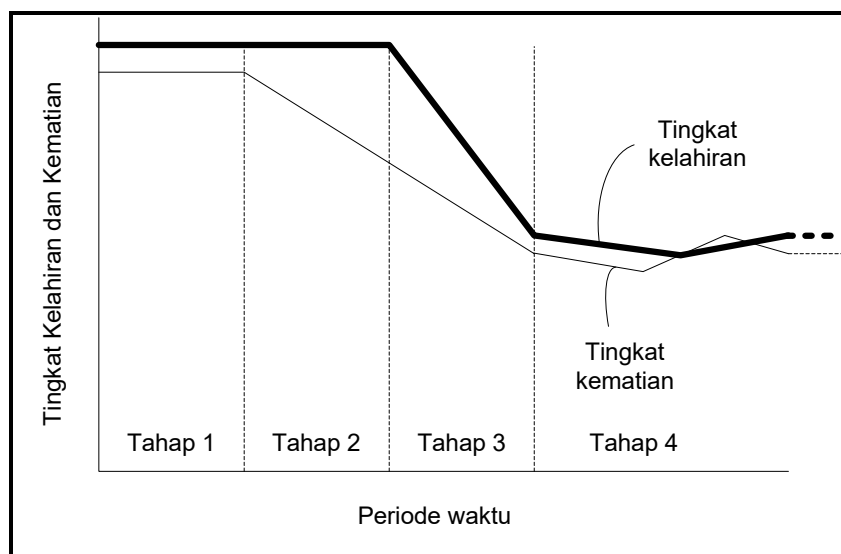
sehingga pertumbuhan penduduk juga tidak terlalu tinggi. Tentu saja situasinya tidak nyaman karena banyak yang lahir dan banyak pula yang meninggal dalam usia yang relative muda

Tahap 2: Penurunan tingkat kematian. Tahap kedua ini ditandai dengan menurunnya tingkat kematian karena perbaikan di banyak hal (kesehatan, nutrisi, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya), sementara tingkat kelahiran masih tetap tinggi karena kesadaran untuk membatasi kelahiran belum ada, dan hasilnya adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi. Masyarakat mulai merasakan tingkat kehidupan yang lebih banyak karena banyak orang yang bisa menikmati harapan hidup pada tingkat yang lebih tinggi.

Tahap 3: Penurunan tingkat kelahiran. Pada tahap ini tingkat kematian masih terus menurun dan tingkat kelahiran mulai menurun pula, dan hasil akhirnya adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang mulai menurun.

Tahap 4: Populasi stasioner. Tingkat kematian dan tingkat kelahiran cenderung seimbang pada tingkat yang rendah. Pertumbuhan penduduk mulai seimbang dalam tingkat yang rendah pula. Masyarakat mulai merasakan bahwa masalah-masalah akibat pertumbuhan penduduk seperti pengangguran, beban tanggungan usia kerja produktif yang tinggi, serta migrasi desa-kota mulai menghilang.

Gambar 4.2. Empat tahap transisi demografis



E. Pengaruh Ekonomi dari Pertumbuhan Populasi

Pertumbuhan populasi yang cepat di negara-negara berkembang harus diturunkan jika tidak ingin pembangunan ekonomi menjadi terhambat. Pertumbuhan populasi yang cepat diargumentasikan menyerap sumber daya produktif yang seharusnya bisa digunakan untuk meningkatkan konsumsi atau pembangunan. Tingkat pertumbuhan populasi yang lebih lambat akan membebaskan sumber daya capital yang diperlukan untuk membangun prasarana fisik seperti sekolah, perumahan, rumah sakit dalam jumlah yang lebih besarm serta proyek-proyek peningkatan kondisi ekonomi dan social.

F. Kesempatan Kerja dan Pengangguran

Masalah paling serius yang dihadapi di negara berkembang adalah pertumbuhan angkatan kerja yang lebih cepat dibanding pertumbuhan kesempatan kerja, yang berujung pada pengangguran. Pengangguran di negara-negara berkembang yaitu bukanlah pekerja yang mencari upah (yaitu bekerja untuk sebuah perusahaan, sering disebut sector formal), tetapi bekerja pada perusahaan atau pertanian keluarga (sering disebut sector informal). Di perusahaan informal semacam ini motivasi utama orang bekerja tidak selalu untuk mencari upah. Kadang-kadang orang luar non keluarga memang bekerja secara temporer di sebuah perusahaan keluarga, terutama pada musim panen atau musim tanam di pertanian, dan mendapatkan upah berupa hasil panen dan mungkin juga uang.

Situasi di atas menggambarkan betapa masalah definis pengangguran tidaklah sederhana dan banyak variasinya. Berikut ini beberapa definisi dan klasifikasi pengangguran bekal untuk mempelajari pengangguran lebih jauh.

1) Definisi dan klasifikasi pengangguran: Unemployment dan Underemployment

Pengangguran adalah penduduk berusia kerja yang tidak mempunyai pekerjaan apapun, yang secara aktif mencari pekerjaan. Pengangguran di

negara-negara berkembang biasa dipilah ke dalam dua kelompok, yaitu pengangguran perkotaan dan pedesaan. Pengangguran perkotaan diperkirakan dua kali lipat dari pengangguran pedesaan. Dari sisi yang lain, para penganggur berusia muda, antara 15 sampai 24 tahun diperkirakan berjumlah dua kali lipat dibanding yang sudah lama memasuki usia kerja yaitu berusia lebih dari 24 tahun. Para penganggur juga banyak yang berasal dari penduduk berpendidikan. Jenis pengangguran yang lain adalah underemployment, yaitu mereka yang bekerja lebih sedikit dari pada yang mereka inginkan. Underemployment ini bias berwujud dua bentuk. Pertama, para pekerja yang terpaksa bekerja dalam jam yang pendek sebagai sebuah alternative dari pada tidak bekerja (visible underemployment), misalnya para sopir terpaksa bekerja 4 hari seminggu karena harus bergantian dengan temannya. Kedua, mereka yang terpaksa bekerja dalam bidang pekerjaan yang sebenarnya bias dilakukan oleh orang dengan pendidikan atau kualifikasi yang lebih rendah dari yang dimilikinya (invisible underemployment), misalnya para sarjana yang terpaksa menjadi kasir bank yang seharusnya cukup dilakukan oleh lulusan D3 sehingga kapasitas para pekerja tidak maksimal. Edgar O. Edwards mengidentifikasi tiga bentuk underemployment yang kelihatan aktif bekerja tetapi tidak secara penuh.

- (1) Pengangguran tidak kentara (disguised unemployment). Banyak orang yang tampak bekerja di tanah pertanian atau kantor pemerintah dengan waktu penuh (dari pagi sampai sore). Misalnya anak petani yang membantu bapaknya di sawah yang sebenarnya cukup dikerjakan oleh bapaknya sendiri, atau para pegawai negeri yang pekerjaannya hanya bermain catur di kantor karena tidak tau apa yang harus dikerjakannya.
- (2) Pengangguran tersembunyi (hidden unemployment). Golongan ini terdiri dari mereka yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan khusus seperti pendidikan dan rumah tangga, sebagai sebuah 'pilihan kedua' karena kesempatan kerja: (a) tidak tersedia pada tingkat pendidikan yang dipunyai; atau (b) tidak terbuka bagi wanita, mengangkut masalah diskriminasi.

(3) Para pensiunan dini (*prematurely retired*). Fenomena ini khususnya terjadi di jasa sipil atau kantor-kantor pemerintah. Di kebanyakan negara berkembang, usia pensiun dipercepat dalam rangka memberi kesempatan kerja bagi yang muda.

2) Mengukur pengangguran

Mengukur tingkat pengangguran, terutama di negara berkembang, sungguh bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Dua kesulitan potensial muncul di sini. Kesulitan pertama muncul ketika menilai seorang penduduk yang tidak bekerja di sector formal; kita mengalami kesulitan untuk menggolongkannya apakah sebagai penganggur atau bukan, mengingat sector informal sukar diukur keberadaannya, sehingga kita lebih sering mengatakannya sebagai penganggur. Kesulitan kedua muncul dari sedikitnya sumber data yang bisa diandalkan untuk mengukur pengangguran tersebut. Biasanya digunakan dua sumber potensial, yaitu catatan Departemen Tenaga Kerja (*Depnaker*) dan berbagai survey statistik angkatan kerja.

3) Faktor penyebab pengangguran di negara-negara berkembang

Salah satu penyebab timbulnya pengangguran adalah karena permintaan tenaga kerja di sector formal tidak banyak meningkat dalam beberapa dekade terakhir, kecuali di negara-negara yang berkembang pesat di Timur Jauh.

Stagnasi kesempatan kerja sector formal di negara-negara berkembang sebenarnya merupakan sesuatu yang mengherankan mengingat GDP mereka mengalami peningkatan. Pengalaman sejarah mengindikasikan bahwa kenaikan dalam GDP biasanya meningkatkan kesempatan kerja, misalnya mekanisasi yang dimaksudkan untuk memacu pertumbuhan ekonomi bisa menciptakan pengangguran structural. Yang terjadi di negara-negara berkembang sekarang ini kurang lebih sama dengan di Inggris tersebut, yaitu GNP mengalami peningkatan, tetapi tidak diikuti peningkatan kesempatan kerja secara seimbang. Sebagai contoh, di kebanyakan negara

Afrika dan Asia Selatan populasi dan angkatan kerja telah meningkat 2-3 persen setahun, akan tetapi meskipun sampai tahun 1970-an GDP telah meningkat pada tingkat yang cukup besar secara konsisten, kesempatan kerja sector formal mengalami stagnasi; di beberapa Negara Afrika bahkan menurun. Faktor-faktor penentu tingginya tingkat pengangguran di antara para penduduk berpendidikan di negara-negara berkembang. Kita akan mulai dengan kebijakan pemerintah yang tepat sebagai salah satu penentu lambatnya pertumbuhan kesempatan kerja.

- **Kebijakan pemerintah yang tidak tepat**

Perekonomian-perekonomian di negara berkembang dianggap mempunyai dua sector, yaitu sector subsisten yang diasumsikan dan dicirikan sebagai lamban, tradisional, terbelakang, dan banyak mempunyai pengangguran tidak kentara dan sector modern berupa pertambangan, perkebunan, dan industri. Pembangunan kemudian di susun dengan strategi perluasan sektro modern melalui akumulasi capital. Pertumbuhan sector modern akan menyerap angkatan kerja dari sector tradisional sampai pada akhirnya tidak ada lagi yang tersisa.

- **Distorsi harga faktor produksi**

Satu lagi factor yang membuat perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang lebih memilih teknologi padat capital adalah karena adanya distorsi harga factor produksi yang membuat tingkat upah menjadi lebih tinggi, sementara tingkat bunga dan kurs biaya lebih rendah dari pada tingkat pasar.

Tingginya upah di sektor modern. Upah yang berlaku untuk tenaga kerja tak berskil di sektor modern di negara-negara berkembang sering kali melebihi tingkat upah keseimbangan pasar karena adanya kebijakan upah minimum dari pemerintah, tekanan serikat pekerja, dan perusahaan asing yang beroperasi di negara tersebut yang biasanya menentukan upah lebih tinggi dari tingkat upah domestik.

Rendahnya biaya kapital. Beberapa kebijakan pemerintah telah membuat biaya capital di negara-negara berkembang menjadi rendah, misalnya

kebijakan mendorong investasi dengan mengenakan subsidi tingkat bunga dan potongan pajak, atau kebijakan menjaga tingkat kurs lebih rendah dari keseimbangan pasar. Kurs yang rendah membuat harga barang impor, termasuk barang-barang capital, menjadi murah.

- **Pengangguran penduduk berpendidikan tinggi**

Tingkat pengambil bangku pendidikan (enrollment) di negara-negara berkembang adalah sekitar 45 persen. Pengangguran tenaga kerja berpendidikan di negara-negara berkembang tersebut disebabkan karena lapangan kerja tidak sesuai dengan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Salah satu sebabnya adalah karena kurikulum yang disusun di negara-negara berkembang tersebut lebih condong ke ilmu-ilmu social yang lebih mudah diselenggarakan dari pada ilmu-ilmu alam dan teknik yang sebenarnya lebih dibutuhkan di banyak perusahaan.

4) **Kebijakan mengurangi pengangguran**

Dengan memperhatikan berbagai factor penyebab pengangguran di negara berkembang, beberapa kebijakan bisa diambil untuk mengurangi pengangguran seperti di bawah ini.

- **Kebijakan kontrol populasi**

Pengangguran yang meningkat di negara-negara berkembang disebabkan oleh pertumbuhan yang lambat dalam kesempatan kerja dan pertumbuhan yang cepat dalam angkatan kerja. Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan melaksanakan program-program perencanaan keluarga dan program-program perbaikan kesehatan, nutrisi, pendidikan, distribusi pendapatan, dan dorongan bagi para wanita untuk mengurnagi tingkat fertilitas dan pertumbuhan populasi

Kebijakan mengurangi migrasi desa-kota

Pengangguran di perkotaan di negara-negara berkembang adalah dua kali lipat di pedesaan. Dengan demikian pengangguran kota layak mendapatkan perhatian untuk diatasi pada prioritas utama. Caranya adalah dengan menurunkan migrasi desa-kota. Hal ini bisa dilakukan dengan pembangunan

yang lebih intens di pedesaan. Pembangunan ini bisa dilakukan dengan memberikan perangsang harga yang menarik bagi pertumbuhan pertanian, perubahan teknologi dalam pertanian, mengarahkan lokasi industri-industri baru di daerah, serta fasilitas-fasilitas yang lain.

▪ **Teknologi yang tepat**

Secara umum teknologi yang tepat di negara-negara berkembang adalah teknologi padat tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang lebih tepat bias distimulus dengan tindakan-tindakan dibawah ini.

- (1) Memproduksi produk yang padat tenaga kerja seperti kain dari katun, bukan kain dari nilon, karena katun akan melibatkan lebih banyak tenaga kerja, baik dalam proses penanaman kapas maupun proses pemintalan benang.
- (2) Mendistribusikan pendapatan lebih merata, karena jika distribusi pendapatan lebih merata, pemintalan barang yang muncul adalah barang-barang untuk keperluan rakyat banyak yang biasanya berbentuk barang padat tenaga kerja. Apabila pendapatan tidak merata, permintaan barang yang muncul akan didominasi oleh barang-barang mewah yang biasanya dibuat dengan padat modal atau capital.
- (3) Menggunakan teknologi yang tidak begitu modern, misalnya pabrik rokok yang menggunakan mesin sederhana yang banyak membutuhkan tenaga kerja, bukan mesin otomatis yang hanya memerlukan sedikit orang operator.
- (4) Penimbulan teknologi local tepat guna, seperti penggunaan mesin perontoh padi dengan tenaga kakli manusia.

Kebijakan-kebijakan mengurangi distorsi harga factor produksi seperti yang didiskusikan dalam seksi berikut juga bisa mendorong penggunaan teknologi padat tenaga kerja.

▪ **Kebijakan mengurangi distorsi harga faktor produksi**

Negara-negara berkembang bisa meningkatkan kesempatan kerja dengan mengurangi distorsi dalam harga tenaga kerja dan capital. Distorsi ini bisa dikurangi melalui kebijakan-kebijakan berikut ini.

- (1) Pembatasan upah di sector formal. Jika tingkat upah bisa diturunkan (dengan menghilangkan kebijakan upah minimum), maka permintaan tenaga kerja dari perusahaan akan meningkat.
- (2) Mendorong industri skala kecil. Perusahaan-perusahaan kecil cenderung lebih banyak memerlukan tenaga kerja di bandingkan perusahaan-perusahaan besar yang lebih banyak menggunakan mesin dan capital. Peningkatan industri skala kecil diperkirakan akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.
- (3) Menurunkan subsidi investor capital. Jika subsidi capital dihilangkan, kecenderungan para pengusaha untuk menggunakan capital akan menurun sehingga permintaan tenaga kerja akan meningkat.
- (4) Merevisi aturan ketenagakerjaan, misalnya aturan pelarangan PHK atau pensiun dini karena alasan kemanusiaan. Hal semacam ini cenderung membuat perusahaan bekerja tidak efisien sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat.
- (5) Meningkatkan utilisasi capital. Jika capital yang berwujud mesin-mesin dipekerjakan tiga shift sehari, dia akan memerlukan tenaga kerja yang lebih banyak dari pada jika mesin-mesin tersebut hanya dipekerjakan satu shift sehari.
- (6) Menetapkan tingkat kurs sesuai pasar. Jika tingkat kurs ditetapkan sesuai harga pasar, harga impor barang akan naik kembali ke harga wajar, sehingga mengurangi minat para pengusaha untuk mengimpor mesin-mesin dan menerapkan proses produksi yang lebih para tenaga kerja.

▪ **Kebijakan pendidikan**

Mengingat besarnya proporsi pengangguran tenaga kerja terdidik, dicurigai perlunya reformasi system pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara output pendidikan di negara-negara berkembang dengan keperluan tenaga kerja. Beberapa strategi yang disarankan:

- (1) Sebaiknya pendidikan dasar dan menengah lebih diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu alam dan teknologi.

- (2) Subsidi-subsidi untuk pendidikan menengah dan menengah atas sebaiknya dikurangi karena mendorong surplus masyarakat berpendidikan, yang sebagian akan menjadi para penganggur. Program ini juga meredistribusi pendapatan pada si kayak arena tidak semua peajar tersebut orang miskin. Jika ingin membantu siswa miskin yang pandai, lebih tepat dilakukan melalui program beasiswa.
- (3) Focus pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan situasi pasar. Jika terjadi kejenuhan pada satu bidang, sebaiknya segera difokuskan ke bidang yang lain. Misalnya ketika lulusan IKIP (Institut Keguruan Ilmu Pendidikan) sudah berlimpah, beberapa IKIP diubah bentuknya menjadi universitas.
- (4) Sering kali beberapa lulusan universitas yang bagus tidak mendapat pekerjaan di bidangnya karena diskriminasi jenis kelamin atau etnis. Jika hal ini berlangsung dalam jangka panjang, jenis kelamin atau etnis tertentu akan menghindari jalur pendidikan tertentu, dan berpotensi menjadi pengangguran.

- **Kebijakan berorientasi pertumbuhan**

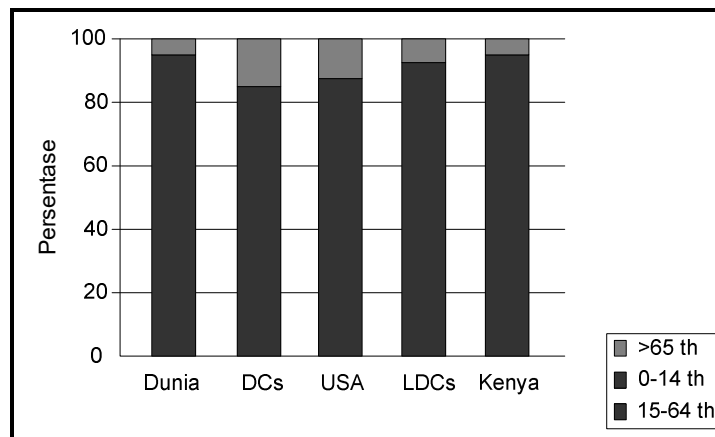
Korea Selatan dan Taiwan mencapai pertumbuhan kesempatan kerja yang tinggi sebagian karena kebijakan seperti yang telah kita diskusikan dan sebagian karena pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jika faktor-faktor yang lain konstan, misalnya tidak ada migrasi desa-kota, teknologi yang digunakan padat karya, dan harga-harga faktor produksi tidak terdistorsi, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan kesempatan kerja.

G. Beban Ketergantungan

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja di negara-negara berkembang tumbuh dengan pesat. Tingkat fertilitas yang tinggi menciptakan beban ketergantungan. Beban ketergantungan (dependency burden) adalah rasio total populasi berumur 0 sampai 14 tahun ditambah yang berumur lebih dari 65 tahun, yang dianggap sebagai usia-usia tidak produktif untuk bekerja, dengan penduduk berumur antara 15 sampai 65 tahun, usia yang dianggap produktif

untuk bekerja. Gambar 3 membandingkan rasio ketergantungan di negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Sebagai contoh, 65 persen populasi di Amerika Serikat berada pada usia kerja (15 sampai 65 tahun), dibandingkan dengan Kenya yang hanya 49 persen. Ketergantungan di Kenya lebih tinggi karena 49 persen populasinya berada pada usia 0 sampai 14 tahun dibandingkan di Amerika Serikat yang hanya 22 persen. Kenya yang mempunyai tingkat kelahiran tinggi (44 per seribu jiwa pada tahun 1994), mempunyai lebih banyak penduduk pada usia ketergantungan dari pada penduduk usia kerja. Cara lain untuk melihat struktur umur adalah dengan piramida umur populasi yang memperlihatkan presentasi populasi menurut umur dan jenis kelamin, seperti yang sudah digambarkan dalam gambar 3.1.

Gambar 4.4 Beban ketergantungan beberapa Negara



Sumber: Population Reference Bureau, World Population Data Sheet, 1994 (Washington D.C., 1994), dalam Nafziger,

Apa pengaruh dari beban ketergantungan yang tinggi terhadap perekonomian? Semakin tinggi tingkat beban ketergantungan, semakin banyak sumber daya yang harus disediakan untuk jasa-jasa sekolah, perawatan kesehatan, maupun konsumsi, yang sebenarnya bisa digunakan untuk investasi di sector produktif.

H. Migrasi Desa-Kota

Sepanjang setengah abad yang lalu terdapat pertumbuhan penduduk yang massif (berskala besar) di daerah-daerah perkotaan, khususnya di negara-negara berkembang. Saat ini terdapat 125 kota besar dan kecil di negara-negara berkembang yang berpopulasi satu juta atau lebih. Pada perkembangan tahun 1980-an, Karachi mempunyai populasi 5 juta, Kairo 10 juta, dan Meksiko 15 juta jiwa. Satu diantara penyebab dari hal tersebut adalah migrasi dari desa ke kota.

Jenis migrasi yang lain yaitu seluruh keluarga pindah ke kota atau migrasi total, terjadi jika di desa tidak ada lagi tanah yang bisa diusahakan. Migrasi jenis ini bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan tetap di kota, bukan untuk menambah pendapatan bagi keluarga yang masih ada di desa.

BAB V

KEMISKINAN DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN

Kemiskinan adalah masalah klasik yang dihadapi semua Negara terutama Negara- Negara miskin dan berkembang, pendapatan yang kurang dari standar menimbulkan permasalahan ekonomi yaitu ketidakmampuan masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan primernya seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan sendiri adalah presentasi dari kata miskin (tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dengan layak) yang memiliki cakupan yang lebih luas yaitu mencakup sekelompok masyarakat.

A. Pengertian Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Pengertian lainnya Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makanan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (poverty line) atau batas kemiskinan (poverty threshold). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Kemiskinan menurut N.H.T Siahaan adalah sebuah kondisi sosial yang kebutuhan dasarnya pun tidak mencukupi dari hari kehari. Seperti pangan yang sulit dicapai, gizi yang tidak memadai, air yang tidak sesuai dengan syarat kualitas kesehatan, sulitnya perumahan, rendahnya tingkat pendidikan, pengangguran, pelayanan-pelayanan sosial yang jauh tidak memadai, transportasi yang tidak lancar dan masalah lainnya. Kemiskinan menurut Emil Salim adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan pokok, sehingga mengalami keresahan, kesengsaraan atau kemelaratan dalam hidupnya

Menurut SMERU dalam Suharto, dkk (2004), adalah Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan

keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Definisi menurut UNDP dalam Cahyat (2004), adalah ketidakmampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan.

Terdapat tiga konsep kemiskinan (Sunyoto Usman, 2004), yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan subyektif. Konsep kemiskinan absolut dirumuskan dengan membuat ukuran tertentu yang konkrit (*a fixed yardstick*). Masing-masing negara mempunyai batasan kemiskinan absolut yang berbeda-beda sebab kebutuhan hidup dasar masyarakat yang dipergunakan sebagai acuan memang berlainan. Karena ukurannya dipastikan, konsep kemiskinan ini mengenal garis batas kemiskinan.

Kemiskinan absolute diukur dengan suatu standar tertentu, sementara kemiskinan relative bersifat kondisional, biasanya membandingkan pendapatan sekelompok orang dengan pendapatan kelompok yang lain dalam masyarakat.

Kemiskinan absolute adalah kondisi seseorang (atau keluarga) yang pendapatannya kurang dari pendapatan yang bisa mencukupi berbagai kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, dan perumahan (di beberapa Negara ditambah dengan kebutuhan dasar khas setempat). Karena berbagai tambahan tersebut, tingkat kemiskinan absolute di satu negara bisa berbeda dengan tingkat kemiskinan absolute di Negara lain, sehingga sulit untuk membuat perbandingan antar Negara tersebut. Ekonom-ekonom Bank Dunia Marti Ravallion, Gaurav Datt, dan Dominick van de Walle memperlihatkan bahwa *garis kemiskinan nasional* ikut meningkat dengan meningkatnya rata-rata konsumsi sebuah Negara.

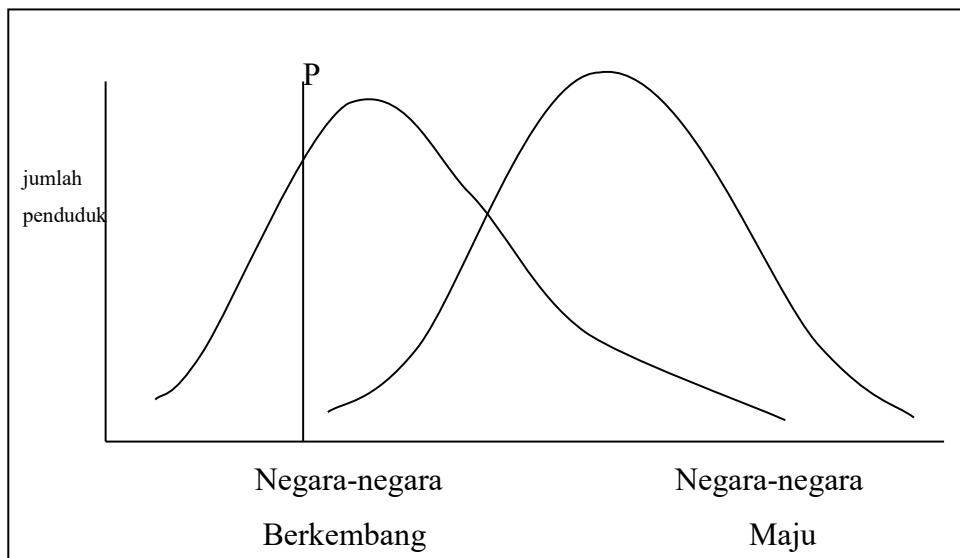
Melihat fakta bahwa kemiskinan bisa berubah sepanjang waktu dan bervariasi antar tempat, Ravallion, Datt dan de Walle menyusun garis kemiskinan ekstrim (garis kemiskinan bawah) dan garis kemiskinan atas, yang akan bisa, digunakan untuk membandingkan tingkat kemiskinan absolute antar Negara. **Garis kemiskinan ekstrim**, disebut juga **garis kemiskinan minimum absolute**. Hasil

penelitian para ekonom pendahulunya yaitu Montek S. Ahluwalia, Nicholas G. Carter, dan Hollis B. Chenery. Para ekonom ini memenuhi kebutuhan nutrisi dasar, yaitu suplai harian atas 2.250 kalori per kepala, setara dengan \$275 per kapita pada tahun 1985.

Garis kemiskinan atas Bank Dunia adalah \$370 per kapita pada tahun 1985. Untuk bisa lepas dari garis kemiskinan atas ini, seseorang harus bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang telah disebutkan di atas, ditambah beberapa kebutuhan tambahan yang berbeda antara Negara, biasanya bersifat kebutuhan social. Dengan demikian garis kemiskinan atas ini lebih subyektif.

Dengan informasi distribusi pendapatan tertentu, tingkat kemiskinan suatu Negara ditentukan dengan menghitung persentase populasi berpendapatan kurang dari \$370, dan kemiskinan ekstrim dengan menghitung persentase populasi berpendapatan kurang dari \$275. dengan perhitungan ini:

- 31 % (atau 1.073 milyar) penduduk di Negara-negara berkembang, dan 22 % dari total penduduk dunia, adalah miskin pada tahun 1985
- 31 % (atau 1.116 milyar) penduduk di negara-negara berkembang, dan 22 % penduduk dunia adalah miskin pada tahun 1990
- 30 % (atau 1.438 milyar) penduduk negara-negara berkembang, dan 25 % dari dunia, adalah miskin pada tahun 1996
- 24 % (atau 1.210 milyar) penduduk di negara-negara berkembang, atau 20 % dari penduduk dunia diproyeksikan miskin pada tahun 2000
- Pada tahun 1985, 18 % (atau 633 juta jiwa) penduduk di negara-negara maju, (atau 13 % dari dunia) berada dalam kemiskinan ekstrim.



Gambar 5-1 Distribusi Pendapatan di Negara Kaya & Miskin

Ravallion, Datt, dan van de Walle menyatakan bahwa dengan standar kemiskinan atas sebesar \$370, kemiskinan di Negara-negara maju berjumlah sangat kecil dan bisa diabaikan.

Konsep kemiskinan relatif dirumuskan berdasarkan “the idea of relative standard”, yaitu dengan memperhatikan dimensi tempat dan waktu. Dasar asumsinya adalah kemiskinan disuatu daerah berbeda dengan daerah lainnya, dan kemiskinan pada suatu waktu berbeda dengan waktu yang lain. Konsep kemiskinan semacam ini lazimnyadiukur berdasarkan pertimbangan (in terms of judgement) anggota masyarakat tertentu dengan berorientasi pada derajat kelayakan hidup. Konsep ini juga dikritik, terutamakarena sangat sulit menentukan bagaimana hidup yang layak itu. Ukuran kelayakan ternyata beragam dan terus berubah-ubah. Layak bagi komunitas tertentu boleh jadi tidak layak bagi komunitas lain, demikian juga layak pada saat sekarang boleh jadi tidak untuk mendatang. Sedangkan kemiskinan subyektif dirumuskan berdasarkan perasaan kelompok miskin itu sendiri. Konsep ini tidak mengenal a fixed yardstick, dan tidak memperhitungkan the idea of relatives standard. Kelompok yang menurut ukuran kita berada dibawah garis kemiskinan, bolehjadi tidak menganggap dirinya sendiri miskin atau sebaliknya. Dan kelompok yang dalam perasaan kita tergolong hidup dalam kondisi tidak layak, boleh jadi tidak menganggap seperti itu. Oleh karenanya,konsep ini dianggap

lebih tepat apabila dipergunakan untuk memahami kemiskinan dan merumuskan cara atau strategi yang efektif untuk penanggulangannya.

B. Faktor Penyebab Kemiskinan

Shrarp, et.al (1996) dalam Mudrajad Kuncoro (2000) mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua, kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (vicious circle of poverty). Teori ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse dalam Kuncoro (2000), yang mengatakan: a poor country is poor because it is poor (negara miskin itu miskin karena dia miskin). Lingkaran Setan Kemiskinan (The Vicious Circle of Poverty) . Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan. Oleh karena itu, setiap usaha memerangi kemiskinan seharusnya diarahkan untuk memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan ini (Mudrajat Kuncoro, 2000).

Bagian yang cukup besar dari penduduk negara berkembang memperoleh pendapatan di bawah garis kemiskinan. Artinya pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semua negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang memperlihatkan tingkat pendapatan yang tidak sama atau kesenjangan pendapatan (income inequality), hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Gambaran tingkat kemiskinan di negara berkembang

Negara Maju	Tingkat Kemiskinan (%)	Tahun
Belanda	10,5	2005
Perancis	6,2	2004
Inggris	14	2006
Amerika Serikat	12	2004
Negara Berkembang	Tingkat Kemiskinan (%)	Tahun
India	80,4	2004
Filipina	36,8	2006
Malaysia	15,5	2003
Mesir	16,7	2005

*Sumber: *en.wikipedia.org*

Berbagai sudut pandangan tentang pengertian kemiskinan, pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa klasifikasi. Kemiskinan berdasarkan penyebab terjadinya kemiskinan tersebut, yaitu :

- a. Kemiskinan Individu, kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi alami seseorang; misalnya cacat mental atau fisik, usia lanjut sehingga tidak mampu bekerja, dan lain-lain.
- b. Kemiskinan Alamiah, kemiskinan yang disebabkan lebih dikarenakan oleh masalah alam, misalnya kondisi geografis suatu daerah yang tidak mendukung untuk berkembang, atau dapat pula karena faktor-faktor alam lainnya seperti bencana alam
- c. Kemiskinan Kultural, kemiskinan yang disebabkan rendahnya kualitas SDM akibat kultur masyarakat tertentu; misalnya rasa malas, tidak produktif, bergantung pada harta warisan, dan lain-lain. Erat dengan sikap seseorang atau sekelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya
- d. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang disebabkan oleh kesalahan sistem yang digunakan negara dalam mengatur urusan rakyat.

C. Kurva Lorenz Dan Indeks Gini: Distribusi Pendapatan

Mengukur distribusi pendapatan keseluruhan penduduk, miskin dan tidak miskin, dibantu dengan alat bantu **kurva Lorenz** dan **indeks Gini**. Indeks-indeks pendapatan biasanya mengukur kemiskinan relatif, bukan absolute. Kemiskinan relative adalah ukuran kemiskinan yang membandingkan pendapatan satu kelompok masyarakat dengan pendapatan kelompok masyarakat lainnya. Untuk melihat ketimpangan pendapatan, perhatikan kurva Lorenz akan berupa garis 45°. Jika distribusi pendapatan tidak merata sempurna, yaitu hanya satu orang yang menerima pendapatan, kurva Lorenz akan mengikuti sumbu x bawah dan sumbu y kanan. Inilah yang disebut kurva merata tidak sempurna. Table 10-1 kolom 2 dan 3 memperlihatkan distribusi personal 2 negara. Brazil adalah mempunyai ketimpangan pendapatan terbesar kedua di dunia setelah Botswana. Bangladesh adalah Negara dengan ketimpangan pendapatan terendah.

Data dalam table 10-1 diatur dalam urutan menaik dari populasi kuintil 1 (20% atau seperlima pemilik pendapatan terendah) sampai dengan kuintil kelima (20% pemilik pendapatan tertinggi).

Tabel 5-2 distribusi pendapatan Bangladesh, brazil, dan dunia

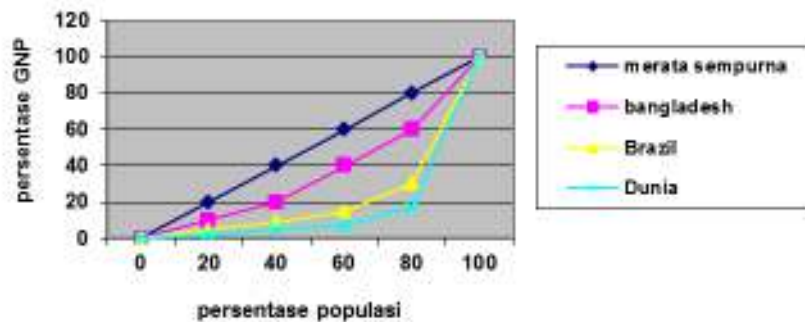
Kuintil populasi	Bangladesh (1988-89) Persen	Brazil (1991) persen	dunia 1989 persen
1	9,5	2,1	1,4
2	13,4	4,9	1,8
3	17,0	8,9	2,3
4	21,6	16,8	11,8
5	38,5	87,3	62,7
Total	100,0	100,0	100,0
Koefisien Gini	0,26	0,57	0,87

Sumber: World bank, world development report

Kita juga menganalisis situasi distribusi pendapatan dunia. Ketimpangan pendapatan dunia melebihi ketimpangan dalam sebuah negara individual. Sebesar 20% teratas dari pemilik pendapatan dunia menerima 83% pendapatan global, dan 40% penduduk dunia termiskin hanya menerima 3%. Di brazil, 20% penduduk

terkaya menerima 67% dari pendapatan, dan 40% termiskin menerima hanya 7%. Kurva brazil berada di sebelah kiri dari kurva dunia dalam gambar 4.2

Gambar 5-2 Distribusi Pendapatan di Negara Kaya & Miskin



D. Ketimpangan Pembagian Pendapatan antar Daerah

Beberapa studi empiris tentang ketimpangan pembagian pendapatan antar daerah sebagai indikator pemerataan pembangunan dan aplikasi model basis ekonomi, antara lain dilakukan oleh *Williamson (1965)*, *Richardson (1965)* dan *Stilewell (1969)*. Penelitian yang dilakukan di kawasan asia antara lain oleh *Sundrum (1987)* di papua New Guinea dan di Indonesia dipelopori oleh Hendra Esmara (1975), kemudian Derwanto (1984), Iwan Jaya Azis (1985), Uppal dan Handoko (1986).

Dari hasil penelitian *Williamson (1965)* menunjukkan ketimpangan pendapatan per kapita antar daerah di 24 negara (Tabel 4.2. Williamson, J.G, 1965). Umumnya indeks Williamson di negara-negara maju berada di bawah rata-rata, sedangkan di negara-negara berkembang sebaliknya. Negara-negara dengan indeks Williamson rendah antara lain : Australia (0,058), New Zealand (0,063), Netherland (0,131), United Kingdom (0,141) dan Unitted States (0,182) semuanya termasuk kedalam kelompok negara maju. Sedangkan yang termasuk kelompok negara berkembang, misalnya : Brazil (0,7), Philipines (0,556), Colombia (0,541) dan Puerto Rico (0,520).

Tabel 5.3. Indeks Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Beberapa Negara

No	Negara	Tahun Penelitian	Indeks Williamson
1	Australia	1949/1950-1959/1960	0,058
2	New Zealand	1955	0,063
3	Netherlands	1950, 1955, 1958	0,131
4	United Kingdom	1959/60	0,141
5	United States	1950-1961	0,182
6	Canada	1950-1961	0,192
7	Sweden	1950, 1955, 1961	0,200
8	West Germany	1950-1955, 1960	0,205
9	Austria	1957	0,225
10	Japan	1951-1959	0,244
11	Ireland	1960	0,268
12	India	1950/51, 1955/56	0,275
13	France	1954, 1955/56, 1958	0,283
14	Greece	1954	0,302
15	Norway	1952, 1957-1960	0,309
16	Chile	1958	0,327
17	Finland	1958	0,331
18	Yugoslavia	1956, 1959, 1960	0,340
19	Italy	1951, 1955, 1960	0,360
20	Spain	1955, 1957	0,415
21	Puerto Rico	1960	0,520
22	Columbia	1953	0,541
23	Philippines	1957	0,556
24	Brazil	1950-1959	0,700

Sumber : Studi Williamson (1965)

Studi di Indonesia mengenai ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah dengan menggunakan indeks willimson pernah dilakukan oleh Hendra Esmara yang memakai PDRB non migas 26 propinsi di Indonesia. Dari hasil penelitiannya kecenderungan terjadi peningkatan ketimpangan semakin meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah di Indonesia, yaitu dari 0,45 di tahun 1970 meningkat menjadi 0,89 di tahun 1980. Kesimpulan yang sama juga terjadi terhadap hasil penelitian Iwan Jaya Azis (1985).

Dari beberapa penelitian tentang ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan daerah di Indonesia

dalam rentang waktu 1968 – 1984 menuju ke arah *divergence*, yaitu semakin tidak meratanya pembangunan antar daerah.

Kesimpulan yang berbeda dipaparkan dari hasil penelitian Uppal-Budiono (1985) yang menyatakan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah di Indonesia dalam kurun waktu 1975 – 1980 menunjukkan trend yang menurun. Dari hasil penelitiannya Uppal – Boediono menyimpulkan bahwa factor-faktor yang cenderung mengurangi gap antar pendapatan daerah adalah pengeluaran pemerintah pusat dan transfer serta bantuan ke setiap propinsi mereka juga menyimpulkan bahwa propinsi yang PDRB per kapitanya tinggi juga tumbuh lebih cepat.

Hasil penelitian Uppal dan Boediono di atas mendapat sanggahan dari Kameo dan Rietveld (1987). Menurut Kameo dan Rietveld hasil penelitian Uppal dan bodiono tidak konsisten, seperti dikatakan propinsi yang PDRB per kapita tinggi juga tumbuh lebih cepat. Justru hal ini yang akan mendorong meningkatnya ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah. Hasil penelitian Kameo dan Rietveld menunjukkan trend yang meningkat terhadap indeks Williamson, yang berarti terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang semakin besar antar daerah di Indonesia (*D. Kameo dan P. Rietveld, 1987*)

Dalam ekonomi regional dikenal model yang menggambarkan hubungan yang tidak seimbang antara daerah pusat pertumbuhan (*growth center*) dan wilayah pinggir (*periphery*). Daerah pertumbuhan mempunyai kesempatan berkembang lebih besar dari pada daerah pinggiran. Hal ini yang menyebabkan ketimpangan antar daerah semakin lebar. Ketimpangan ini terjadi karena efek polarisasi atau backwash effect yang lebih besar daripada spreads effect.

Menurut *Hirschman* (1977) menyatakan bahwa dalam suatu daerah yang cukup luas, hanya terdapat beberapa pusat pertumbuhan (*growth center*). Industri-industri akan berkelompok pada daerah-daerah tertentu, disebabkan adanya manfaat bersama antar industri, sehingga menimbulkan adanya pembatasan wilayah, yaitu daerah pusat pertumbuhan (*growth center*) dan daerah pinggiran (*periphery*). Antara daerah pusat pertumbuhan dan daerah pinggir terjadi saling ketergantungan barang dan tenaga kerja. Jika saling keteergantungan itu kuat, maka terjadi proses penyebaran pembangunan ke daerah pinggiran (*trickling down effect*), dan

sebaliknya jika ketergantungan itu tidak kuat, maka akan terjadi ketimpangan proses pembangunan (*polarisasi*). Dari proses tersebut Hirschman menyarankan dibentuknya titik-titik pertumbuhan (*growth pole*) yang lebih banyak. Sejalan dengan konsep *Hirschman, Myrdal* (1964) menggunakan istilah *spread effect* dan *backwash effect* sama dengan *trickling down effect* dan polarisasi.

Menurut Bank Dunia dalam Susanti (1995), mempunyai kriteria sendiri untuk mengukur distribusi pendapatan suatu negara atau daerah yaitu berdasarkan kontribusi pendapatan yang diterima oleh penduduk. Kriteria itu adalah:

- a. Bila kelompok 40% penduduk termiskin atau rendah, dimana pengeluarannya lebih kecil daripada 12% dari keseluruhan pengeluaran, maka dikatakan bahwa daerah atau negara yang bersangkutan berada dalam tingkat ketimpangan tinggi.
- b. Bila kelompok 40% penduduk termiskin atau rendah, pengeluaran antara 12%-17% dari keseluruhan pengeluaran, maka dikatakan bahwa daerah atau negara yang bersangkutan berada dalam tingkat ketimpangan sedang (moderat).
- c. Bila kelompok 40% penduduk termiskin atau rendah, pengeluarannya lebih dari 17% dari keseluruhan pengeluaran, maka dikatakan bahwa daerah atau negara yang bersangkutan berada dalam tingkat ketimpangan rendah.

Ada sejumlah indikator yang digunakan untuk menganalisis “*development gap*” atau “disparitas” antar kabupaten/ kota, provinsi, atau negara, yaitu : (Tambunan, 2001)

- a. Distribusi PDRB menurut provinsi atau kabupaten/kota.
- b. Konsumsi rumah tangga per kapita.

Asumsi yang digunakan untuk menganalisa konsumsi rumah tangga per kapita adalah *saving behavior* dari masyarakat tidak berubah dan pangsa kredit didalam pengeluaran tidak berubah.

- c. *Human Development Index*.

Asumsi semakin baik pembangunan di wilayah, maka semakin tinggi HDInya.

- d. Kontribusi sektoral terhadap PDRB.

Kontribusi sektoral terhadap PDRB dapat dihitung melalui angka distribusi persentase PDRB baik berdasarkan harga yang berlaku maupun berdasarkan harga konstan.

e. Struktur Fiskal.

Daerah yang tingkat pembangunannya tinggi, dilihat dari pendapatan riil perkapita yang tinggi, penerimaan pemerintah daerah tersebut (PAD asli) juga tinggi.

Selain itu menurut Tambunan (2001), distribusi pendapatan akan naik sebagai akibat dari proses urbanisasi dan industrialisasi. Pada akhir proses pembangunan, ketimpangan akan menurun, yakni saat sektor industri di perkotaan sudah dapat menyerap sebagian besar dari tenaga kerja yang datang dari pedesa

BAB VI

PERUBAHAN STRUKTUR EKONOMI

A. Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Struktur Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari terjadinya perubahan struktur ekonomi. Pertumbuhan ekonomi umumnya adalah merupakan seluruh usaha yang dilakukan untuk memperluas produksi dan meningkatkan pendapatan, sedangkan perubahan struktur ekonomi merupakan perubahan komposisi sektoral terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto di suatu negara atau daerah.

Teori pertumbuhan regional dari hasil pengamatan empirik *Clark* dan *Fisher* (1940), berpendapat bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu pada umumnya diikuti dengan pergeseran dan peralihan permintaan secara berangsur-angsur dari sector produksi primer ke sector produksi sekunder dan tersier. Hal ini pada gilirannya akan mengakibatkan perubahan dalam struktur produksi, melalui pergeseran kesempatan kerja dan alokasi dana. Tingkat produktivitas yang berbeda pada berbagai sector ekonomi, dan terdapatnya laju pertumbuhan yang berbeda diantara sector-sector menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran di antara peran masing-masing sector terhadap komposisi produk nasional. Hasil produksi sector pertanian secara absolut dapat terus bertambah, akan tetapi kontribusi produksi pertanian terhadap produk nasional secara relatif menurun. Kecenderungan tersebut diikuti oleh meningkatnya produksi sector industri manufaktur dan sector jasa.

Perubahan struktural juga dapat dilihat dari sudut pergeseran kesempatan kerja, yang dilihat dari jumlah angkatan kerja yang bekerja pada masing-masing sector produksi. *Clark* dalam penelitiannya mengemukakan, bahwa terdapat hubungan yang erat antara perubahan struktur produksi dengan struktur kesempatan kerja menurut sector. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi dapat dicapai dengan : pertama, peningkatan produktivitas tenaga kerja di setiap sector; kedua, bergesernya tenaga kerja dari sector produktivitas yang lebih rendah ke sector dengan produktivitas yang lebih tinggi.

Kuznets (1966) dalam hasil penelitiannya dengan mengumpulkan data yang berasal dari 13 negara maju (Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Denmark, Norwegia, Swedia, Italia, Amerika Serikat, Kanada, Australia, Jepang dan Rusia) ingin menunjukkan perubahan sumbangan berbagai sector ekonomi terhadap produksi nasional dalam proses pembangunan ekonomi. Dari penelitiannya (1801-1963) *Kuznets* membuat kesimpulan mengenai corak perubahan persentase kontribusi berbagai sector dalam pembangunan ekonomi sebagai berikut (Sadono Sukirno, 2006) :

1. Sumbangan sector pertanian terhadap produksi nasional telah menurun di dua belas negara yang diteliti. Umumnya pada taraf permulaan dari pembangunan ekonomi, peranan sector pertanian mendekati lima puluh persen, dan bahkan mencapai hampir dua per tiga dari seluruh produksi nasional. Pada masa akhir observasi peranan sector pertanian dalam menghasilkan produksi nasional hanya mencapai dua puluh persen atau lebih rendah di kebanyakan negara. Dengan demikian dalam proses pembangunan, sector pertanian peranannya telah menurun paling sedikit sebesar 20 persen dan bahkan sampai 30 persen. Pengecualian terjadi di Australia, dalam delapan dasa warsa peranan sector pertanian bertambah besar, walaupun dalam jangka panjang waktu tersebut kemajuan ekonominya terus menerus berlangsung.
2. Di duabelas negara peranan sector industri dalam menghasilkan produk nasional meningkat. Pada tahun-tahun awal observasi, kontribusi sector industri berkisar 20 sampai 30 persen dari jumlah seluruh produksi nasional. Pada akhir observasi, peranan sector industri meningkat mencapai 40 persen bahkan ada kalanya mencapai 50 persen dari total produksi nasional.
3. Selama masa observasi kontribusi sector-sektor jasa dalam pembentukan produksi nasional tidak mengalami perubahan yang berarti dalam perubahan tersebut tidak konsisten sifatnya. Di Swedia dan Australia peranannya menurun, di Kanada dan Jepang peranannya meningkat, dan pada kebanyakan negara perannya tidak begitu nyata (tidak signifikan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penurunan peranan sector pertanian dalam menciptakan produksi nasional diimbangi dengan kenaikan yang hampir sama besarnya pada sector industri. Perubahan struktur ekonomi yang digambarkan oleh Kuznets, menunjukkan bahwa sector pertanian mengalami perkembangan produksi yang lebih lamban dibandingkan dengan laju pertumbuhan sector industri. Tidak terdapatnya perubahan kontribusi sector jasa dalam produksi nasional, yang berarti perkembangan sector jasa adalah sama dengan tingkat pertumbuhan produksi nasional.

Teori-teori pertumbuhan struktural memusatkan perhatiannya pada mekanisme yang sekiranya akan memungkinkan negara-negara yang masih terbelakang untuk mentransformasikan struktur perekonomian dalam negeri mereka dari pola perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan, dan lebih bervariasi, serta memiliki sector industri manufaktur dan sector jasa-jasa tangguh. Dalam analisisnya menggunakan perangkat-perangkat neoklasik berupa konsep-konsep harga dan alokasi sumber daya, serta metode-metode ekonometri untuk menjelaskan terjadinya proses transformasi. Pendekatan struktural ini didukung oleh ekonom-ekonom seperti W. Arthur Lewis.

Dalam kata lain, teori perubahan struktural menitik beratkan pada mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh negara sedang berkembang yang semula lebih bersifat subsisten dan menitik beratkan pada sector pertanian menuju ke struktur perekonomian yang lebih modern dan sangat di dominasi oleh sector industri dan jasa. Model teoritis tentang pembangunan yang paling terkenal, yang memusatkan perhatian pada transformasi struktural suatu perekonomian dimulai dirumuskan oleh W. Arthur Lewis, salah satu ekonom besar pada pertengahan dekade 1950-an, kemudian dikembangkan oleh John Fei dan Gustav Ranis. Pada intinya, teori ini membahas proses pembangunan di negara-negara dunia ketiga yang mengalami kelebihan penawaran tenaga kerja selama tahun 1960-an dan 1970-an.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh *Chenery dan Syrquin (1975)*. Dalam penelitiannya ditemukan fakta, bahwa peranan sector jasa dalam PDB terus meningkat sampai pendapatan per kapita mencapai US \$ 800 dan sesudah itu

cenderung menurun. Menurut *Chenery dan Syrquin* hal itu diduga karena terkait dengan mulai menurunnya sector informal, seperti pedagang kaki lima, sewa rumah, dan jasa pembantu rumah tangga. Selanjutnya kedua peneliti ini menyimpulkan, bahwa jumlah penduduk yang besar ikut mempercepat penurunan peranan sector primer terutama sector pertanian terhadap Produk Domestik Bruto.

B. Perubahan Kontribusi Berbagai Sektor terhadap Produksi Nasional

Menurut Kuznets dalam Suparno (2001) transformasi struktural adalah rangkaian perubahan yang saling berkaitan dalam komposisi dari permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal) yang disebabkan adanya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Perubahan struktur ekonomi dapat digambarkan sebagai berikut : (i) sektor pertanian produksinya mengalami perkembangan yang lebih lambat dari perkembangan produksi nasional; sedangkan (ii) tingkat pertumbuhan produksi sektor industri adalah lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan produksi nasional; dan (iii) tidak adanya perubahan dalam peranan sektor jasa dalam produksi nasional berarti bahwa tingkat perkembangan sektor jasa adalah sama dengan tingkat perkembangan produksi nasional. Perubahan struktur ekonomi yang demikian coraknya disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, keadaan demikian disebabkan oleh sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya, yaitu apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan adalah rendah untuk konsumsi bahan-bahan makanan. Sedangkan permintaan terhadap bahan-bahan pakaian, perumahan dan barang-barang konsumsi hasil industri keadaannya sebaliknya. Makin tinggi pendapatan masyarakat, maka akan makin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pertanian. Akan tetapi sebaliknya, proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli produksi barang-barang industri menjadi bertambah besar.

Kedua, perubahan struktur ekonomi dapat pula disebabkan oleh perubahan teknologi yang terus menerus berlangsung. Perubahan teknologi yang terjadi dalam proses pembangunan akan menimbulkan perubahan struktur produksi yang bersifat *compulsory* dan *inducive*.

Demikian pula industrialisasi, urbanisasi, dan pengembangan kota yang selalu mengikuti proses pembangunan ekonomi memerlukan perumahan yang lebih baik, jaringan pengangkutan dan perhubungan yang lebih sempurna dan administrasi pemerintahan yang lebih luas, untuk menjamin agar kehidupan dikota-kota dan kegiatan ekonomi semakin bertambah kompleks dapat berjalan dengan teratur. Barang-barang dan jasa-jasa diatas merupakan benda-benda yang harus diciptakan untuk memenuhi keperluan-keperluan masyarakat baru, yang timbul sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan pembangunan ekonomi. Oleh sebab itu, perubahan seperti itu dinamakan perubahan dalam struktur produksi nasional yang bersifat *compulsory*.

Kemajuan teknologi menyebabkan pula perubahan dalam struktur produksi nasional yang bersifat *inducive*, yaitu kemajuan tersebut menciptakan barang-barang baru yang menambah pilihan barang-barang yang dapat dikonsumsi masyarakat.

Perubahan peranan berbagai sub-sektor dalam sektor industri dalam menghasilkan produksi nasional dan menciptakan kesempatan kerja, sifat-sifat produksinya adalah sebagai berikut :

1. Pada tingkat pembangunan yang rendah subsektor pertambangan pada umumnya menciptakan produksi nasional dan menampung tenaga kerja.
2. Subsektor industri pengolahan, yang meliputi juga industri tenaga (penyediaan air dan listrik), peranannya dalam menciptakan produksi sektor industri dan menampung tenaga kerja pada umumnya menjadi bertambah besar apabila tingkat pembangunan ekonomi menjadi bertambah tinggi. Hanya di dua negara yang datanya dikumpulkan, yaitu Norwegia dan Ital, peranannya dalam menciptakan produksi sektor industri.
3. Perubahan peranan sub-sektor perhubungan dan pengangkutan dalam menciptakan produksi sektor industri dan menampung tenaga kerja tidak

menunjukkan pola yang seragam. Peranannya dalam menciptakan produksi sektor industri menurun di dua negara, yaitu Inggris dan Amerika Serikat, dan tetap di satu negara yaitu Swedia. Di 3 negara lain, yaitu Norwegia, Itali, dan Australia peranannya meningkat.

4. Untuk Amerika Serikat dan Australia, Kuznetz bukan saja menghitung perubahan peranan berbagai sub-sektor industri berdasarkan kepada harga pasar yang berlaku dari masa ke masa, tetapi juga berdasarkan kepada harga tetap. Analisanya yang belakangan ini antara lain menunjukkan bahwa peranan sub-sektor perhubungan dan pengangkutan dalam keseluruhan produksi sektor industri menurut harga-harga tetap telah telah menjadi bertambah besar.

Untuk menunjukkan perubahan peranan sub-sektor jasa-jasa di atas dalam menciptakan produksi sektor jasa-jasa diobservasi ke dalam lima negara (Inggris, Swedia, Norwegia, Amerika Serikat, dan Australia), dan untuk menunjukkan perubahan peranan tiap-tiap sub-sektor itu dalam menampung tenaga kerja yang terdapat di sektor jasa-jasa diobservasi pula keadaan di sepuluh negara. Pokok-pokok kesimpulan dan analisa tersebut adalah seperti yang dinyatakan di bawah ini :

- 1 Peranan Subsektor perdagangan dalam menciptakan produksi sektor jasa-jasa dan terutama peranannya dalam menyediakan pekerjaan kepada tenaga kerja di sektor itu menjadi bertambah besar. Akan tetapi kalau peranannya tersebut ditinjau dari sudut sumbangannya dalam menciptakan produksi nasional dan menampung tenaga kerja dalam keseluruhan perekonomian, maka coraknya adalah (i) pada umumnya peranan sub-sektor perdagangan dalam menciptakan produksi nasional tidak mengalami perubahan atau menurun, (ii) peranannya dalam menyediakan pekerjaan dinyatakan sebagai proporsi dari keseluruhan tenaga kerja, meningkat.
- 2 Peranan sub-sektor jasa-jasa perseorangan dalam menciptakan produksi sektor jasa-jasa maupun produksi nasional, dan dalam menampung tenaga kerja mengalami penurunan yang sangat besar sekali. Sebaliknya peranan sub-sektor pemerintahan dan pertahanan dalam menciptakan produksi nasional dan menampung tenaga kerja menunjukkan kecenderungan yang meningkat, baik

apabila diukur dari sudut peranannya dalam sub-sektor jasa-jasa itu sendiri maupun dalam perekonomian secara keseluruhan.

Perubahan peranan berbagi sektor dalam menciptakan produksi nasional dalam proses pembangunan (Chenery):

1. Peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional meningkat dari 17% dari produksi nasional tingkat pendapatan perkapita perkapita sebesar US\$ 100 menjadi 38% pada tingkat US\$ 1000.
2. Peran sektor perhubungan dan pengangkutan juga akan meningkat dari perannya pada waktu pendapatan US\$ 100, apabila pendapatan per kapita menjadi sebesar US\$ 1000.
3. Peran sektor jasa tidak mengalami perubahan yang berarti yaitu tetap mencapai sekitar 38% dari produksi nasional dalam proses peningkatan pendapatan per kapita US\$ 100 menjadi US\$ 1000.

C. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base*)

Salah satu teori yang menyangkut pertumbuhan daerah adalah teori basis ekonomi (*economic base*). Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis, Richardson (1978). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan nonbasis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas nonbasis.

Dalam model basis ekonomi dinyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah keuntungan kompetitif yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Berdasarkan teori ini perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua yaitu sektor basis dan sektor nonbasis. Sektor basis adalah sektor yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif yang cukup tinggi, sehingga mampu mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah

yang bersangkutan. Sedangkan sektor nonbasis merupakan kegiatan - kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang - orang yang bertempat tinggal di dalam batas- batas perekonomian wilayah tersebut. Sektor nonbasis ini berfungsi sebagai sektor penunjang sektor basis atau service industries (Sjafrizal, 2008). Teori basis ekonomi dalam Arsyad (2010) merupakan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri - industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian di ekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi tersebut memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Pengertian basis ekonomi di suatu wilayah tidak bersifat statis melainkan dinamis, maksudnya pada tahun tertentu mungkin saja sektor basis tersebut bisa beralih ke sektor lain. Sektor basis bisa mengalami kemajuan atau kemunduran. Penyebab kemajuan sektor basis adalah perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi, perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah, perkembangan teknologi, dan adanya perkembangan prasarana ekonomi dan sosial. Sedangkan penyebab kemunduran sektor basis adalah perubahan permintaan dari luar daerah dan kehabisan cadangan sumber daya.

Banyak studi empirik yang dilakukan dalam rangka memisah-misahkan sector-sector basis dari sector-sector bukan basis dari sesuatu daerah, misalnya dari *Pfouts* (1960) dan *Tibeout* (1962). Analisa basis (*base analysis*) sesungguhnya adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis, tetapi karena kelangkaan pendapatan regional, indicator kesempatan kerja (*employment*) terpaksa digunakan di Inggris. Karena *employment* bersifat diskontinu, maka ia tidak begitu peka sebagai undikator perubahan-perubahan kegiatan basis. Pendapatan regional akan langsung mengalami kenaikan apabila basis mengalami perluasan, sedangkan kenaikan *employment* baru terasa dalam jangka panjang. Data *employment* juga mengandung kelemahan, karena ia tidak mampu mencakup pengaruh-pengaruh

diferensial (*differential shift*) yang ditimbulkan oleh ekspansi basis terhadap pendapatan.

Model Location Quotient (LQ) adalah yang lebih bisa digunakan untuk menentukan sector-sektor ke dalam kategori ekspor (basis) atau ke dalam kelompok local (non basis). Dalam artian sempit sector basis tidak hanya sector ekspor saja. Tetapi juga mencakup semua kegiatan yang terikat pada kegiatan ekonomi di dalam daerah yang bersangkutan. Dengan kata lain sector-sektor basis mencakup semua kegiatan yang ditopang secara eksogen, yang juga meliputi kegiatan-kegiatan yang didukung oleh bantuan finansial ekstern, terlebih-lebih oleh pemerintah (*Harry w. Richardson 1991;16*).

Asumsi-asumsi yang mendasari metode LQ melemahkan daya andalnya. Metode ini berasumsi bahwa pada permintaan di setiap daerah adalah identik dengan pola permintaan bangsa, bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sector regional adalah sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional, dan bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian yang tertutup. Dalam kebanyakan hal asumsi-asumsi ini tidak berlaku. Metode ini mempunyai dua kebaikan penting, pertama, ia memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung. Kedua, metode ini dapat diterapkan untuk data histories untuk mengetahui trend.

Untuk mengukur perubahan perekonomian suatu daerah terhadap perekonomian perbandingan yang lebih luas dan dalam sector-sektor yang tumbuh cepat atau lambat digunakan analisis *Shift and Share* dipelopori oleh *Jones and Laser* (1951) di Inggris dan *Dunn – Perloff* di Amerika Serikat. Aplikasi metode ini dilakukan oleh *Hemming* (1963), *Brown* (1968), *Stilwell* (1969), *Hunt Report on Intermediate Areas* (1969), dan *South East Economic Planning Council* (1969). Studi-studi di atas menganalisis tentang pertumbuhan ekonomi regional di Inggris.

Penelitian *Stilwell* di Inggris tahun 1959 dan tahun 1967 memperlihatkan komponen-komponen *Shift and Share* dari pertumbuhan employment. Penelitiannya menunjukkan empat daerah yang diteliti pertumbuhan employment cukup tinggi sedangkan daerah lainnya jauh tertinggal. Pemahaman atas perbedaan

pertumbuhan ini diperoleh dengan mengidentifikasi komponen-komponen *Shift dan Share* (Glasson 1977).

Sugeng Budiharsono (1988), telah melakukan penelitian tentang transformasi struktur perekonomian Indonesia pada periode 1979 dan 1982 menggunakan analisis *Shift and Share*. Dari hasil penelitiannya terhadap 26 propinsi di Indonesia, terdapat 17 propinsi yang termasuk ke dalam pertumbuhan yang lamban.

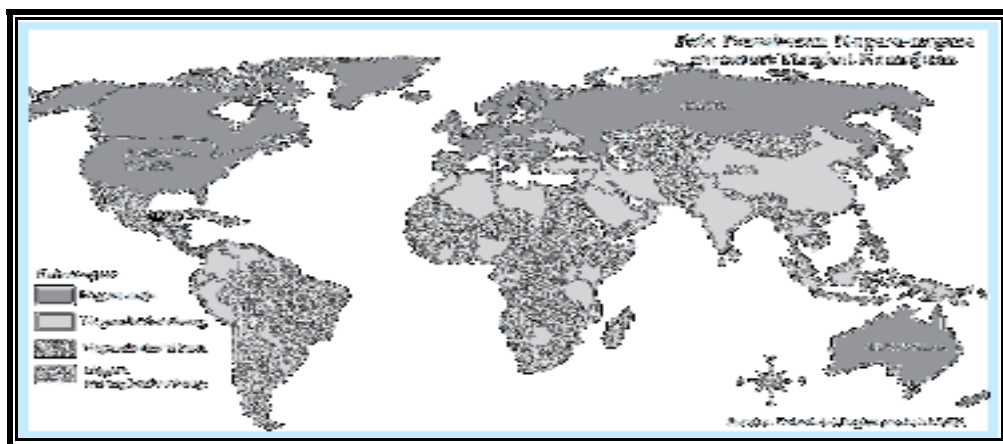
BAB VII

KARAKTERISTIK PEMBANGUNAN EKONOMI

A. Klasifikasi Negara Berkembang

Secara istilah arti kata klasifikasi adalah penggolongan atau pengelompokan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara bahasa klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan. Dari pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ialah kegiatan yang mengelompokkan sesuatu dengan memiliki beberapa ciri yang sama dan memisahkan yang tidak sama.

Gambar 7.1. Persebaran Negara-negara Menurut Tingkat Kemajuan



World Bank atau bank dunia merupakan suatu organisasi yang dikenal sebagai lembaga keuangan internasional. World bank membuat sistem klasifikasi negara berkembang dan negara maju dengan membagi ke dalam empat kategori sesuai dengan tingkat pendapatan perkapita, kategori pertama samapi ketiga termasuk kedalam negara berkembang. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

- a. Negara-negara berpendapatan rendah (*low income*) dengan GNP perkapita US\$765 atau lebih rendah,
- b. Negara-negara berpendapatan menengah rendah (*lower middle income*) dengan GNP perkapita US\$766 – 3.035,

- c. Negara-negara berpendapatan menengah tinggi (*upper middle income*) dengan GNP perkapita US\$3.306 – 9.385, dan
- d. Negara-negara berpendapatan tinggi (*high income*) dengan GNP perkapita US\$9.386 atau lebih.

PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) membagi negara berkembang menjadi 3 golongan, sebagai berikut:

- a. Negara paling terbelakang (*Cleust develope*), seperti India, Pakistan, Papua Neugini, Timor Leste, dan sebagian besar negara-negara di Afrika
- b. Negara berkembang (*Develope country*), sebagian besar di benua ASIA
- c. Negara terkaya pengekspor minyak dan anggota OPEC, seperti Indonesia, Arab Saudi, Brunai Darussalam, Malaysia, dan sebagainya.

Sistem klasifikasi juga disusun oleh OECD (Organization For Economic Cooperation And Development). OECD membagi dunia ketiga menjadi 4 golongan berdasarkan faktor industri, sebagai berikut:

- a. Negara penghasilan rendah > US \$ 765, terdapat 29 negara diantaranya India, Pakistan dan sebagainya.
- b. Negara berpenghasilan menengah atau penghasil minyak, seperti Indonesia, Arab Saudi, Brunai Darussalam, Malaysia, dan sebagainya.
- c. Negara berkembang bukan penghasil minyak, seperti Turkmenistan.
- d. Negara industri baru atau NICSS (*Newly Industrilizing Countries*), seperti Spanyol, Portugis, Yunani dan sebagainya.

B. Karakteristik Negara Berkembang

Terdapat beberapa ciri negara berkembang yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya:

Menurut Todaro, ciri-ciri dari negara berkembang adalah sebagai berikut :

- (a) Ketergantungan dan dominasi pada negara maju. Ketergantungan di sini bisa pada sumbangan (piutang), teknologi, suplai sumber daya alam, ataupun bantuan tenaga-tenaga ahli.
- (b) Tingkat pertumbuhan dan ketergantungan penduduk tinggi

- (c) Tingkat pengangguran yang tinggi, masalah ini adalah umum pada negara-negara berkembang hal ini akan membawa dampak pada banyak hal seperti, kriminalitas dan gejolak-gejolak sosial lainnya.
- (d) Masih menggantungkan pada sektor pertanian, dan negara tersebut belum sempat mengembangkan sektor-sektor yang lain. Seperti sektor industri yang masih tertinggal jauh.
- (e) Taraf kehidupan yang rendah
- (f) Tingkat produktivitas rendah

Sedangkan ciri-ciri negara berkembang menurut G.M. Meir dan R.E. Baidwin dalam bukunya *Economic Development Theory History and Policy*, ia mengatakan bahwa ciri-ciri dari negara berkembang adalah sebagai berikut.

- (a) Belum memanfaatkan sumber daya alam yang dimilikinya secara optimal, dan masih menggantungkan pada bantuan negara yang lebih maju. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya sumber daya manusia dan penguasaan teknologi.
- (b) Penduduknya masih terbelakang, maksudnya sebagian besar masih hidup di bawah garis kemiskinan dan juga angka melek hurufnya masih sedikit.
- (c) Kekurangan modal dalam melakukan pembangunan negaranya, sering melakukan hutang luar negeri guna menutup kekurangan modal ini.
- (d) Mempunyai orientasi pada perdagangan luar negeri, hal ini dimaksudkan untuk menambah devisa negara tersebut.
- (e) Sebagai produsen barang-barang primer, maksudnya adalah barang-barang yang masih mentah seperti: kayu gelondongan yang baru ditebang, belum dibuat bahan jadi ataupun setengah jadi (alat-alat pertukangan, meubel).
- (f) Mempunyai masalah dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan fasilitas untuk kehidupan yang layak (fasilitas kesehatan, pendidikan, jaminan sosial, lapangan pekerjaan, dan sebagainya).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut diatas, maka karakteristik dari negara berkembang adalah :

a. Standar Hidup yang Rendah

Standar hidup yang rendah di negara berkembang merupakan akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, ketipangan distribusi pendapatan yang tinggi, buruknya pelayanan kesehatan, kesejahteraan dan sistem pendidikan. Standar hidup yang rendah dapat ukur berdasarkan:

1. Pendapatan Nasional Perkapita

Nilai GNP (*Gross National Product*) atau *Produk Nasional Bruto* adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu negara selama satu tahun ditambah hasil barang dan jasa warga negara yang bekerja diluar negeri. *Nilai Produk Domestik Bruto* atau GDP (*gross Domestic Product*) adalah nilai total atas seluruh output final yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh penduduk warga negara maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara bersangkutan. *Pendapatan Perkapita* adalah jumlah pendapatan nasional suatu negara selama satu tahun dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pada kenyataannya tingkat pendapatan per kapita di negara berkembang lebih rendah daripada di negara-negara maju. Berikut ini adalah gambaran pendapatan perkapita di negara berkembang.

Tabel 7.1. Gambaran pendapatan perkapita di negara berkembang

Negara Maju	Pendapatan Perkapita (dolar As)
Amerika Serikat	44.190
Jepang	36.553
Belanda	40.571
Inggris	37.180
Negara Berkembang	Pendapatan Perkapita (dolar As)
Malaysia	5.718
Filipina	1.345
Indonesia	1.640
India	797

*Sumber: *International Monetary Fund 2006*

2. Kesehatan

Sebagian besar penduduk di negara berkembang memiliki penghasilan yang tidak memadai, akibatnya tidak sedikit yang sulit untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, sehingga mereka memiliki tingkat kesehatan yang rendah.

Di negara maju fasilitas kesehatan berkembang cepat, peralatan kedokteran lebih canggih, jumlah tenaga medis sebanding dengan jumlah penduduk, dan tingkat gizi masyarakat tinggi. Di negara berkembang hal yang terjadi adalah kebalikan dari kondisi tersebut. Jumlah sarana dan prasarana kesehatan serta petugas medis belum sebanding dengan jumlah penduduk.

3. Pendidikan

Pada umumnya, usaha penyediaan fasilitas pendidikan dasar merupakan prioritas utama bagi negara-negara berkembang. Pentingnya pendidikan membuat pemerintah negara-negara berkembang mengeluarkan anggaran yang akan dialokasikan untuk sektor pendidikan, akan tetapi mensejahterakan dan mencerdaskan penduduk sebuah negara tidaklah mudah. Hampir semua negara berkembang mengalami permasalahan di bidang pendidikan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Tidak terkonsep dengan baiknya visi dan misi serta sistem pembangunan di negara-negara berkembang sering mengakibatkan pendidikan justru tertinggal. Hal ini kemudian mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan yang kemudian melahirkan masalah-masalah seperti adanya tingkat melek huruf yang rendah, pemerataan pendidikan yang rendah. Hampir semua negara berkembang mengalami permasalahan di bidang pendidikan baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Tidak terkonsep dengan baiknya visi dan misi serta sistem pembangunan di negara-negara berkembang sering mengakibatkan pendidikan justru tertinggal. Hal ini kemudian mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan yang kemudian melahirkan masalah-masalah seperti adanya tingkat melek huruf yang rendah, pemerataan pendidikan yang rendah.

b. Produktivitas yang Rendah

Produktivitas yang rendah dalam hal ini dimaksudkan kepada produktivitas yang dapat dihasilkan seorang pekerja per tahun. Dibandingkan dengan tingkat produktivitas tenaga kerja di negara maju, tingkat produktivitas seorang pekerja di negara berkembang masih rendah. Rendahnya produktivitas di negara berkembang, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya:

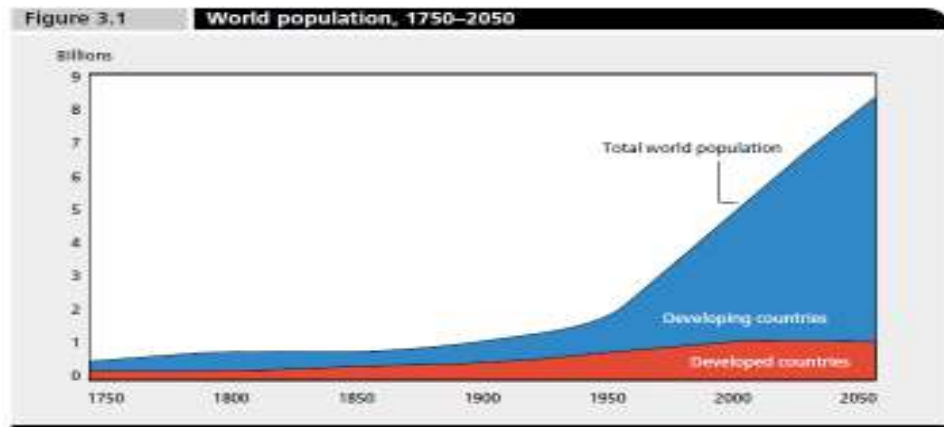
1. Negara-negara berkembang mengalami kekurangan input komplementer dalam proses produksi, seperti akumulasi modal, kecakapan manajerial dan kewirausahaan serta pengalaman kerja.
2. Negara-negara berkembang belum bisa menyediakan institusi-institusi (faktor kelembagaan) yang mendukung peningkatan produktivitas pekerja.
3. Sektor pertanian menghadapi masalah pengangguran terselubung, selain itu penggunaan teknologi dalam kegiatan pertanian masih sangat tradisional.
4. Taraf pendidikan dan kesehatan pekerja yang belum mencapai tahap yang diinginkan cenderung mengurangi tingkat produktivitas.

c. Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi. Sebutan pertumbuhan penduduk merujuk pada semua spesies, tapi selalu mengarah pada manusia, dan sering digunakan secara informal untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk dunia.

Hampir semua negara berkembang mempunyai potensi pertumbuhan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan negara maju, sebagaimana terlihat dalam tabel, sebagai berikut:

Gambar 7.2. Pertumbuhan penduduk dunia



*Sumber: *World Population Growth*

Penurunan terhadap tingkat kematian dan peningkatan terhadap tingkat kelahiran memperhebat tingkat pertumbuhan penduduk. Ketika tingkat kelahiran tinggi, maka sebagian besar penduduk secara keseluruhan akan terdiri dari kelompok usia muda, seperti di Asia, Afrika dan Amerika Latin presentase penduduk dibawah usia 15 adalah kira-kira 40%, sedangkan di Inggris misalnya hanya sebesar 2%. Presentase tinggi tersebut membebani bergerak perekonomian karena sebagian jumlah tanggungan keluarga tidak menghasilkan bahkan menyita pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari. Makin banyak keluarga yang ditanggung makin sulit pula kesempatan para pekerja menabung untuk keperluan investasi peralatan dan modal di samping memperkecil kesempatan pendidikan bagi anak-anak dan keperluan hidup lain yang kiranya perlu bagi kemajuan sosial dan ekonomi negara dimasa depan. Adapun gambaran tingkat pertumbuhan dan kematian penduduk pada negara berkembang dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

\Umur penduduk di negara berkembang juga lebih pendek, ini berarti hanya sebagian kecil saja dari penduduk yang dapat menjadi tenaga kerja efektif. Rata-rata umur seseorang di negara berkembang adalah 50 tahun, sedangkan di negara maju 75 tahun. Hal ini menimbulkan beberapa dampak, diantaranya:

1. Jumlah tanggungan dalam keluarga semakin meningkat, hal ini menyebabkan beban setiap keluarga untuk membiayai tanggungannya bertambah.
2. Besarnya tanggungan tanpa pendapatan yang memadai membatasi keluarga untuk menyediakan dana untuk pendidikan.
3. Pertambahan tenaga kerja yang sangat cepat dan seringkali tidak diikuti oleh pertambahan kesempatan kerja.

d. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran di negara berkembang lebih tinggi di bandingkan dengan negara maju. Rendahnya taraf hidup di negara berkembang disebabkan sempitnya lapangan pekerjaan dibandingkan dengan angkatan kerja yang tersedia tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7.2. Tingkat pengangguran di negara berkembang

Negara Maju	Tingkat Pengangguran (%)	Tahun
Belanda	3,20	2007
Australia	4,70	2007
Inggris	5,30	2007
Amerika Serikat	5,50	2007
Negara Berkembang	Tingkat Pengangguran (%)	Tahun
India	7,20	2007
Filipina	7,90	2007
Argentina	7,10	2007
Mesir	10,10	2007

*Sumber: *id.wikipedia.com*

Kecilnya lapangan kerja akan menimbulkan dua macam pengangguran, yaitu pengangguran terselubung dan pengangguran terbuka. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pengangguran terselubung (*disguised unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah penduduk yang tampaknya bekerja tetapi sebenarnya sumbangannya terhadap perekonomian tidaklah besar. Jika jam kerja dari para penduduk ini dikurangi, akan terlihat bahwa jumlah barang dan jasa yang dihasilkan tidak jauh berubah. Ada juga jenis pengangguran terselubung lain, misalnya seseorang karena menganggur terpaksa melakuakn pekerjaan yang menurutnya tidak sesuai dengan keinginannya atau tidak sepadan dengan pendidikannya.

Pengangguran tersembunyi merupakan ciri utama sebagian besar negara berkembang. Pengangguran seperti itu tampil secara terpaksa, artinya setiap orang bersedia kerja tetapi mereka tidak mendapatkan pekerjaan karena tidak adnaya faktor yang memadai. Pengangguran semacam itu dapat dijumpai di dalam sektor pertanian, para petani dan keluarga mereka tidak memiliki tanah dan peralatan cukup sementara mereka tidak punya kemungkinan untuk bekerja di bidang lain. Jika untuk sebidang tanah di garap oleh enam orang, padahal bisa dilakukan oleh lima orang saja maka yang sebenarnya terjadi adalah keenam orang tersebut tidak bekerja penuh. Artinya jika salah seorang pindah atau memilih pekerjaan lain, maka tidak hanya dia tetapi juga kelima orang lainnya tadi akan menjadi pekerja penuh tanpa mempengaruhi ouput pertanian dalam waktu yang sama.

Navarrete mengatakan, “pengangguran dapat dapat dilukiskan sebagai suatu keadaan dimana pengalihan sejumlah faktor tenaga kerja tertentu ke bidang lain, hal ini tidak akan mengurangi output keseluruhan sektor asal”. Ahli ekonomi berpendapat bahwa di negara yang berpenduduk padat, pengangguran tersembunyi diperkirakan mencapai angka 25 sampai 30% dari tenaga kerja (didaerah pertanian) yang dapat dialihkan tanpa mempengaruhi output pertanian.

2. Pengangguran terbuka (*full unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah mereka yang berada pada usia kerja dan berkeinginan untuk bekerja tetapi tidak mendapatkan pekerjaan. Untuk memahami maksud dari pengangguran terbuka, maka akan ada beberapa contoh yang akan di sebutkan dibawah ini.

- a) Lulusan perguruan tinggi baru mencari pekerjaan yang cocok setelah lulus dan tidak mengambil pekerjaan apapun sampai dia menemukan pekerjaan yang sesuai dengannya.
- b) Perusahaan yang tidak mempekerjakan karyawan karenan terdapat ketidak sesuaian antara keterampilan yang dibutuhkan dan pekerjaan yang tersedia.
- c) Banyak organisasi yang mempekerjakan secara musiman dan akhirnya akan menyebabkan pengangguran terbuka musiman.

e. Kegiatan Ekonomi Terpusat di Sektor Pertanian

Di negara berkembang, dua pertiga atau lebih penduduknya tinggal di pedesaan dan mata pencaharian utama adalah pertanian. Mereka yang bekerja di bidang pertanian berjumlah 4 kali penduduk (petani) di negara maju. Sebagian besar penduduk negara berkembang hidup dan bekerja di daerah pedesaan. Lebih dari 65% jumlah penduduk negara berkembang tinggal secara permanen (tetap) bahkan turun-temurun di pedesaan, sedangkan penduduk negara maju yang tinggal di pedesaan kurang dari 27%. Sekitar 62% angkatan kerja di negara berkembang mencari nafkah di sektor pertanian, sedangkan di negara maju hanya mencapai 7%.

Di negara berpendapatan rendah seperti India dan Sudan, Thailand, dan Bangladesh lebih dari 47 penduduk berusaha di sektor pertanian, sedangkan presentasi di Amerika Serikat, Kanada dan Jerman Barat masing-masing 2,5 dan 4%. Produktivitas petani dikawasan negara maju adalah 35 kali lipat dari para petani di kawasan Asia dan Afrika.

f. Kelangkaan Alat Modal

Kelangkaan alat modal merupakan ciri umum dari negara berkembang. Bukan saja persediaan modal yang sangat kecil tetapi tingkat pemupukan modalnya pun rendah. Investasi bruto hanya berkisar 5 sampai 6% dari pendapatan nasional, sedangkan di negara maju kira-kira sebesar 15 sampai 20%. Tingkat pertumbuhan modal yang seperti itu hampir tidak cukup untuk menopang penduduk yang tumbuh dengan cepat, apalagi jika ditanamkan untuk proyek-proyek padat modal. Sebab utama kecilnya modal adalah kecilnya tabungan atau lebih tepatnya kurangnya investasi di dalam sarana produksi yang mampu meanikan tingkat pertumbuhan ekonomi, karena pendapatan per kapita rendah, penduduk tidak dapat menabung banyak, sehingga bagian yang tersisa untuk investasi lebih lanjut hanya sedikit.

g. Perekonomian Dualistis

Kegiatan ekonomi yang bersifat dualistis merupakan ciri-ciri dalam suatu kegiatan ekonomi tertentu yang menggunakan dua teknologi berbeda. Hampir semua negara berkembang mempunyai perekonomian yang dualistis. Disatu pihak berekonomi pasar di satu pihak lain berekonomi pertanian, yang pertama berpusat dekat kota sedangkan yang lain di daerah pedesaan. Dengan berpusat di kota, ekonomi pasar berciri ultra modern dengan segala fasilitas hidup, sedangkan pada ekonomi pertanian keadaannya masih terbelakang dan berorientasi pada pertanian.

Dr. Boeke berpendapat, bahwa ekonomi dualistis merupakan perbenturan antara sistem sosial impor dengan sistem sosial asli dengan gaya yang berbeda. Sistem sosial yang pertama yang relatif lebih modern berasal dari bagian negara barat. Penetrasi sistem sosial menyebabkan masyarakat berfikir seperti berada di negara maju, sedangkan bagi masyarakat lainnya sistem sosial tidak mengalami perubahan yang nyata dan pada dasarnya masih bersifat tradisional dan mengikuti tata cara yang diwariskan secara turun-temurun.

h. Sumber Alam Kurang Terolah

Sumber alam suatu negara berkembang disebut kurang terolah, artinya sumber tersebut tidak atau kurang dimanfaatkan. Suatu negara yang kekurangan sumber alam, mungkin saja dimasa depan negara itu bisa berubah sebagai pemilik sumber alam yang besar sebagai hasil penemuan sumber yang sekarang belum diketahui atau karena penggunaan sumber yang ada dengan cara baru. Kekurangan kapital ini dapat dijelaskan dengan menggunakan konsep lingkaran tak berujung pangkal (vicious circle). Kekurangan kapital disebabkan oleh rendahnya investasi, sedang rendahnya investasi disebabkan oleh rendahnya tingkat tabungan. Rendahnya tingkat tabungan disebabkan oleh rendahnya pendapatan, sedang rendahnya pendapatan karena tingkat produktivitas yang rendah dari tenaga kerja, sumber daya alam, dan kapital. Rendahnya produktivitas disebabkan oleh keterbelakangan penduduk, belum dimanfaatkannya sumber daya alam yang secara optimal, dan kurangnya kapital. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa negara itu miskin karena miskin.

India misalnya, memiliki 90 juta area tanah kosong yang dapat ditanami dan potensi tenaga air diperkirakan sebesar 41 juta, namun baru hanya 10 % atau kurang dari itu yang dimanfaatkan. Negara-negara berkembang juga kaya akan barang tambang, Afrika misalnya memiliki cadangan tembaga, timah, dan emas. Asia kaya dengan minyak, besi, seng dan tembaga. Afrika dan Amerika Selatan memiliki kekayaan hutan yang luas dan masih belum terjamah atau dimanfaatkan. Dari penjelasan diatas jelas bahwa negara berkembang memiliki sumber alam tetapi belum atau kurang dimanfaatkan atau salah penggunaan karena langkanya pengetahuan teknik serta tidak tersedianya modal dan kecilnya pasar.

i. Orientasi Perdagangan Luar Negeri

Kekuatan negara maju adalah mengatur pola perdagangan internasional, kemampuan untuk mendikte syarat- syarat transfer teknologi, pemberian pinjaman, dan pelaksanaan investasi luar negeri ke negara

berkembang. Ketergantungan terhadap negara maju dalam soal penyediaan bantuan resmi luar negeri, pembukaan akses pasar bagi produk-produk ekspor, dan berbagai bentuk pinjaman merupakan karakteristik umum negara berkembang.

Negara berkembang biasanya berorientasi pada perdagangan luar negeri, orientasi ini terlihat pada ekspor barang-barang primer, dan impor barang-barang konsumsi dan mesin. Barang-barang primer mempunyai pangsa pasar yang tinggi dalam perdagangan internasional, di negara-negara maju produk-produk primer adalah 18 % dari ekspor sedangkan 25 % dari impor. Terlalu tergantung pada ekspor produk primer ini menimbulkan dampak negatif yang serius pada perekonomian suatu negara, diantaranya:

1. Perekonomian hanya berpusat pada produksi barang primer untuk ekspor , akibatnya sektor ekonomi lain terabaikan.
2. Perekonomian menjadi rentan terhadap fluktuasi harga internasional barang-barang ekspor.
3. Ketergantungan pada ekspor, menyebabkan perekonomian akan menjadi sangat tergantung pada impor. Impor biasanya terdiri dari bahan bakar, barang pabrik, atau alat-alat mesin.

BAB VIII

TEORI PEMBANGUNAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses, yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian yang menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Dalam ilmu ekonomi terdapat beberapa teori pertumbuhan dimana para ekonom mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses pertumbuhan suatu perekonomian. Teori-teori pertumbuhan ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok teori yaitu teori pertumbuhan klasik, teori pertumbuhan neo-klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern (Nurlina, 2004).

A. Teori pertumbuhan klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menitikberatkan perhatiannya kepada pengaruh penambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini dinamakan teori pertumbuhan klasik oleh karena dikemukakan oleh para ahli yang dikenal sebagai penganut aliran klasik. Teori ini meliputi teori pertumbuhan dari Adam Smith, David Ricardo dan Thomas Robert Malthus (Salam, 2008: 1). Adam Smith adalah ahli ekonomi klasik yang pertama kali mengemukakan pentingnya kebijaksanaan *laissezfaire* (kebijaksanaan pajak dan zakat) atas sistem dan mekanisme untuk memaksimalkan perkembangan ekonomi suatu masyarakat (Yohana, 2010).

Menurut smith, variabel penentu proses produksi suatu negara dalam menghasilkan output total ada tiga yaitu. :

1. Sumber daya alam yang tersedia (masih diwujudkan sebagai faktor produksi tanah).
2. Sumber daya manusia (atau jumlah penduduk)

3. Stock barang kapital yang ada

Menurut Smith sumber daya alam yang tersedia merupakan bahan baku utama dari kegiatan produksi suatu perekonomian dan jumlahnya terbatas. Proses produksi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi manusia (proses pertumbuhan ekonomi) akan terus berjalan sepanjang sumber daya alam masih tersedia. Jika sumber daya alam telah habis dikuras maka proses produksi dan dengan demikian proses pertumbuhan ekonomi akan berhenti pula. Dengan kata lain sumber daya alam merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi (keadaan ini nanti dikenal sebagai keadaan stasioner). Adam Smith mengemukakan bahwa faktor manusia sebagai sumber pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan spesialisasi dalam meningkatkan produktivitas.

Stock kapital memegang peran yang sangat penting dalam menentukan cepat lambatnya proses pertumbuhan output besar kecilnya stock kapital dalam perekonomian pada saat tertentu akan sangat menentukan output yang diproduksi dengan demikian menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi. Stock kapital mempengaruhi tingkat output melalui dua jalur, yaitu pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Yang dimaksud pengaruh langsung adalah posisi kapital sebagai input dari output. Pengaruh tidak langsung kapital terhadap output dihasilkan dari peningkatan produksi tenaga kerja. Menurut Smith ini terjadi karena tambahan kapital akan memungkinkan adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Makin besar kapital yang digunakan dalam proses produksi, maka skala produksi akan semakin besar, sehingga makin banyak yang harus dipekerjakan dalam satu divisi kerja tertentu. Dalam keadaan seperti ini dimungkinkan untuk melakukan sesuatu spesialisasi dan pembagian kerja, akibat selanjutnya adalah semakin tingginya produktivitas pekerja yang akan berujung pada meningkatnya output

Adam Smith dan Richardo percaya bahwa batas dari pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan tanah. Kaum klasik juga yakin bahwa pertumbuhan ekonomi dapat tercapai akibat adanya pembentukan akumulasi modal yang bersumber dari adanya surplus dalam ekonomi. Namun demikian David Ricardo pesimis bahwa tersedianya modal dalam jangka panjang akan tetap mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurutnya, dengan hanya mengandalkan modal, pada

jangka panjang perekonomian akan menuju kepada keadaan yang stationer, yaitu keadaan di mana pertumbuhan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Menurut Ricardo, peranan teknologi akan dapat menghambat berjalannya *the law of diminishing return* karena teknologi adalah bersifat *rigid* (kaku) dan hanya dapat berubah dalam jangka panjang. Bagi kaum klasik, keadaan stasioner merupakan keadaan ekonomi yang sudah mapan. Menurut David Ricardo didalam masyarakat ekonomi terdapat tiga golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali hasil pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang mengakibatkan naiknya pendapatan nasional lebih besar lagi.

Jika Adam Smith sangat menitik beratkan pada fakto-faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional dalam menjelaskan proses terjadinya pertumbuhan, David Ricardo lebih menitikberatkan pada distribusi pendapatan antara pelaku ekonomi dalam menjabarkan mekanisme pertumbuhan. Menurut David Ricardo didalam masyarakat ekonomi terdapat tiga golongan tuan tanah. Golongan kapitalis adalah golongan yang memimpin produksi dan memegang peranan yang penting karena mereka selalu mencari keuntungan dan menginvestasikan kembali hasil pendapatannya dalam bentuk akumulasi kapital yang mengakibatkan naiknya pendapatan nasional lebih besar lagi.

Inti dari proses pertumbuhan ekonomi Ricardo ini adalah proses tarik menarik antara dua kekuatan dinamis, yaitu antara The Law of Diminishing Return dan kemajuan teknologi, berakhir dengan kemenangan the Law of Diminishing Return. Akhirnya keterbatasan faktor produksi tanah (yang bisa ditafsirkan sebagai keterbatasan sumber-sumber alam') akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya. Untuk kemudian sampai pada kondisi stasioner seperti keadaan yang digambarkan oleh Adam Smith, meskipun sempat diperlambat oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Adapun ciri-ciri posisi stasioner David Ricardo adalah:

- Tingkat output (GDP) konstan atau berhenti berkembang
- Jumlah penduduk konstan (berhenti bertambah)
- Poin pertama dan kedua bersama-sama berarti pendapatan perkapita yang konstan
- Tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minirnal)
- Tingkat keuntungan pada tingkat minimal
- Akumulasi kapital berhenti (stok kapital konstan,l
- Tingkat sewa tanah maksimal

B. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Ukuran kbehasilan pembangunan sebuah peekonomian menurut malthus adalah kesejahteraan negara. Suatu negara akan dikatakan sejahtera jika GNP potensinya meningkat sektor yang dominan menurut Malthus adalah sektor pertanian dan industri. Jadi jika kedua sektor tersebut bisa ditingkatkan maka GNP potensinya akan bisa dinaikan. Lalu apakah yang mempengaruhi poduksi disektor petanian dan industri tersebut. Terdapat dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor-faktor ekonomi disini adalah tanah, tnaga kerja, modal, dan organisasi. Adapun faktor-faktor non ekonomi adalah keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti kerja keas masyaakat dan disiplin serta sikap jujur (malthus adalah seoang pendeta) dua faktor tersebut ekonomi d an non ekonomi haus berjalan secara poposional supaya meningkatkan sektor pertanian dan industri dan pada akhirnya meningkatkan GNP potensial.

Terdapat dua hal yang membedakan teoi Malthus dan dua pendahulunya, yaitu Adam Smith dan David Ricardo. Pertama, Malthus beranggapan bahwa proses pembangunan tidak harus menuju posisi stasioner jika sektor pertanian telah sampai ke titik tertinggi dan tidak bisa ditingkatkan lagi kaena ketebatasan tanah, maka proses selanjutnya adalah mengolah sektor industri. perekonomian akan mengalami proses pasang surut dalam aktivitas proses produksi dan konsumsi menuju tingkat kemakmuran Pembangunan.

Kedua, Malthus menganggap bahwa untttk mencapai tingkat kesejahteraan tertinggi, proses pembangunan tidak bisa dibiarkan berjalan dengan sendirinya,

harus diambil langkah-langkah tertentu untuk mewujudkannya guna menghindari stagnasi perekonomian seperti yang digambarkan diatas. Perhatikan langkah-langkah dibawah ini

- Melaksanakan pertumbuhan berimbang. Menurut Malthus, perekonomian dibagikan dalam dua sektor besar, yaitu pertanian dan industri. Kemajuan teknologi pada kedua sektor itulah yang dapat meningkatkan pembangunan ekonomi. Modal diinvestasikan pada sektor pertanian sampai semua lahan subur habis ditanami. Setelah itu tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sektor pertanian (dalam tahap ini Malthus masih terpengaruh oleh bekerjanya the Law of Diminishing Returns seperti yang dibayangkan oleh Smith dan Ricardo). Peluang selanjutnya adalah di sektor industri. Hasil yang semakin berkurang karena bertambahnya tenaga kerja pada lahan tersebut hanya dapat dihindari bila kemajuan teknologi di sektor industri cukup pesat dan jika investasi cukup besar untuk menyerap pertumbuhan penduduk di sektor industri itu dan untuk menurunkan biaya hidup para pekerja pada lahan tersebut sehingga memungkinkan pengurangan tingkat upah mereka.
- Menaikkan permintaan efektif. Perhatikan sekali lagi bahwa kemajuan teknologi yang meningkatkan produk di sektor pertanian dan industri tidak akan bisa terus berlangsung jika tidak ada permintaan efektif-yang cukup untuk menyerapnya. Untuk meningkatkan permintaan efektif ini Malthus menyarankan sejumlah langkah: pertama, distribusi kepemilikan tanah secara lebih merata dan lebih adil. Jika tanah hanya dimiliki oleh sekelompok kecil tuan tanah, maka hasil dari tanah tersebut tidak akan bisa terwujud menjadi permintaan dalam jumlah besar karena kebutuhan sekelompok kecil tuan tanah tersebut tentu saja tidak akan besar jika dibandingkan dengan kebutuhan skala seluruh perekonomian. Berbedakeadaannya jika kepemilikan tanah tersebut tersebar merata, sehingga hasil dari tanah tadi akan dibelanjakan oleh banyak petani yang tentu saja kebutuhan hidupnya jauh lebih besar dari pada sekelompok tuan tanah tadi. Akan tetapi Malthus tidak setuju dengan

berbagai kegiatan santunan terhadap orang miskin karena jika orang miskin diberi santunan, maka tingkat produktivitas mereka tidak akan membaik. Yang akan mereka lakukan adalah mempunyai anak lagi sehingga santunan kepada orang miskin hanya akan berakibat menciptakan jumlah orang miskin yang lebih besar lagi. Jadi program pembagian tanah tadi dilakukan terhadap orang yang masih mungkin untuk meningkatkan produktivitasnya, tidak kepada orang yang sangat miskin yang hanya akan menjual kembali tanah tersebut untuk keperluan konsumsinya. Kedua, perluas perdagangan internal dan eksternal. Perdagangan eksternal akan menyediakan konsumen baru sekaligus pengenalan produk baru dengan bertambahnya keinginan, selera, serta hasrat konsumsi yang diperlukan untuk menjaga tingkat permintaan efektif. Ketiga Malthus juga menyarankan program pekerjaan umum atau sosial untuk mengatasi pengangguran dan menaikkan permintaan efektif.

C. Teori pertumbuhan neo-klasik

Teori ini diwakili oleh teori pertumbuhan Joseph Schumpeter, Alfred Marshall, Robert Solow dan Trevor Swan. Pendapat penganut aliran neo-klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Adanya akumulasi kapital yang merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi;
2. Perkembangan merupakan proses gradual di mana masyarakat sudah hidup sejahtera sehingga tidak diperlukan lagi pertumbuhan yang berarti.
3. Perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif;
4. Adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan;
5. Aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan (Suryana, 2000: 58).

Menurut paham neo-klasik tingkat bunga dan tingkat pendapatan menentukan tingginya tingkat tabungan. Pada tingkat teknologi tertentu, tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi. Apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga akan turun dan hasrat menabung turun. Dalam hal

ini perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor pendorong kenaikan pendapatan nasional.

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada pertambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Modal bisa dalam bentuk finance atau barang modal. Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor-faktor produksi lain, misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap akan menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output bisa lebih besar (increasing return to scale), sama (constant return to scale), atau lebih kecil (decreasing return to scale) dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut (Tambunan, 2001).

Model pertumbuhan yang didasarkan pada model pertumbuhan neo-klasik ini memiliki kelemahan. Model tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa di banyak negara di dunia pertumbuhannya lebih tinggi daripada yang diperkirakan dalam model ini. Hal ini bisa terjadi, karena model pertumbuhan neo-klasik hanya melihat pada satu sumber saja, yaitu kontribusi dari peningkatan jumlah faktor-faktor produksi. Dengan demikian, banyak faktor produksi lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut, ternyata sangat menentukan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Salah satunya yang paling penting adalah teknologi. Dalam model di atas faktor teknologi dianggap konstan sehingga tidak dimasukkan ke dalam model (Tambunan, 2001).

Para ahli teori neoklasik mengasumsikan bahwa teknologi adalah barang public global, sehingga semua manusia bisa menggunakan teknologi baru pada waktu yang sama. Para ekonom pertumbuhan yang baru beranggapan bahwa penemuan teknologi dipengaruhi oleh R&D industry serta kebijakan pemerintah di Negara berkembang; ingat juga dalam teori pertumbuhan klasik dan neoklasik, peran pemerintah adalah minimal.

D. Teori pertumbuhan ekonomi modern

Teori ini adalah meliputi teori pertumbuhan Rostow, Kuznet dan teori Harrod-Domar. Teori Pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.
3. Besarnya tabungan proporsional dengan besarnya pendapatan nasional.
4. Kecenderungan untuk menabung (Marginal Propensity to Save = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-output (Capital-Output Ratio atau COR) dan rasio penambahan modal-output (Incremental Capital-Output Ratio atau ICOR).

Teori pertumbuhan Harrod-Domar dikembangkan oleh dua orang ahli ekonomi sesudah Keynes, yaitu Evsey Domar dan R.F.Harrod. Pada dasarnya teori tersebut sebenarnya dikembangkan oleh kedua ahli ekonomi itu secara terpisah. Tetapi, karena inti dari teori tersebut sama, maka dewasa ini ia dikenal sebagai teori Harrod/-Domar.(Sukirno: 2006). Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi nasional dan masalah penggunaan tenaga kerja. Dengan perkataan lain, teori Harrod-Domar pada hakikatnya berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar pertumbuhan yang mantap atau steady growth—yang dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya barang-barang modal —akan selalu berlaku dalam perekonomian. Dalam teorinya ia berkesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi akan bisa seimbang dalam jangka panjang jika pertumbuhan actual (pertumbuhan yang benar-benar terjadi) adalah sama dengan pertumbuhan warranted dan juga sama dengan pertumbuhan natural

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap dan setiap negara di dunia dapat digolongkan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi yang dijelaskannya. Kelima tahap

pertumbuhan itu adalah: masyarakat tradisional (the traditional society), prasyarat untuk lepas landas (the preconditions for take off), lepas landas (the take off), gerakan ke arah kedewasaan (the drive to maturity), dan masa konsumsi tinggi (the age of high massconsumption) .(Sukirno, 2006). Menurut Rostow pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi dari suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern melalui tahapan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tradisional

Sistem ekonomi yang mendominasi masyarakat tradisional adalah pertanian, dengan cara-cara bertani yang tradisional. Produktivitas kerja manusia lebih rendah bila dibandingkan dengan tahapan pertumbuhan berikutnya. Masyarakat ini dicirikan oleh struktur hirarkis sehingga mobilitas sosial dan vertikal rendah.

Rostow, melihat tahap-tahap perkembangan ekonomi pada tahap permulaan (tradisional) sebagai perekonomian yang memilih fungsi produksi yang terbatas. Namun sebenarnya perubahan-perubahan ekonomi selalu ada. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan didalam perdagangan dan tingkat pertumbuhan produksi pertanian.

Ciri-ciri tahap masyarakat tradisional adalah sebagai berikut:

- Fungsi Produksi terbatas, cara produksi masih primitif, dan tingkat produktifitas masyarakat rendah.
- Struktur sosial bersifat hierarkis, yaitu kedudukan masyarakat tidak berbeda dengan nenek moyang mereka.
- Kegiatan politik dan pemerintahan di daerah-daerah berada di tangan tuan tanah.

2. Prakondisi untuk Lepas Landas

Selama tahapan ini, tingkat investasi menjadi lebih tinggi dan hal itu memulai sebuah pembangunan yang dinamis. Model perkembangan ini merupakan hasil revolusi industri. Konsekuensi perubahan ini, yang mencakup juga pada perkembangan pertanian, yaitu tekanan kerja pada sektor-sektor primer berlebihan.

Sebuah prasyarat untuk pra-kondisi tinggal landas adalah revolusi industri yang berlangsung dalam satu abad terakhir.

Pembangunan ekonomi menurut Rostow adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat, misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur social, system nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (self-sustainable growth). Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

Tahap prasyarat tinggal landas ini mempunyai 2 corak. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh Negara Eropa, Asia, Timur tengah, dan Afrika, dimana tahap ini dicapai dengan perombakann masyarakat tradisional yang sudah lama ada. Corak yang kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh Negara-negara Born free (menurut Rostow) seperti Amerika Serikat, Kanada, Australia, dimana Negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak system masyarakat yang tradisional.

Tahap ini merupakan tahap yang diberlakukan agar perkembangan ekonomi dapat lepas landas tahap ini biasanya dicirikan oleh pertumbuhan perlahan-lahan dan inovasi.

3. Tahap Lepas Landas

Tahapan ini dicirikan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis. Karakteristik utama dari pertumbuhan ekonomi ini adalah pertumbuhan dari dalam yang berkelanjutan yang tidak membutuhkan dorongan dari luar.

Pada tahap ini telah tersingkirnya hambatan-hambatan yang menghalangi pertumbuhan ekonomi, serta tabungan dan investasi yang efektif meningkat dari 5% menjadi 10 % dari pendapatan nasional atau lebih. Industry-industripun mulai berkembang dengan sangat pesat keuntungan nya sebagian besar ditanamkan ke industry yang baru. Dan sector modern dalam perekonomian pun berkembang.

Untuk mengetahui apakah sesuatu negara sudah mencapai tahap tinggal landas atau belum, Rostow mengemukakan tiga ciri dari masa tinggal landas yaitu:

- Berlakunya kenaikan dalam penanaman modal yang produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari Produk Nasional Netto atau NNP.
- Berlakunya perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat laju perkembangan yang tinggi.
- Adanya atau segera terciptanya suatu rangka dasar politik, sosial, dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus terjadi.

Tahap ini merupakan tercapainya perkembangan pesat pada sektor-sektor tertentu yang telah menggunakan teknik produksi modern. Dalam tahap ini penerapan teknik-teknik baru dalam hal industri dapat berjalan dengan sendirinya.

4. Menuju Kedewasaan

Setelah lepas landas akan terjadi proses kemajuan yang terus bergerak ke depan, meskipun kadang-kadang terjadi pasang surut. Pendapatan nasional selalu diinvestasikan kembali sebesar 10% sampai 20%, untuk mengatasi persoalan pertambahan penduduk.

Kedewasaan pembangunan ditandai oleh investasi yang terus-menerus antara 40 hingga 60 persen. Dalam tahap ini mulai bermunculan industri dengan teknologi baru, misalnya industri kimia atau industri listrik. Ini merupakan konsekuensi dari kemakmuran ekonomi dan sosial. Pada umumnya, tahapan ini dimulai sekitar 60 tahun setelah tinggal landas. Di Eropa, tahapan ini berlangsung sejak tahun 1900.

Kedewasaan dimulai ketika perkembangan industry terjadi tidak saja meliputi teknik-teknik produksi, tetapi juga dalam aneka barang yang diproduksi. Yang diproduksi bukan saja terbatas pada barang konsumsi, tetapi juga barang modal.

Tahap ini memperlihatkan adanya kematangan ekonomi, yaitu suatu periode ketika masyarakat secara efektif menerapkan teknologi modern terhadap sumber-sumber ekonomi.

5. Era Konsumsi Massal Tinggi

Ini merupakan tahapan terakhir dari lima tahap model pembangunan Rostow. Pada tahap ini, sebagian besar masyarakat hidup makmur. Orang-orang yang hidup di masyarakat itu mendapat kemakmuran dan keberagaman sekaligus. Menurut Rostow, saat ini masyarakat yang sedang berada dalam tahapan ini adalah masyarakat Barat atau Utara.

Pada tahap ini perhatian masyarakat sudah lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi.

Kuznet mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk menyediakan berbagai jenis barang ekonomi yang terus meningkat kepada masyarakat. Kemampuan ini tumbuh atas dasar kemajuan teknologi, institusional dan ideologi yang diperlukannya (Suryana, 2000: 64). Menurut Prof. Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai "kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingian, 2000:57).

Teori pembangunan modern terdiri atas dua komponen, yaitu: komponen pertama adalah tujuan akhir dari pembangunan, dan komponen kedua adalah alat

yang digunakan untuk mencapai tujuan pembangunan (Hettne, 1991: 135). Pada komponen pertama biasanya bersifat normatif karena dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh negara tersebut. Sedangkan komponen kedua dijabarkan dalam strategi pembangunan yang hendak diterapkan. Hal ini dapat dilihat secara eksplisit dalam perencanaan pembangunan suatu negara.

BAB IX

STRATEGI PEMBANGUNAN EKONOMI

Strategi pembangunan suatu negara merupakan cerminan dari suatu kemampuan suatu negara untuk bertindak, sehingga krisis yang terjadi di suatu negara dapat dikatakan merupakan krisis dari strategi pembangunan yang diterapkan oleh negara tersebut. Dengan demikian strategi pembangunan pada dasarnya merupakan konsep empiris yang langsung berkaitan dengan perilaku negara. Strategi pembangunan dapat dipandang sebagai perencanaan eksplisit yang diterapkan suatu negara terhadap masalah peningkatan kesejahteraan rakyatnya dalam arti materil, yang dikaitkan dengan sumber daya manusia dan alam yang dipunyainya, serta berkaitan dengan dunia internasional.

Berdasarkan pengalaman dalam proses pembangunan, Griffin menggolongkan strategi pembangunan menjadi 6 yaitu:

a. Strategi pembangunan moneteris

Strategi ini mengasumsikan bahwa efisiensi dalam alokasi sumber daya akan tercapai dalam jangka panjang. Meskipun untuk mencapai stabilitas ekonomi, dalam jangka pendek akan terjadi krisis. Dalam strategi ini peranan negara dibatasi.

b. Strategi pembangunan ekonomi terbuka

Strategi pembangunan ini menitikberatkan kepada perdagangan luar negeri dan keterkaitan dengan dunia luar sebagai mesin pembangunan. Kebijakan sangat tepat diterapkan pada negara-negara yang berorientasi pada pembuatan produk yang ditujukan untuk pasar. Strategi ini identik dengan apa yang disebut *supply side-oriented state* karena menghendaki peran aktif negara disisi penawaran.

c. Strategi pembangunan industrialisasi

Strategi ini menitikberatkan sektor manufaktur yang berorientasi pasar, baik pasar domestik maupun pasar luar negeri, sebagai mesin pembanguana. Menurut strategi ini, campur tangan pemerintah masih diperlukan.

d. Strategi pembangunan revolusi hijau

Strategi melalui revolusi hijau menitikberatkan pada kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan teknologi bidang pertanian sebagai alat untuk memacu pertumbuhan bidang lainnya.

e. Strategi pembangunan redistribusi

Strategi pembanguna redistribusi ini dimulai dari redistribusi pendapatan dan kesejahteraan serta tingkat partisipasi masyarakat sebagai alat untuk memobilisasi peran serta penduduk dalam pembangunan.

f. Strategi pembanguna sosialis

Strategi pembanguna sosialisme lebih menekankan pada peran pemerintah dalam pembangunan: mulai dari perencanaan, perusahaan milik negara hingga pelayanan masyarakat. Meskipun dalam sistem sosialisme peran pemerintah bisa bersifat ekstrim atau moderat.

Menurut Wallerstein dalam “teori system dunia”, pada hakekatnya hanya dikenal tiga strategi pembangunan, yaitu :

a. Strategi Pembangunan Dengan Memanfaatkan Peluang Pasar Luar Negeri.

Dalam strategi ini pemerintah berperan aktif dalam memanfaatkan keunggulan komparatifnya, untuk memanfaatkan peluang pasar luar negeri. Meskipun harus diakui tidak semua negara memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang tersebut.

b. Strategi Pembangunan Dengan Mengundang Investasi Luar negeri.

Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan komparatif suatu negara, seperti upah buruh yang murah, terdapat infrastruktur yang memadai seperti jalan raya, aliran listrik serta kemudahan-kemudahan lainnya.

c. Strategi Pembangunan Mandiri.

Strategi pembangunan mandiri menekankan pada kemampuan dalam negeri dan sedikit mungkin bantuan dari luar. Strategi ini kurang berhasil diterapkan pada negara-negara berkembang karena keterbatasan sumber daya alam dan manusia.

A. Strategi Upaya Minimum Kritis (Critical Minimum Effort)

Sebagian besar negara sedang berkembang (NSB) menghadapi masalah lingkaran setan kemiskinan yang sulit untuk memotong lingkaran tersebut sehingga keadaan ini menyebabkan sebagian besar negara berkembang sulit untuk mencapai keseimbangan dalam pendapatan perkapita. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan perkapita adalah dengan melakukan suatu upaya minimum kritis (*critical minimum effort*). Seorang ekonom, H. Leibenstein, juga menggunakan strategi dorongan besar untuk mendukung tesisnya tentang diperlukannya suatu usaha minimum kritis (*a critical minimum effort*) di negara-negara berkembang untuk bisa tumbuh secara mantap dalam jangka panjang (*steady state economic growth*).

Menurut Leibenstein, setiap ekonomi tunduk pada hambatan dan rangsangan. Hambatan berdampak menurunkan pendapatan per kapita sebelumnya, sementara rangsangan cenderung akan meningkatkan. Suatu negara menjadi terbelakang karena besarnya rangsangan terlalu kecil dibandingkan besarnya hambatan yang dihadapi. Hanya bila faktor-faktor yang dapat meningkatkan pendapatan itu mendapat rangsangan yang lebih kuat daripada faktor-faktor yang dapat menurunkan pendapatan maka usaha minimum kritis itu

B. Pertumbuhan Penduduk Fungsi dari Pendapatan Perkapita

Leibenstein menyatakan bahwa di negara berkembang laju pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan yang saling terkait dengan laju pendapatan perkapita melalui tiga tahap yaitu tahap pertama dinamakan **tahap subsisten** dimana pendapatan per kapita, kelahiran dan kematian berada dalam suatu keseimbangan, kemudian pada **tahap kedua** terdapat kenaikan tingkat pendapatan per kapita yang akan menyebabkan turunnya tingkat kematian (karena tingkat kesehatan meningkat) tetapi tanpa disertai dengan penurunan tingkat kelahiran sehingga tingkat penduduk mengalami peningkatan, dan kemudian pada **tahap ketiga** dimana kenaikan tingkat pendapatan perkapita sudah tidak lagi meningkatkan jumlah penduduk, pada tahap ini pertumbuhan penduduk akan terkoreksi, pertumbuhan ekonomi akan mengikuti jalur pertumbuhan mantap dalam

jangka panjang-nya, pertumbuhan ekonomi akan mengikuti jalur pertumbuhan mantap dalam jangka panjang-nya

C. Strategi Pesawat Tinggal Landas Rostow

Pertumbuhan ekonomi selalu terjadi. Pada awal tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat, terciptanya kemajuan yang pesat dalam inovasi, atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Sebagai akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur akan tercipta inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi ini akan mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan demikian tingkat pendapatan per kapita semakin besar. Rostow mengemukakan ciri utama dan negara-negara yang sudah mencapai masa tinggal landas yaitu: Terjadinya kenaikan investasi produktif dari 5 persen atau kurang menjadi 10 persen dari Produk Nasional Bersih (Net National Product= NNP).

D. Pendekatan Pembangunan Berimbang

Beberapa ahli ekonomi berpendapat bahwa jalan untuk memutuskan lingkaran setan adalah melakukan sebuah program industrialisasi yang seimbang di semua sektor. Mengapa hal tersebut dilakukan? terdapat dua poin penting dalam strategi ini; *pertama* mendorong dan mengendalikan beberapa sektor industri secara sekaligus dan dalam skala besar, dan *kedua*, waktu pelaksanaan harus bersamaan. Dengan cara seperti itu diharapkan setiap industri akan menerima berbagai manfaat yaitu adanya berbagai kemudahan dalam proses produksi (kemudahan dari sisi penawaran) dan pasar yang akan menjadi lebih luas dengan meningkatnya daya beli masyarakat (kemudahan dari sisi permintaan).

Istilah pembangunan seimbang diciptakan oleh Nurkse, tetapi teori tersebut pertama sekali dikemukakan oleh Rosenstein-Rodan, dalam artikel yang berjudul "Masalah-masalah Industrialisasi dari Eropa Timur dan Eropa Tenggara" yang menulis gagasan untuk menciptakan program pembangunan di Eropa Selatan dan Tenggara dengan mengadakan industrialisasi secara besar besaran. Rosenstein-Rodan beranggapan bahwa mengadakan industrialisasi di daerah yang kurang

berkembang merupakan cara untuk menciptakan pembahagian pendapatan yang lebih merata di dunia dan untuk meningkatkan pendapatan didaerah semacam itu dengan lebih cepat dari pada didaerah yang lebih kaya.

Strategi dengan pembangunan seimbang adalah pembangunan yang dilakukan secara merata diberbagai daerah, sehingga setiap daerah mencapai tingkat kelanjutan pembangunan seimbang itu sebagai usaha pembangunan yang menumpahkan perhatian yang seimbang terhadap sektor industri maupun sektor pertanian, sehingga kedua sektor tersebut bukan saja dapat berkembang dengan baik, tetapi juga saling mendorong perkembangan lainnya.

Pada hakekatnya alasan utama yang menimbulkan perlunya pembangunan seimbang adalah untuk menjaga agar pembangunan tersebut tidak menghadapi hambatan hambatan dalam memperoleh bahan mentah, tenaga ahli, sumber tenaga (air dan listrik), memperoleh pasaran untuk barang-barang yang telah dan yang akan diproduksi. Dengan demikian pembangunan seimbang itu dapatlah didefinisikan sebagai usaha pembangunan yang berusaha mengatur program penanaman modal secara sedemikian rupa, sehingga sepanjang proses pembangunan tidak akan timbul hambatan hambatan yang bersumber dari penawaran maupun permintaan. Konsep strategi pembangunan berimbang (balanced growth), yaitu pembangunan di sektor primer (berbasis sumber daya alam) dan sektor industri secara bersamaan merupakan tujuan pembangunan yang paling ideal. Pada kenyataannya konsep strategi pembangunan berimbang tidak dapat dilakukan oleh negara berkembang, hal ini dikarenakan sumber daya yang tidak mencukupi untuk melakukan pembangunan di sektor primer maupun sektor industri sekaligus.

Argumentasi Rosenstein-Rodan mengapa pembangunan industri-industri harus dilakukan bersama-sama (yang konsekuensinya harus berskala besar) adalah : **Pertama**, pembangunan industri barang akhir (barang dan jasa siap konsumsi) memerlukan syarat dibangunnya sarana dan prasarana infrastruktur terlebih dahulu. **Kedua**, pembangunan dengan cara di atas memunculkan pertanyaan; jika dibangun banyak industri secara simultan, siapakah yang akan membeli output industri yang baru didirikan tersebut? Jawaban dari pertanyaan ini justru menguatkan argumen

dibangun industri secara bersamaan.; jika cukup banyak industri baru yang akan dibangun dalam waktu yang bersama-sama, maka akan terdapat daya beli dari pendapatan yang dihasilkan oleh industri-industri baru tersebut. Jika beberapa pabrik dibangun sekaligus secara simultan, hukum Say akan berlaku: *supply creates its own demand*. **Ketiga**, pembangunan sebuah industri akan memunculkan manfaat eksternal (eksternalitas ekonomi) bagi industri yang lain. Eksternalitas ekonomi diartikan sebagai kejadian-kejadian eksternal yang menguntungkan industri yang lain, misalnya berupa pengurangan biaya-biaya perusahaan.

Strategi pembangunan seimbang atau strategi dorongan besar (*big push*) seperti di atas hanya akan bisa dijalankan oleh pemerintah. Tindakan-tindakan yang dilakukan secara terpisah-pisah oleh agen-agen swasta secara individual dan parsial akan menemui kegagalan. Hanya jika semuanya dilakukan secara simultan sebagai bagian dari sebuah program investasi skala besar maka tiap proyek tersebut akan bisa sukses dan menyebabkan kenaikan dalam pendapatan nasional.

E. Pendekatan Pembangunan Tak Berimbang

Konsep pertumbuhan tidak berimbang ini dipopulerkan oleh Hirschman yang berpendapat bahwa dengan sengaja tidak menyeimbangkan perekonomian, sesuai dengan strategi yang dirancang sebelumnya, adalah cara yang terbaik untuk mencapai pertumbuhan pada suatu negara sedang berkembang. Menurut Hirschman, investasi pada industri atau sektor-sektor perekonomian yang strategis akan menghasilkan kesempatan investasi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Hirschman menyatakan bahwa pembangunan harus berlangsung dengan cara pertumbuhan yang menjalar dari sektor utama ekonomi ke sektor pendukungnya. Dia menganggap pembangunan sebagai suatu “rantai disequilibrium” yang harus dipertahankan daripada dihapuskan, keuntungan dan kerugian merupakan symptom perekonomian yang kompetitif.

Berlawanan dengan Rosenstein-Rodan, Albert O. Hirschman justru menyarankan bahwa apa yang harus dilakukan oleh sebuah negara untuk membangun perekonomiannya adalah kebijakan pertumbuhan tidak seimbang dengan argumen : **Pertama**, keadaan sebuah negara yang berada dalam keadaan

tidak seimbang akan menimbulkan kekuatan yang mendorong tindakan-tindakan untuk menghilangkan hambatan ketidakseimbangan tersebut, yang selanjutnya akan meningkatkan pembangunan ekonomi. **Kedua**, sangat dipertanyakan kemampuan negara berkembang untuk bisa menyediakan dana, sumber daya manusia, serta sumber daya yang lain jika harus menggunakan strategi pembangunan seimbang. **Ketiga**, di negara berkembang masih langka wirausahawan yang berani mengambil resiko untuk berinvestasi. Kemampuan mengambil resiko untuk berinvestasi biasanya ditentukan oleh jumlah investasi yang sudah ada, baru kemudian akan tumbuh sedikit demi sedikit. Tidak akan mungkin sebuah negara berkembang tanpa pengalaman investasi akan sukses jika tiba-tiba berinvestasi secara masif di semua sektor industri. **Keempat**, ditinjau dari sejarah negara-negara yang sudah maju sekarang ini, juga upaya-upaya pembangunan di negara berkembang, semua dilakukan dengan strategi tidak seimbang.

Teori pertumbuhan tidak berimbang menyatakan bahwa investasi seyogyanya dilakukan pada sektor yang terpilih dari pada secara serentak di semua sektor ekonomi. Tidak ada satu negara sedang berkembang atau negara terbelakang yang memiliki modal dan sumber lain yang cukup besar untuk diinvestasikan pada semua sektor. Oleh karena itu, investasi harus dilakukan pada beberapa sektor atau industri yang terpilih saja agar cepat berkembang dan hasil ekonominya dapat digunakan untuk pembangunan sektor lain. Teori pembangunan tidak seimbang adalah program pembangunan yang lebih sesuai untuk mempercepat proses pembangunan di negara-negara berkembang. Pembangunan tidak seimbang di anggap lebih sesuai untuk dilaksanakan di negara-negara berkembang karena negara-negara tersebut menghadapi masalah kekurangan sumber sumber daya. Dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang, usaha pembangunan pada sesuatu waktu tertentu dipusatkan kepada beberapa kegiatan yang akan mendapat mendorong penanaman modal terpengaruh (induced investment) diberbagai kegiatan lain pada masa berikutnya. Dengan demikian pada setiap tingkat pembangunan sumber sumber daya yang sangat langka dapat digunakan dengan lebih efisien.

Berdasarkan kepada besarnya tingkat keterkaitan antarindustri, berbagai industri dikelompokkan oleh Hirschman ke dalam 2 golongan yaitu industri satelit (*satellite industry*) dan industri non-satelit (*no-satellite industry*). Contoh industri satelit adalah industri ban mobil dan industri karoseri yang merupakan industri satelit dari industri mobil. Sedangkan industri non-satelit adalah industri mobil dalam kaitannya dengan industri minimum ringan. Untuk menentukan apakah suatu industri itu merupakan "*satelit*" atau "*bukan*" dari suatu jenis industri utama, maka perlu dilihat seberapa besar keeratan keterkaitan suatu industri dengan industri lainnya. Karakteristik industri satelit yaitu:

- (1) Lokasinya berdekatan dengan industri induk (utama) sehingga akan mempertinggi efisiensi kegiatannya,
- (2) Industri-industri tersebut menggunakan input utamanya berasal dari produk industri induk (utama) atau industri tersebut menghasilkan barang yang merupakan input dari industri induk tetapi bukan merupakan input utama, dan
- (3) Besarnya industri tersebut tidak melebihi industri induk.

Oleh karena itu pembangunan tak seimbang menurut Hirschman adalah pola pembangunan yang lebih cocok untuk mempercepat proses pembangunan di NSB. Pertimbangannya adalah sebagai berikut :

1. Secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang.
2. Untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia.
3. Pembangunan tak seimbang akan menimbulkan kemacetan (bottleneck) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya.

BAB X

SUMBER DAYA ALAM DAN PEMBANGUNAN

A. Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA)

1. Konsep Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber Daya Alam (SDA) umumnya terbagi atas sumber daya alam yang bisa diperbaharui (*renewable resources*), seperti hutan, perikanan, dan lain-lain dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*exhaustible resources*) seperti minyak, batu bara, gas alam dan lain-lain. Sumber daya alam juga bisa pula terbagi atas tanah, air, tanaman, pepohonan, sumber aquatis di laut maupun di darat, dan sumber mineral

Secara konseptual pengertian Sumber Daya Alam (SDA) menurut **Kementerian Lingkungan Hidup (KLH)** diartikan sebagai : “ *keseluruhan sumber daya, yang mencakup materi, energi, dan set informasi yang tersedia di alam dan merupakan ciptaan Tuhan untuk dimanfaatkan dan dikelola oleh manusia*”

Sumber daya alam merupakan basis fisik bagi manusia untuk hidup dan berkembang serta merupakan sumber utama bagi kehidupan fisik manusia khususnya dalam bidang produksi. Hampir tidak ada kegiatan produksi yang tidak memerlukan penggunaan sumber daya alam..

- Sumber Daya Alam yang tidak dapat Diperbaharui(*exhaustible resource*)

Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui mempunyai sifat bahwa volume fisik yang tersedia tetap dan tidak dapat diperbaharui atau diolah kembali. Untuk terjadinya sumber daya jenis ini diperlukan waktu yang sangat lama. Metal, batu bara, minyak bumi, gas alam dan batu-batuan termasuk dalam kategori ini. Batu bara, minyak bumi dan gas alam dapat dicarikan penggantinya, tetapi dalam jangka waktu yang lama, sehingga kita tidak dapat mengharapkan adanya tambahan volume secara fisik dalam jangka waktu tertentu. Sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dapat digolongkan lagi menjadi 2 macam, yaitu :

- a. Sumber daya seperti batu bara dan mineral yang sifatnya dapat dipakai habis atau berubah secara kimiawi melalui penggunaan.

- b. Sumber daya seperti loga dan batu-batuan yang mempunyai umur penggunaan yang lama dan seringkali dapat dipakai ulang.
- Sumber daya alam yang bisa diperbaharui (*renewable resources*)
Sumber daya alam yang dapat diperbaharui mempunyai sifat terus menerus ada, dan dapat diperbaharui baik oleh alam sendiri maupun dengan bantuan manusia. Yang termasuk dalam jenis sumber daya ini adalah sumber daya air (baik air yang mengalir di sungai, maupun yang tidak mengalir seperti di danau dan di laut), angin, cuaca, gelombang laut, sinar matahari dan bulan. Aliran sumber daya alam jenis ini apakah dipakai atau tidak, terus menerus ada dan dapat diperkirakan. Walaupun demikian, kita harus dapat menggunakannya sebaik mungkin sebab kesalahan dalam memanfaatkan sumber daya yang dapat diperbaharui ini dapat mengakibatkan kerugian yang sifatnya kontinyu pula. Jika sumber daya alam yang dapat diperbaharui dapat disimpan, maka ia akan mempunyai sifat seperti sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Sebagai missal adalah energi matahari yang disimpan sebagai energi dalam tanaman maupun zat-zat kimia tertentu.
 - Sumberdaya Alam yang mempunyai sifat gabungan
Sumber daya alam yang ada dalam kelompok ini masih dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :
 - a. Sumberdaya Biologis
Sumberdaya biologis adalah hasil panen, hutan, margasatwa, padang rumput, perikanan dan peternakan. Sumber daya jenis ini mempunyai cirri seperti sumberdaya alam yang dapat diperbaharui karena mereka dapat diperbaiki setiap saat. Tetapi dalam waktu-waktu tertentu sumber daya ini dapat digolongkan kedalam sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui, yaitu pada saat mereka menjadi sangat berkurang pertumbuhannya sebagai akibat dari pemakaian yang boros dan kurang bertanggung jawab.
 - b. Sumberdaya Tanah
Sumberdaya tanah menggambarkan gabungan antara sifat sumberdaya alam yang dapat diperbaharui , tidak dapat diperbaharui.maupun sumber daya biologis. Sebagai contoh kesuburan tanah dapat terjadi karena perbuatan

akar tanaman, dan organisme yang mengeluarkan zat-zat yang mengeluarkan nutrisi tanah untuk diserap oleh tanaman. Keadaan ini merupakan sifat dari sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui, karena manusia dapat menggunakan kesuburan tanah tersebut sampai ratusan tahun. Tetapi dapat juga mempunyai sifat seperti sumberdaya alam yang dapat diperbaharui, yaitu bila petani menggunakan pupuk. Sedangkan sifat yang menyerupai sumberdaya biologis adalah bila sumberdaya tanah ini ditingkatkan, atau dipertahankan atau dipakai sehingga bertambah atau berkurang kesuburannya sebagai akibat dari perilaku manusia.

2. Pembudidayaan Sumber Daya Alam (SDA).

Pengelolaan Sumber daya alam oleh manusia dalam pendayagunaan sumber daya alam selain untuk memajukan kesejahteraan umum juga untuk mencapai kebahagiaan hidup. Oleh karena itu pengupayaannya harus memperhatikan pelestarian kemampuan lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkelanjutan. Untuk menghadapi kelestarian sumber daya alam di masa depan, maka pemerintah selalu mengawasi dalam bentuk pembatasan pada setiap kegiatan yang menyangkut pembudidayaan sumber daya alam dalam bentuk kebijaksanaan atau peraturan perundangan. Seperti *Undang-undang Nomor : 5 Tahun 1983* tentang ZEE I yang membedakan sumber daya alam hayati dan non hayati di dasar laut maupun di ruang air yang mewajibkan setiap kegiatan di ZEE harus melakukan langkah-langkah untuk mencegah, membatasi, mengendalikan dan menanggulangi pencemaran lingkungan laut. Kemudian dikeluarkannya *Undang-undang Nomor 15 tahun 1984* tentang Sumber Daya Alam Hayati di ZEE I, yang menegaskan adanya pelarangan penangkapan ikan di ZEE I dengan menggunakan bahan peledak, racun, listrik dan bahan atau alat lainnya yang membahayakan.

Untuk menjaga keseimbangan antara alam, tumbuhan dan makhluk hidup lainnya, pemerintah memerintah daerah kawasan pelestarian alam yang berfungsi sebagai wilayah perlindungan system penyangga kehidupan, maka pemerintah

menetapkan (*pasal 8 UU No. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati*).

- Wilayah sebagai wilayah perlindungan sistem penyangga kehidupan
- Pola dasar pembinaan wilayah perlindungan system penyangga kehidupan.
- Pengaturan cara pemanfaatan wilayah perlindungan system penyangga kehidupan

Mengingat pentingnya konservasi SDA hayati dan ekosistemnya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia, maka di dalam pengelolaannya dilakukan melalui tiga kegiatan sebagaimana dimaksud dalam penjelasan pasal 5 Undang-undang Nomor : 5 Tahun 1990 yaitu :

a. Perlindungan system penyangga kehidupan

Kehidupan adalah system yang terdiri dari proses yang berkait satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi yang apabila terputus akan mempengaruhi kehidupan. Perlindungan system penyangga kehidupan ini meliputi usaha-usaha dan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan perlindungan mata air, tebing, tepian sungai, danau, dan jurang, perlindungan pantai, pengelolaan DAS, dan lain-lain.

b. Pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya.

Usaha dan tindakan konservasi untuk menjamin keaneka ragaman jenis meliputi penjagaan agar unsure-unsur tersebut tidak punah dengan tujuan agar masing-masing unsure dapat berfungsi dalam alam dan agar senantiasa siap untuk sewaktu-waktu dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.

c. Pemanfaatan secara lestari SDA hayati dan ekosistemnya.

Usaha pemanfaatn secara lestari SDA hayati dan ekosistemnya pada hakikatnya merupakan usaha pengendalian/pembatasan dalam pemanfaatan yang dihadapkan SDA hayati dan ekosistemnya sehingga pemanfaatan tersebut dapat dilakukan secara terus menerus pada masa mendatang.

B. Beberapa Isue Tentang Sumber Daya Alam

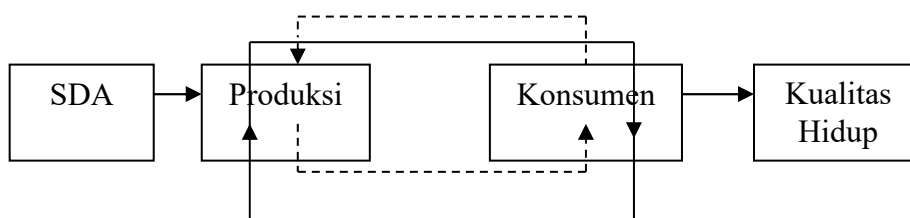
Di dalam pengelolaan SDA ada beberapa isu penting yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. **Isue Pertama** : Ketersediaan Sumber Daya Alam terbatas.
Keterbatasan persediaan sumber daya alam menyebabkan kekhawatiran bagi masyarakat dunia tentang berapa lama masyarakat dunia akan dapat terus bertahan dan tergantung pada sumber daya alam yang terbatas. Hal ini sangat wajar karena cadangan SDA yang relatif tetap sementara konsumsinya dipastikan terus meningkat. Fakta yang ada menunjukkan bahwa stok beberapa sumber daya vital adalah terbatas jumlahnya.
2. **Isue Kedua** : Menyangkut lokasi dari cadangan sumber daya alam ternyata jauh dari yang memerlukan. Setiap tahun ditemukan cadangan minyak yang cukup besar namun cadangan tersebut berlokasi jauh dari pemakai.
3. **Isue Ketiga**, mengenai adanya pergeseran para pengguna dari yang semula memakai sumber daya alam yang *renewable* menjadi semakin tergantung pada sumber daya yang *non-renewable*.
4. **Isue Keempat**, adalah pemanfaatn SDA yang tidak lagi bijaksana, dan berpandangan jangka pendek. Hal ini terjadi antara lain karena harganya murah maka orang cenderung boros sehingga permintaan meningkat meskipun konsumsi sebenarnya tidak sebesar yang dibeli.
5. **Isue Kelima**, Kebanyakan analisis pertumbuhan ekonomi lebih menekankan pada factor-faktor teknologi dan modal sementara sedikit sekali yang mengulas tentang peranan masukan bahan mentah alam.
6. Isue Keenam, Semakin meningkatnya ketergantungan kita pada SDA kelas rendah (*inferior*). Dengan habisnya bahan tambang berkadar tinggi, kita terpaksa menambang bahan bakar berkadar rendah.
7. **Isue Ketujuh**, semakin terbatasnya lingkungan global. Pembakaran bahan bakar fosil secara terus menerus dan pembakaran hutan terbukti berakibat meningkatnya karbon dioksida di atmosfer yang akan berpengaruh pada suhu dan iklim.
8. **Isue Kedelapan**, peranan yang diberikan kepada pasar dalam menentukan pengelolaan SDA. Sejarah menunjukkan kekuatan pasar sangat berperan dalam menentukan kegiatan eksplorasi dan permintaan.

C. Peranan Sumber Daya Alam Dalam Pembangunan Ekonomi

1. Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi di Indonesia merupakan bagian penting dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir, yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang bisa diukur antara lain melalui tingkat pendapatan riil per kapita yang tinggi. Jadi pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan riil masyarakat per kapita meningkat dalam jangka panjang (Tambunan, 2001). Secara umum pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan menaikkan mutu hidup rakyat. Mutu hidup dapat diartikan sebagai derajat dipenuhinya kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar esensial untuk kehidupan terdiri dari tiga bagian, yaitu : 1). Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati; 2). Kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi; 3). Derajat kebebasan untuk memilih. Aktivitas pembangunan ekonomi cenderung terfokus pada pengeksploitasian sumber daya alam untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tanpa melakukan tindakan nyata dalam melakukan konservasi terhadap bahan baku ini. Secara visual proses ekonomi ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 10.1. Proses ekonomi dan SDA

Penggunaan SDA untuk masa datang secara langsung dihubungkan dengan apa yang disebut dengan imbangannya antara penduduk dan sumber daya alam. Apabila penduduk membutuhkan terlalu banyak sumber daya alam, maka muncullah kebutuhan untuk meningkatkan penggalian sumber daya alam ekstraktif dan meningkatkan permintaan akan sumber daya alam seperti lapangan terbuka, tempat rekreasi, dan udara yang bersih. Namun dampaknya adalah memburuknya

kondisi fisik dari dunia ini, dan sayangnya masyarakat sangat lamban dalam menemukan pemecahan masalah yang timbul. Beberapa hal yang menjadi alasan dari lambannya penyesuaian ini adalah :

- a. Masyarakat lebih mengenal adanya kepemilikan pribadi (*private*) dan mekanisme pasar, sehingga pengertian bahwa lingkungan sebagai barang milik bersama dan dipelihara bersama masih sulit dimengerti.
- b. Kita tidak mengetahui secara pasti apa sesungguhnya yang diinginkan oleh masyarakat itu, demikian pula tentang teknologi untuk menghasilkan apa yang diinginkan tersebut tidak banyak diketahui.
- c. Karena adanya eksternalitas, maka biaya produksi barang dan jasa sering menjadi tidak jelas, disamping adanya kelambanan dalam mobilitas manusia.

Kenyataan dari hasil pemikiran yang hanya terfokus pada perkembangan pertumbuhan saja terlihat pada hasil yang dialami pada sejumlah negara berkembang dimana mengalami tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita yang tinggi pada periode tahun 1960-an – 1970-an. Namun disamping itu terjadi hasil yang sangat kontradiktif yaitu hanya sedikit sekali atau tidak ada sama sekali perbaikan pada tingkat kesempatan kerja, tidak ada pemerataan dan pendapatan riil 40% masyarakat terbawah justru menurun. Sehingga *Edger Owen (Todaro, 1994)* mengatakan bahwa pembangunan telah diperlakukan oleh para ekonom tidak lebih sebagai ajang percobaan ilmu ekonomi, tanpa mengkaitkannya dengan gagasan-gagasan politik, bentuk-bentuk pemerintahan dan peranan orang-orang di masyarakat.

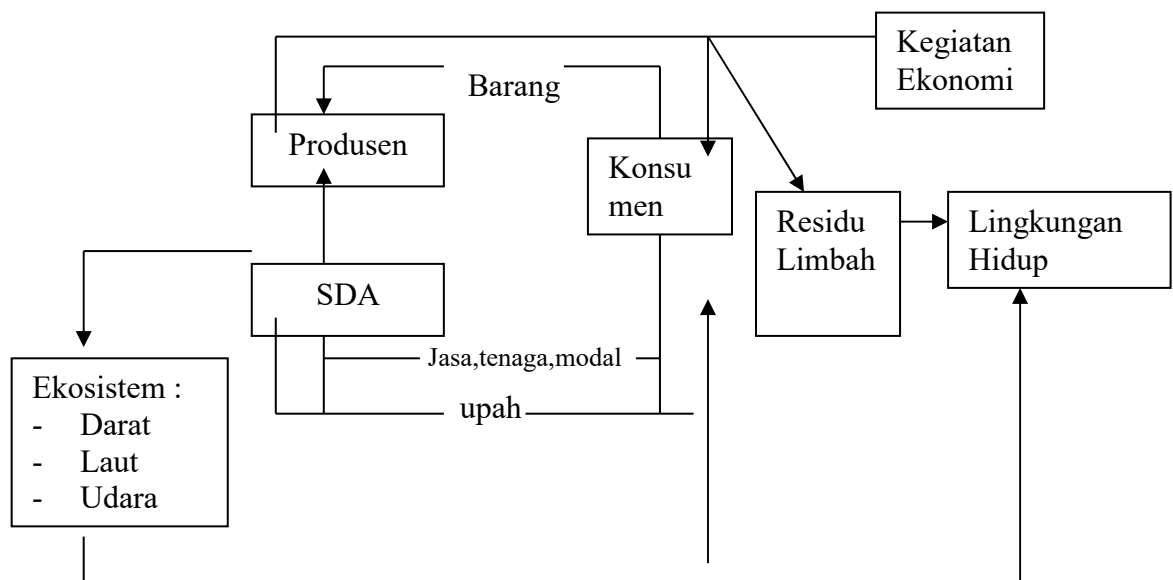
2. Sumber Daya Alam Dalam Proses Pembangunan

Secara implisit dalam GBHN juga telah ditetapkan bahwa arah pembangunan jangka panjang adalah membangun masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan ini mencakup terbinanya manusia dan masyarakat Indonesia yang menjalin keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan masyarakat, antara manusia dengan lingkungan alam, keselarasan hubungan antara bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di

dunia dan keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan di akhirat.

Dalam pelaksanaan pembangunan jangka panjang ini, sumber-sumber alam harus digunakan secara rasional. Penggalan sumber kekayaan alam harus diusahakan agar tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, dilaksanakan dengan kebijakan menyeluruh dengan memperhitungkan kebutuhan dimasa datang. Dengan kata lain bahwa sumber-sumber alam harus dapat menopang proses pembangunan jangka panjang. Implikasinya bahwa pengelolaan sumber alam tidak boleh mengakibatkan musnahnya sumber alam, rusaknya lingkungan, semakin miskinnya lingkungan. Tetapi sebaliknya sumber alam harus dipelihara kelestariannya dan pembangunan disertai proses mengembangkan lingkungan, lebih memperkaya lingkungan, supaya disatu pihak menunjang proses pembangunan jangka panjang, dan dipihak lain turut menyumbangkan bagi terbinanya cita-cita pembangunan jangka panjang.

Secara skematis peranan dari sumber daya alam dalam pembangunan dapat digambarkan seperti dalam gambar berikut



Gambar 10.2. Peranan Sumber Daya Alam dalam pembangunan

Seperti telah disinggung dalam paparan diatas, bahwa sumber daya alam merupakan basis fisik bagi manusia untuk hidup dan berkembang serta merupakan sumber utama bagi kehidupan fisik manusia khususnya dalam bidang produksi. Hampir tidak ada kegiatan produksi yang tidak memerlukan penggunaan sumber daya alam. Perkembangan suatu masyarakat sangat tergantung pada tersedianya sumber daya alam, serta tingkat pengelolaan maupun penggunaannya.

Persediaan atau cadangan sumber daya alam merupakan kekayaan (*asset*) yang nyata bagi suatu bangsa. Peranan sumber daya alam dalam pembangunan adalah sebagai sumber bahan dasar atau sumber bahan mentah dalam kegiatan produksi dan perbaikan kehidupan manusia. Mengingat pentingnya peranan sumber daya alam, maka organisasi-organisasi internasional seperti *United Nations Environmental Programms (UNEP)* telah mengemukakan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan dengan dasar pemeliharaan fungsi sumber daya alam dan lingkungan secara lestari. Sebagai salah satu prasyarat bagi terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan adalah tersedianya neraca sumber daya alam dan lingkungan yang mencatat volume sumber daya alam yang ada serta bagaimana kualitasnya. Dalam setiap proses pembangunan nasional, penduduk, dan sumber daya alam serta lingkungan merupakan system-sistem yang paling fundamental, karena sumber daya alam dan lingkungan merupakan dasar bagi pembangunan fisik, dan penduduk merupakan dasar bagi pembangunan social. Untuk menjamin adanya sumber daya alam bagi pembangunan yang berkelanjutan, perlu diciptakan strategi yang mengarah pada upaya berikut ini :

- a. Meneliti kondisi serta masalah yang berkaitan dengan sumber daya alam dan lingkungan termasuk tingkat eksploitasi dan penggunaannya, kemudian memperkirakan kecenderungan dalam jangka panjang, dan menentukan tingkat jaminan tersedianya sumber daya alam itu bagi pembangunan jangka panjang dengan cara penciptaan kembali maupun meningkatkan ketersediaannya.
- b. Mengubah teori dan praktek pemberian nilai atau harga terhadap setiap barang yang ada. Pemberian nilai yang tinggi terhadap hasil produksi akhir, dan nilai yang rendah terhadap bahan mentah serta tanpa nilai bagi sumber

daya alam, harus segera diganti dengan cara memberi harga yang tepat pada sumber daya alam. Hal ini harus dilakukan karena sumber daya alam walaupun merupakan pemberian alam, sesungguhnya tidak boleh digunakan seenaknya karena akan menjadi langka adanya, kemudian menjadi mahal adanya.

- c. Memperjelas hak penguasaan sumber daya alam (*property right of natural resource*) untuk menghindari pemborosan penggunaan sumber daya alam dengan mempertimbangkan kondisi masa kini dan masa datang.
- d. Mengadakan studi mengenai perlindungan sumber daya alam dan lingkungan dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara rasional, sebab rusaknya lingkungan dan ekologi sering kali merupakan akibat dari eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan yang kurang bertanggung jawab.
- e. Membuat studi mengenai bagaimana melindungi, mengembangkan, menyimpan serta memperbanyak persediaan sumber daya alam melalui investasi social, seperti pendidikan dan pelatihan.

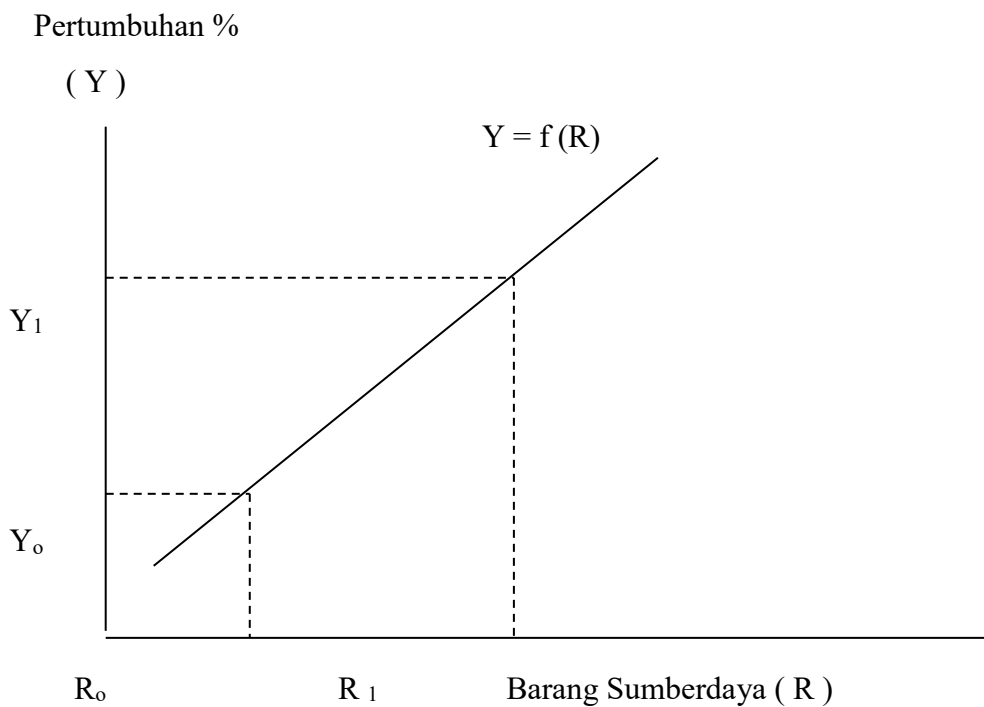
3. Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan merupakan upaya sadar untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya guna meningkatkan kualitas kehidupan manusia (*Veronica & Markus, 2001*). Pertumbuhan ekonomi yang merupakan indikator keberhasilan suatu pembangunan seringkali digunakan untuk mengukur kualitas hidup manusia, sehingga semakin tinggi nilai pertumbuhan ekonomi maka semakin tinggi pula taraf hidup manusia. Semakin cepat pertumbuhan ekonomi akan semakin banyak barang sumber daya yang diperlukan dalam proses produksi yang pada gilirannya akan mengurangi ketersediaan sumber daya alam yang ada.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya SDA tidak sama dengan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya barang sumberdaya yang dipakai dalam proses produksi. Semakin cepat pertumbuhan ekonomi akan semakin banyak barang sumberdaya yang diperlukan dalam proses produksi yang pada gilirannya akan mengurangi tersedianya SDA yang ada dalam bumi karena

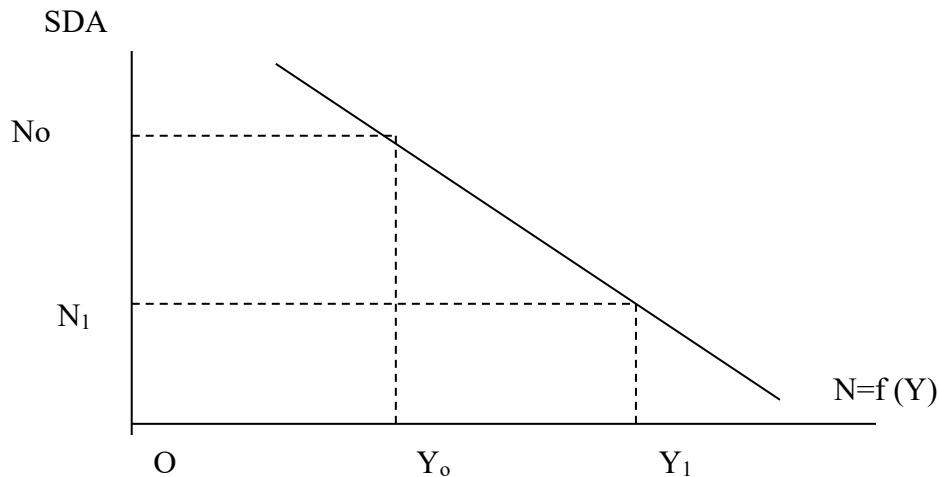
barang sumberdaya itu harus diambil dari tempat persediaan SDA. Dengan demikian dapat dikatakan ada hubungan positif antara jumlah dan kuantitas barang sumber daya dan pertumbuhan ekonomi, tetapi sebaliknya ada hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tersedianya SDA yang ada di dalam bumi. Secara jelas dapat digambarkan seperti nampak pada grafik berikut ini :

Kurva $Y = f(R)$ menunjukkan hubungan yang positif yaitu bila jumlah barang sumberdaya yang dipakai dalam proses produksi bertambah maka perekonomian juga akan berkembang lebih maju.



Gambar 10.3. Hubungan Pertumbuhan ekonomi dan Barang Sumberdaya

sumberdaya yang dipakai dalam perekonomian R_0 , maka tingkat pertumbuhan ekonomi Y_0 dan apabila jumlah barang sumberdaya bertambah menjadi R_1 maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan bertambah setinggi Y_1

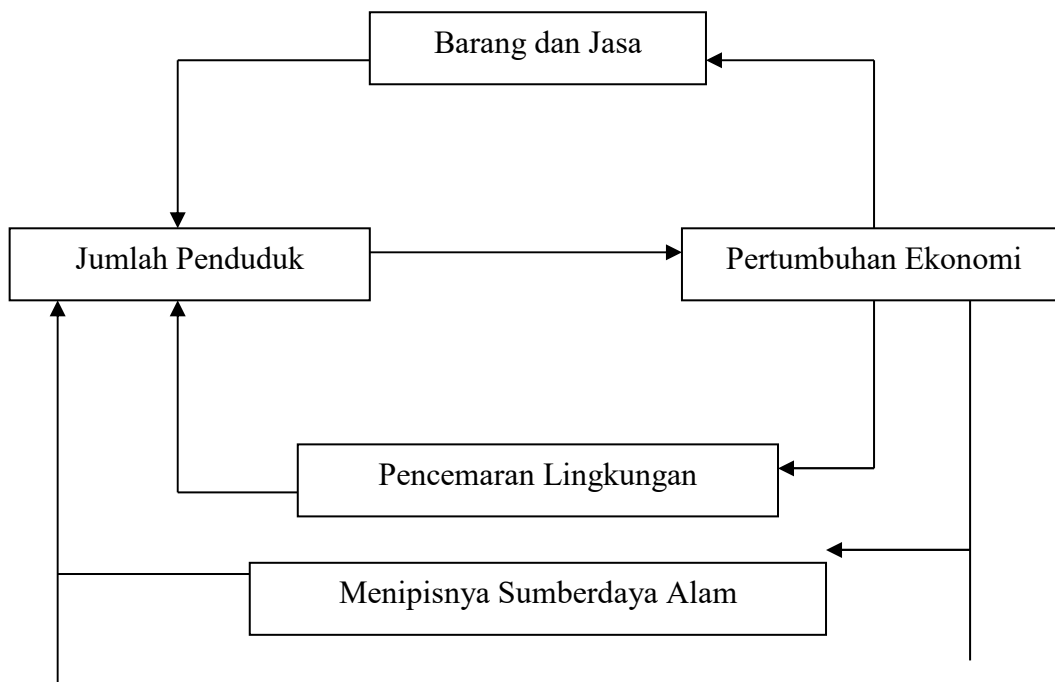


Gambar 10.4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Persediaan SDA

Kurva tersebut menunjukkan persediaan sumberdaya alam (N) yang merupakan fungsi dari pertumbuhan ekonomi (Y), terdapat hubungan yang negatif yaitu semakin cepat pertumbuhan ekonomi suatu perekonomian maka akan semakin menipis persediaan sumberdaya alam, terlihat pada saat pertumbuhan ekonomi Y_0 %, maka persediaan sumberdaya alam adalah N_0 dan apabila laju pertumbuhan ekonomi meningkat menjadi Y_1 %, maka persediaan sumberdaya alam menurun yaitu N_1

Pertumbuhan ekonomi sangat penting dalam arti peningkatan jumlah barang dan jasa yang dapat dihasilkan dalam suatu negara guna memenuhi kebutuhan penduduk yang selalu meningkat jumlahnya. Apabila laju pertumbuhan penduduk lebih tinggi daripada laju pertumbuhan jumlah barang dan jasa, maka tingkat kesejahteraan dapat dikatakan menurun. Karena SDA diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di bumi maupun di atas bumi yang dihasilkan oleh alam dan bukan oleh manusia, maka produksi barang dan jasa tidak mungkin terjadi tanpa melibatkan SDA dalam proses produksi. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk, berarti semakin banyak diperlukan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduk tersebut. Peningkatan jumlah barang dan jasa dengan sendirinya memerlukan lebih banyak barang sumberdaya sebagai salah satu factor produksi. Hal ini menyebabkan semakin banyak pula SDA yang harus digali dari

alam. Sebagai akibatnya SDA menjadi semakin tipis. Disamping itu pencemaran lingkungan semakin meningkat pula dengan semakin tingginya laju pertumbuhan ekonomi. Jadi dengan pembangunan ekonomi yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi akan terjadi pula dua jenis akibat yaitu disatu pihak memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia (berupa semakin tersedianya barang dan jasa); dan di lain pihak terdapat dampak negatif bagi kehidupan manusia yang berupa pencemaran lingkungan dan menipisnya persediaan SDA. Secara skematis dapat digambarkan seperti nampak pada gambar berikut :



Gambar 10.5. Hubungan Antara Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, dan Sumber Daya Alam

Kalau kita membicarakan soal pertumbuhan ekonomi, kita melibatkan diri dengan masalah peningkatan output yang terus menerus dalam jangka panjang. Peningkatan output ini tergantung pada macam dan jumlah masukan atau factor produksi atau masukan yang dipakai untuk meningkatkan output yang berupa produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian dapat dikelompokkan menjadi

tenaga kerja, modal, tanah dan sumber daya alam lainnya, teknologi dan factor social. Secara matematis dapat dituliskan sbb :

$$Y = f(L, K, R, T, S)$$

Dimana :

Y = jumlah produksi nasional

L = jumlah tenaga kerja

K = kapital

R = jumlah sumber daya alam

T = teknologi

S = factor social

Masing-masing masukan mempunyai hubungan yang positif dengan tingkat produksi nasional, artinya semakin banyak jumlah factor produksi atau masukan itu digunakan akan semakin tinggi tingkat produksi. Anggapan yang dipakai adalah bahwa masing-masing factor produksi itu bersifat homogen.

Pada umumnya orang beranggapan bahwa kemunduran suatu perekonomian ataupun adanya kesempatan untuk berkembang bagi suatu masyarakat dapat dilihat dari tersedianya sumberdaya alam yang ada di daerah tersebut. Bahkan sampai sekarang orang masih ada yang beranggapan bahwa suatu negara mengalami kemiskinan karena tidak cukupnya SDA yang dimilikinya. Memang benar terbatasnya tingkat output di negara yang pendapatannya rendah antara lain disebabkan oleh terbatasnya SDA yang tersedia, baik dalam arti kuantitas maupun jenisnya. Tanpa adanya SDA yang minimum di negara tersebut, maka tidak akan banyak harapan untuk adanya perkembangan ekonomi. Alam sekitarnya membatasi kemungkinan usaha manusia untuk hidup dan mencapai sesuatu. Tetapi jumlah dan kualitas SDA riil yang dipunyai oleh suatu negara atau suatu daerah itu lebih merupakan hasil daripada sebab perkembangan ekonomi. Dengan kata lain justru dengan berhasilnya pembangunan ekonomi akan semakin banyak SDA yang dapat digali dan selanjutnya akan mendorong pembangunan lebih lanjut.

BAB XI

SUMBER DAYA MANUSIA DAN TEKNOLOGI DALAM PEMBAGUNAN EKONOMI

Proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia (tenaga kerja), akumulasi modal serta tenaga managerial yang mengorganisasi dan mengatur faktor produksi. Faktor ekonomi lain yang mendukung faktor-faktor produksi adalah kemajuan teknologi. Bagi kebanyakan ahli ekonomi, kemajuan teknologi dianggap sebagai sumber yang paling penting dan menentukan dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi sangat mendukung pembangunan ekonomi suatu Negara. Pembangunan ekonomi adalah usaha – usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan ril perkapita.

Dengan adanya sumber daya alam yang melimpah dan berpotensi tinggi sangat mendukung pembangunan ekonomi suatu Negara. Pembangunan ekonomi adalah usaha – usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan ril perkapita. Namun sumber daya alam yang ada tersebut tidak sendirinya diolah olah alam akan tetapi perlu adanya sumber daya manusia, guna mengolah sumber daya alam tersebut. Keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi atau disebut juga sebagai proses produksi. Sumber daya manusia adalah yang terpenting, karena jika sebuah Negara memiliki suatu SDM yang terampil dan berkualitas maka ia akan mampu mengolah SDA yang jumlahnya terbatas.

A. Peran Teknologi dalam Pembangunan

Definisi teknologi menurut Hadi Prayitno, teknologi dalam ekonomi pembangunan adalah cara bagaimana mengkombinasikan antara sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan untuk merealisasikan tujuan produksi. Definisi lain yakni teknologi adalah suatu perubahan-perubahan teknik produksi yang ada. Perubahan teknik untuk pertumbuhan ekonomi yaitu setiap perubahan dalam metode produksi yang telah digunakan dalam produksi. Perubahan teknologi termasuk perubahan dalam suatu kegiatan tertentu yang dapat menambah output dengan input yang kecil. Teknologi adalah bagaimana faktor-faktor produksi dikombinasikan untuk merealisasikan tujuan-tujuan produksi. Sedangkan yang dimaksud dengan perubahan teknologi adalah perubahan fungsi produksi dalam suatu Kegiatan tertentu, yang dapat memperbesar hasil input tertentu. Yang menyebabkan bertambahnya produksi sama dengan jumlah sumber dan produksi tetapi jumlah sumber lebih sedikit, sehingga teknologi merupakan upaya menciptakan barang cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa.

Teknologi negara sedang berkembang umumnya terbelakang, sedangkan teknologi negara maju memperlihatkan perkembangan dan perubahan yang cepat dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, jurang perbedaan tingkat teknologi antara negara berkembang dan negara maju cenderung semakin besar. Perbedaan tingkat teknologi tersebut dapat mempengaruhi kemajuan pembangunan. Tingkat perkembangan teknologi maju tentu disesuaikan dengan faktor produksi dan dipengaruhi oleh pertimbangan yang ada. Di satu pihak akumulasi modal dan ilmu pengetahuan terhimpun dalam jumlah yang banyak. Sebaliknya, tenaga kerja merupakan faktor yang kurang, sehingga teknologi ditujukan sebagai upaya penciptaan cara produksi yang menghemat tenaga manusia. Dapat dikatakan bahwa teknologi bertujuan menggantikan tenaga manusia dengan barang modal.

Teknologi di negara maju dewasa ini merupakan kapital intensif yang membutuhkan modal yang besar. Sebaliknya, di negara-negara sedang berkembang umumnya dibutuhkan juga kelebihan tenaga kerja, khususnya yang tingkat pendidikannya rendah. Pada hakikatnya negara berkembang memerlukan jenis teknologi yang agak berlainan dengan negara maju. Kalau negara sedang

berkembang meniru dan mengalihkan teknologi yang dipakai di negara maju, hal ini akan membawa banyak persoalan, terutama karena teknologi tersebut kurang bahkan tidak tepat guna.

1. Sifat-sifat Teknologi

Djojohadikusumo (1975) membagi teknologi menurut sifatnya menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Teknologi maju, yaitu suatu teknologi yang dipersiapkan untuk menghadapi persoalan yang besar untuk suatu bangsa dalam perkembangan masa depan. Misalnya : teknologi yang menyangkut sumber energi dan mineral, nuklir, dan beberapa aspek pokok dalam bidang teknologi angkasa, laut, dan darat.
- b. Teknologi adaptif, yaitu suatu teknologi yang bersumber pada penelitian dan pengembangan teknologi di negara-negara maju yang disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan keadaan masyarakat, agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pemecahan masalah-masalah konkrit seperti bidang pangan, permukiman pemeliharaan tanah, dan perkembangan industri. Ukuran-ukuran utama untuk proses adaptasi dalam pengembangan teknologi kita ialah agar cocok, dengan pertimbangan :
 - a) penyerapan tenaga kerja,
 - b) penggunaan bahan dalam negeri,
 - c) neraca pembayaran luar negeri (penambahan devisa dan/atau penghematan).

Teknologi semacam ini bisa meliputi : pengembangan bibit unggul untuk bahan pangan, bahan perdagangan, dan teknik bangunan maupun teknologi setelah panen. Aspek ini dengan sendirinya mengandung sifat teknologi yang diperlukan untuk pengembangan industri dalam negeri.

- c. Teknologi protektif, yaitu teknologi untuk memelihara, melindungi dan mengamankan ekologi dan lingkungan hidup masa depan yang bisa meliputi konservasi, restorasi dan regenerasi sumber daya alam. Unsur pokok teknologi protektif adalah peningkatan kelestarian, memulihkan kesuburan tanah yang tandus, memanfaatkan tanah alang-alang menjadi tanah garapan, dan sebagainya.

Pembagian atau klasifikasi teknologi di atas sangat relevan untuk negara-negara sedang berkembang seperti Indonesia, daripada negara yang sudah maju. Klasifikasi yang umum dalam arti relevan, baik di negara sedang berkembang maupun negara maju adalah klasifikasi teknologi yang berdasarkan tingkat kemajuannya, yaitu : teknologi maju, teknologi madya, dan teknologi rendah. Tapi dari klasifikasi ini tidak memberi batasan-batasan yang bisa menyatakan teknologi ini bisa dikatakan maju, teknologi itu bisa dikatakan madya, atau rendah.

B. Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan

Sejarah mencatat bahwa Negara yang menerapkan paradigma pembangunan berdimensi manusia telah mampu berkembang meskipun tidak memiliki kekayaan sumberdaya alam yang berlimpa. Penekanan pada inventasi manusia diyakini merupakan basis dalam meningkatkan produktivitas factor produksi secara total. Tanah, tenaga kerja, modal fisik bisa saja mengalami diminishing returns, namun pengetahuan tidak. Alfred Marshall pernah mengatakan :

“Although nature is subject to diminishing returns, man is subject to increasing returns... knowledge is our most powerful engine of production; it enables us to subdue nature and satisfy our wants”.

Menurut Buchari Zainun, SDM adalah daya yang bersumber dari manusia. Daya yang bersumber dari manusia ini dapat pula disebut tenaga atau kekuatan (energi atau power). Tenaga, daya, kemampuan, atau tenaga uap, tenaga angin, tenaga matahari. Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang ikut serta menentukan suatu pembangunan, sebab dengan SDM yang memadai maka sudah selayaknya akan terciptanya suatu karya yang cukup sehingga kebutuhan ekonomi masyarakat dapat terpenuhi dengan kreatifitas mereka.

Investasi pengembangan sumber daya manusia selalu berjangka panjang. Program pengembangan jangka panjang ini mempersiapkan manusia terdidik yang memiliki ilmu pengetahuan dan mempunyai kualitas yang tinggi, yaitu manusia yang berkaliiber nasional dan internasional. Adanya gejala pengangguran manusia terdidik dewasa ini perlu mendapatkan perhatian serius. Investasi sumber daya

manusia sebagai anggota masyarakat yang diperlukan adalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Manusia yang berwatak, yaitu jujur dan memiliki social capital dapat dipercaya, suka kerja keras, jujur, dan inovatif. Dengan istilah lain, manusia yang beretika dengan taat menjalankan ajaran agamanya.
2. Cakap dan inteligen, inteligensi ini harus dikembangkan sesuai apa yang dimiliki oleh masing-masing individu.
3. Entrepreneur / wiraswasta, sikap entrepreneur bukan hanya di bidang ekonomi dan bisnis tetapi juga untuk semua aspek kehidupan, karena kemampuan entrepreneur cenderung bersifat inovatif dan tidak terikat kepada sesuatu yang tetap, sehingga tidak mengenal istilah "menganggur".
4. Kompetitif, sumber daya manusia yang diperlukan adalah yang memiliki kualitas kompetitif dalam kehidupan dunia terbuka untuk selalui menggapai nilai lebih dan meningkatkan kualitas produktifitas kerjanya. Sikap kompetitif sudah harus ditumbuhkan sejak di dalam keluarga, dan juga setiap jenjang pendidikan formal.

Peranan sumber daya manusia (SDM) dalam strategi semacam ini hanyalah sebagai "intrumen" atau salah satu "factor produksi" saja. Manusia ditempatkan sebagai posisi instrument dan bukan merupakan subjek dari pembangunan. Titik berat pada nilai produksi dan produktivitas telah mereduksi manusia sebagai penghamba maksimisasi kepuasan maupun maksimisasi keuntungan. Konsekuensinya, peningkatan kualitas SDM diarahkan dalam rangka peningkatan produksi. Inilah yang disebut pengembangan SDM dalam kerangka production centered development (Tjokrowinoto, 1996: 28-29). Bisa dipahami topik pembicaraan dalam perspektif paradigma pembangunan yang semacam itu terbatas pada masalah pendidikan, peningkatan keterampilan, kesehatan, link and mach, dan sebagainya. Kualitas manusia yang meningkat merupakan prsyarat utama dalam proses produksi dan memenuhi tuntutan masyarakat industrial.

Alternative lain dari strategi pembangunan manusia adalah apa yang disebut people-centered development atau putting people first (Korten, 1981: 201). Artinya,

manusia (rakyat) merupakan tujuan utama dari pembangunan, dan kehadak serta kapasitas manusia merupakan suberdaya yang paling penting. Dimensi pembangunan yang semacam ini jelas lebih luas dari pada sekedar membentuk manusia professional dan terampil sehingga bermanfaat dalam proses produksi. Penempatan manusia sebagai subjek pembangunan menekankan pada pentingnya pemberdayaan (empowerment) manusia, yaitu: kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan segala potensinya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dinegara berkembang pertumbuhan populasi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. SDM dapat berpengaruh negatif dan positif, pengaruh negatif SDM pada negara berkembang adalah apabila populasi penduduk naik sementara perekonomian tidak bisa menyediakan lapangan pekerjaan, maka akan terjadi pengangguran dan akan menambah beban perekonomian. Pengaruh positifnya yakni dengan tersedianya tenaga kerja maka bisa mengoptimalkan produksi dan meningkatkan produktifitas.

C. Kemajuan dan Pengetahuan Teknologi dan Perannya dalam Pertumbuhan Ekonomi

Negara-negara maju memang telah menggunakan teknologi yang canggih, dan negara-negara berkembang saai ini juga mulai menggunakan teknologi maju dalam berbagai sektor industrinya. Namun penggunaan teknologi tinggi di negara berkembang mengalami beberapa kendala. *Pertama*, jika negara berkembang menggunakan teknologi tinggi, maka daya serap terhadap tenaga kerja akan menurun (rendah). Keuntungan hanya akan dinikmati oleh sedikit orang saja, yang kenyataannya di negara berkembang banyak sekali pengangguran dan distribusi pendapatan yang tidak merata. *Kedua*, keterbatasan dalam mengoperasikan teknologi yang ada. Kemampuan dan pengalaman menggunakan teknologi mempengaruhi efisiensi penggunaan sebuah teknologi. Masalah juga muncul ketika memilih teknologi yang ada untuk sebuah industri karena teknologi terus mengalami perkembangan, dan hal ini sulit untuk diikuti oleh negara berkembang. Karena penguasaan teknologi tidak cukup dengan hanya membeli dan menggunakannya saja, tetapi juga diperlukan upaya untuk mengikuti

perkembangan teknologi dunia dan evaluasi secara terus menerus. Sehingga pendidikan untuk mengembangkan, meneliti dan memajukan teknologi sangatlah diperlukan.

Kurangnya tenaga ahli di negara berkembang membatasi penyebaran teknologi. Disamping itu juga terdapat kesulitan bahasa dalam menjelaskan teknik yang baru, ataupun tidak adanya devisa untuk membeli buku-buku baru. Teknologi tepat guna merupakan alternatif terbaik untuk negara berkembang kerana berdasarkan basis produksi, tersedianya tenaga kerja. Kebijakan teknologi harus bertujuan menghasilkan keuntungan-keuntungan untuk menunjang kebijakan pembangunan yang pada dasarnya mempertemukan dua aspek, yakni pengadaaan investasi yang memegang pemakaian teknologi baru, dan memaksimalkan penyerapan tenaga kerja. Pemilihan teknologi di negara berkembang harus sesuai dengan kemampuan ketenagakerjaan yang dimiliki. Karena tujuan terakhirnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Teknologi tepat guna yaitu teknologi yang mudah diserap dan digunakan. Alasan-alasan teknologi tepat guna menjadi alternatif terbaik : Teknologi tepat guna lebih mudah dipahami atau dipraktikkan oleh masyarakat. Peralatannya lebih murah. Untuk memajukan teknologi diperlukan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan mengenai teknologi agar teknologi dapat tersebar dengan baik. Peran teknologi dalam pembangunan ekonomi, diantaranya :

1. Meningkatkan produktivitas. Meningkatkan jumlah produksi sehingga pendapatan yang didapat pun bisa lebih banyak, dan tidak khawatir apabila jumlah pesanan membludak.
2. Menghemat waktu produksi
3. Pengefisienan sumber daya.

BAB XII

INDUSTRI SUBSTITUSI IMPOR DAN PROMOSI EKSPOR

Dalam melaksanakan industrialisasi, ada dua pilihan strategi, yaitu strategi substitusi impor (SI) atau strategi promosi ekspor (PE). Strategi SI lebih menekankan pada pengembangan industri yang berorientasi kepada pasar domestik. SI adalah industri domestik yang membuat barang - barang menggantikan impor, sedangkan strategi PE lebih berorientasi ke pasar internasional dalam usaha pengembangan industri di dalam negeri. Jadi berbeda dengan strategi SI, dalam strategi PE tidak ada diskriminasi dalam pemberian insentif dan fasilitas-fasilitas kemudahan lainnya dari pemerintah, baik untuk industri yang berorientasi kepada pasar domestik maupun industri yang berorientasi ke pasar ekspor. Strategi SI dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengembangkan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor. Strategi PE dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi hanya bisa direalisasikan jika produk-produk yang dibuat di dalam negeri dijual di pasar ekspor.

Pemerintah di negara berkembang telah bertekad untuk mendorong dan memajukan industrilisasi di negaranya, karena negara berkembang ini yakin bahwa dengan industrilisasi ini, dapat menaikkan taraf hidup rakyatnya. Sehingga pembangunan ekonomi di Negara berkembang dengan industrilisasi ini, sudah merupakan strategi dalam pembangunan ekonominya. Industrilisasi tersebut meliputi duai cara, diantaranya yaitu:

1. *Substitusi Impor* yang dimaksudkan supaya banyak barang-barang baru yang di hasilkan didalam negeri yang semula di impor.
2. *Diversifikasi Ekspor* yang dimaksudkan akan memperbanyak macam barang yang diekspor.

Dengan kenyataan rendahnya pertumbuhan ekspor dan produksi barang-barang primer, banyak pemerintah negara berkembang yang mencoba memperbaiki

keseimbangan neraca pembayarannya dengan memberlakukan kebijakan industrialisasi substitusi impor (ISI) dan industrialisasi promosi ekspor (IPE).

Menurut Rachbini (2004: 39) perdebatan tentang strategi industri berlangsung cukup intensif dan mendalam, terutama pertentangan antara strategi substitusi impor dengan strategi promosi ekspor. Hal ini wajar karena pilihan strategis industri dan perdagangan merupakan taruhan setiap pemerintah yang berkuasa. Strategi substitusi impor menjadi arus pemikiran tersendiri, yang diyakini banyak kalangan intelektual dan teknokrat terutama di Amerika Latin. Gagasan dasar dari strategi ini cukup rasional karena berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang actual. Tetapi dalam pelaksanaannya di kawasan Amerika Latin strategi substitusi impor tidak memperlihatkan hasil yang cukup memadai sehingga semakin ditinggalkan banyak orang. Sedangkan strategi promosi “outward looking” datang kemudian dengan alasan untuk akselerasi pertumbuhan Negara industri baru dengan penetrasi pasar internasional melalui kegiatan ekspor. Strategi industri ini sudah dilaksanakan di berbagai negara dan hasilnya cukup menjanjikan karena telah sukses mengantarkan banyak negara berkembang menjadi negara industri.

Basri (2002) mengatakan pengutamaan ekspor bagi Indonesia sudah digalakkan sejak tahun 1983. Sejak saat itu, ekspor menjadi perhatian dalam memacu pertumbuhan ekonomi seiring dengan berubahnya strategi industrialisasi dari penekanan pada industri substitusi impor ke industri promosi ekspor. Ekspor memiliki peran yang penting dalam waktu-waktu mendatang, apalagi dengan digulirkannya perundingan-perundingan WTO menuju perdagangan dunia tanpa hambatan. Konsumen dalam negeri membeli barang impor atau konsumen luar negeri membeli barang domestic, menjadi sesuatu yang sangat lazim. Persaingan sangat tajam antar berbagai produk. Selain harga, kualitas atau mutu barang menjadi factor penentu daya saing suatu produk

A. Industrialisasi Substitusi Impor (ISI)

Industrialisasi pada mulanya didasarkan pada pasar dalam negeri dalam bentuk barang-barang substitusi impor. Sehingga industri substitusi impor itu akan

berkembang lebih cepat apabila di bantu dengan proteksi, sehingga perkembangan industri substitusi impor akan menghemat penggunaan devisa. Devisa yang hemat dapat di gunakan untuk mengimpor barang capital dan barang lain yang berguna yang belum dapat segera dihasilkan sendiri. Strategi Substitusi Impor dilandasi oleh pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan mengembangkan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti impor.

Dalam penerapan industri substitusi impor ini antara satu negara dengan negara lain berbeda - beda baik dalam pelaksanaan dan waktu ataupun keadaannya. Bagi negara berkembang, substitusi impor dimaksudkan untuk mengurangi atau menghemat penggunaan devisa. Devisa merupakan barang langka bagi negara berkembang, maka dalam penggunaannya harus selektif. Penggunaan devisa lebih ditekankan pada proyek-proyek yang mengurangi devisa namun memberikan hasil cukup dan dapat menambah penghasilan devisa.

1. Substitusi impor timbul bila pemerintah suatu negara berusaha memperbaiki neraca pembayarannya, baik melalui kuota maupun tarif. Kebijakan macam ini akan mengurangi jumlah barang impor namun permintaannya masih besar. Negara akan berinisiatif untuk menghasilkan barang pengganti. Hal ini akan meningkatkan keuntungan sektor industri.
2. Beberapa negara mengadakan industrialisasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan dalam negeri dan adanya semangat kemerdekaan cinta produk dalam negeri. Keadaan ini mendorong timbulnya substitusi impor pada barang konsumsi pokok maupun barang kapital. Jadi industri substitusi impor dalam kasus ini tidak terlalu mempertimbangkan biaya, yang penting tujuan politis dapat tercapai melalui usaha sendiri.
3. Anggapan bahwa industri substitusi impor bukan untuk mengurangi atau mengganti barang impor, namun karena pemerintah bertujuan untuk mengembangkan perekonomian dalam negeri

Motif substitusi impor bagi negara berkembang umumnya lebih condong pada motif penghematan devisa. Dengan adanya industri substitusi impor itu dapat memperoleh keuntungan. Akan tetapi walaupun dalam teori mendapatkan

keuntungan, namun kenyataannya hasil yang dicapai sangat sedikit, tidak seperti yang diharapkan. Keadaan seperti ini disebabkan oleh adanya masalah-masalah yang cukup rumit yang dihadapi negara yang sedang berkembang didalam menghasilkan barang-barang substitusi impor guna menghadapi persaingan barang-barang itu sendiri.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh negara-negara tersebut diantaranya ialah:

1. Kualitas Barang-barang yang Dihasilkan

Kualitas barang-barang yang dihasilkan didalam negeri sebagai barang substitusi impor sering jauh rendah daripada hasil produksi luar negeri yang diimpor. Jika kualitas barang yang rendah ini diekspor karena pasar dalam negeri sudah jenuh, akan mengurangi kepercayaan para konsumen luar negeri. Jika demikian industri substitusi impor itu bukannya menghemat penggunaan devisa melainkan justru mengakibatkan penerimaan ekspor akan berkurang.

2. Biaya Produksi

Dalam tahap awal industrialisasi biasanya dibutuhkan biaya yang sangat besar, baik untuk mendidik tenaga kerja, membeli mesin-mesin, maupun membayar bahan-bahan dasar yang dibutuhkan, sehingga ongkos produksi pada permulaan industrialisasi sangat tinggi, lebih-lebih jika kapital yang dipinjam oleh luar negeri disertai dengan tingkat bunga yang tinggi. Maka dari itu untuk menghadapi persaingan dari barang-barang impor yang kualitasnya lebih baik dan biaya produksinya (harganya) lebih murah, pemerintah dapat memberikan suatu proteksi tarif ataupun pengendalian impor. Pemerintah juga dapat memberikan subsidi pada industry tersebut, sehingga biaya produksinya dapat lebih murah untuk menandingi harga barang-barang impor dan diharapkan industri substitusi impor dapat berhasil

3. Efisiensi Alokasi Faktor Produksi

Perkembangan ekonomi diperlukan berbagai macam faktor, diantaranya faktor kapital, faktor tenaga kerja, faktor sumber alam serta faktor wiraswasta dan teknologi. Faktor kapital merupakan faktor yang langka dinegara yang sedang berkembang. Penggunaan kapital pada tingkat permulaan industrialisasi sering kurang efisien, padahal tujuan negara tersebut adalah mengadakan atau

mengusahakan berdirinya industri substitusi impor. Dengan alasan tersebut proteksi dapat dilaksanakan, sehingga dapat menaikkan penghasilan dari kapital tersebut.

4. Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja yang tersedia di negara berkembang cukup banyak dan ini dapat digunakan untuk melaksanakan industrialisasi. Kebanyakan dari tenaga kerja yang ada itu adalah tenaga kerja kurang terdidik. Dalam mengadakan industrialisasi, disamping dibutuhkan tenaga kerja kurang terdidik dan semi terdidik juga dibutuhkan tenaga kerja yang cukup terdidik dibidangnya masing-masing. Untuk mendatangkan atau mendidik tenaga ahli diperlukan sejumlah besar kapital. Oleh karenanya didalam melaksanakan industrialisasi, sumber tenaga kerja ini harus dialokasikan sabaik mungkin sehingga efisiensi kerjanya dapat meningkat dan dapat mendorong perkembangan industri-industri substitusi impor lebih jauh lagi.

5. Sumber Daya Alam

Untuk dapat mengolah sumber-sumber alam yang potensial menjadi sumber alam yang riil dibutuhkan berbagai faktor produksi lain yang berwujud kapital, tingkat teknologi dan wiraswasta yang cukup. Dalam usahanya mengolah sumber-sumber alam yang potensial menjadi sumber alam riil. Negara-negara berkembang kerap kali mendatangkan bantuan dari bantuan dari negara-negara yang sudah maju dalam bentuk kapital maupun tenaga-tenaga ahli. Jelaslah bahwa pemanfaatan sumber-sumber alam yang tersedia dinegara sedang berkembang kurang efektif. Oleh karenanya didalam melaksanakan industrialisasi dengan jalan substitusi impor hendaknya sungguh-sungguh dipilih sumber-sumber alam yang dapat segera dimanfaatkan guna mendorong perkembangan industri substitusi impor itu sendiri.

6. Wiraswasta dan Teknologi

Faktor perkembangan ekonomi yang lain, yaitu wiraswasta dan teknologi, juga masih sedikit jumlahnya di negara-negara sedang berkembang dan relatif masih dalam tingkatan yang rendah. Hal lain yang merintanginya tumbuhnya wiraswasta di negara sedang berkembang adalah keadaan sosial dan kebudayaan

yang terdapat di negara tersebut, system politik maupun adat istiadatnya. Jelas bahwa wiraswasta yang terdapat di negara yang sedang berkembang masih sedikit sekali, wiraswasta yang sedikit jumlahnya itu dialokasikan di sektor-sektor yang kurang efisien dan kurang produktif. Dasar yang paling sederhana untuk mengembangkan industrialisasi di sebuah negara berkembang adalah memproduksi barang-barang yang semula diimpor. Strategi industrialisasi yang pertama kali muncul di banyak negara berkembang kebanyakan adalah ISI. Akan tetapi industri semacam ini tidak akan bisa dijalankan terus menerus dalam jangka panjang karena biasanya industrialisasi jenis ini memerlukan input barang-barang modal yang juga harus diimpor.

Beberapa pertimbangan yang lazim digunakan dalam memilih strategi ini terutama adalah sebagai berikut :

1. Sumber daya alam (seperti bahan baku) dan faktor produksi (terutama tenaga kerja) cukup tersedia didalam negeri sehingga secara teoritis, biaya produksi untuk intensitas penggunaan sumber-sumber ekonomi tersebut yang tinggi menjadi rendah.
2. Potensi permintaan didalam negeri yang memadai.
3. Untuk mendorong perkembangan sektor industri manufaktur didalam negeri.
4. Dengan berkembangnya industri didalam negeri, maka kesempatan kerja diharapkan terbuka luas.
5. Dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor, yang berarti juga mengurangi defisit saldo neraca perdagangan dan menghemat cadangan devisa.

Kebijakan substitusi impor (import substitution) adalah kebijakan memproduksi dalam negeri terhadap barang-barang yang tadinya diimpor. Kebijakan ini paling sering ditempuh pada tahap awal pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan industri. Terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh dari kebijakan substitusi impor, antara lain:

1. Mengurangi ketergantungan pada impor. Terutama untuk barang-barang kebutuhan pokok atau yang menghasilkan produk antara.

2. Memperkuat sektor industri. Pengembangan sektor industri diperlukan untuk memperkuat perekonomian. Salah satu jalan untuk mempercepat pembangunan industri adalah SI, di mana pemerintah memberikan fasilitas yang memperbesar minat dan kemampuan swasta untuk berinvestasi. Industri-industri yang dibangun berdasarkan kebijakan SI pada tahap awal umumnya adalah yang bersifat padat karya dan atau berteknologi rendah. Sebab industri tersebut relatif sesuai dengan kualitas SDM di NSB. Lagipula industri-industri tersebut dapat menghasilkan keunggulan komparatif.
3. Memperluas kesempatan kerja. Bertumbuhnya sektor industri juga dapat memperluas kesempatan kerja. Dengan demikian tenaga kerja yang melimpah di sektor pertanian akan diserap oleh sektor industri tanpa mengurangi output sektor pertanian.
4. Menghemat devisa. Penghematan devisa berarti memperbaiki neraca pembayaran. Perbaikan neraca pembayaran umumnya dilihat dan surplus neraca perdagangan atau menurunnya defisit neraca perdagangan, karena impor makin mengecil. Atau dapat juga dilihat dalam neraca modal, dimana modal masuk lebih besar daripada modal keluar. Perbaikan neraca pembayaran ini akan memberikan efek multiplikasi perekonomian domestik, sekaligus memperbaiki posisi di perekonomian dunia.

Disamping keuntungan yang diperoleh dari kebijakan substitusi impor, terdapat juga kelemahan atau keterbatasan-keterbatasan, antara lain:

1. Menguntungkan perusahaan asing . Perusahaan asing yang menanamkan modal di sektor industri substitusi impor akan memperoleh keuntungan, karena memperoleh proteksi di balik benteng tarif dan memperoleh fasilitas keringanan pajak, serta insentif penanaman modal.
2. Pasar domestik cepat jenuh. Titik lemah dari kebijakan SI bukanlah pada aspek penawaran, melainkan aspek permintaan. Rendahnya pendapatan per kapita penduduk NSB menyebabkan permintaan domestik akan produk-produk industri amat kecil. Artinya, skala pasar domestik relatif kecil sehingga cepat jenuh.

3. Memunculkan atau memperkuat gejala monopoli dan atau oligopoli. Kecilnya skala pasar domestik menyebabkan para investor meminta jaminan kepastian pasar agar skala jual produksi mereka mencapai tingkat efisiensi ekonomis, bahkan dapat memberikan keuntungan supernormal (supernormal profit). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa para investor menuntut hak monopoli (legal) atau pembatasan jumlah produsen berdasarkan ketentuan hukum. Tidak mengherankan bila struktur industri di NSB umumnya monopoli atau oligopoli yang berdasarkan kekuatan hukum.
4. Ketergantungan yang makin besar terhadap impor. Yang menjadi persoalan besar dalam kebijakan SI adalah tidak tersedianya industri pendukung, misalnya yang dapat menyediakan mesin-mesin dan bahan-bahan baku. Akibatnya kebijakan SI justru menimbulkan ketergantungan baru terhadap impor. Impor bahan baku dan barang modal justru meningkat jika target pertumbuhan output industri atau ekonomi ditingkatkan

B. Industrialisasi Promosi Ekspor (IPE)

Melihat pengalaman yang kurang berhasil dengan strategi SI, badan-badan dunia menganjurkan agar negara-negara berkembang menerapkan strategi PE. Sesuai dengan teori klasik mengenai perdagangan internasional, outward-oriented strategy ini melibatkan pembangunan sektor industri manufaktur sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki negara bersangkutan. Dalam prakteknya, banyak negara yang menerapkan strategi PE dengan menghilangkan beberapa rintangan terhadap ekspor.

Strategi industrialisasi promosi ekspor melibatkan pembangunan sektor industri manufaktur sesuai keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan. Strategi ini mempromosikan fleksibilitas dalam pergeseran sumberdaya ekonomi yang ada mengikuti perubahan pola dari keunggulan komparatif. Orientasi keluar, yang merupakan dasar dari strategi promosi ekspor, menghubungkan ekonomi domestic dengan ekonomi dunia lewat promosi perdagangan. Oleh karena itu, banyak negara yang menerapkan strategi promosi ekspor menghilangkan beberapa rintangan terhadap ekspor.

Dasar teori yang digunakan untuk melakukan strategi promosi ekspor bagi negara - negara pengekspor adalah mengambil manfaat dari keuntungan komparatif tenaga kerja melalui perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif memiliki implikasi bahwa negara akan mengekspor secara intensif produk yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan mengimpor produk yang memerlukan faktor produksi yang relatif langka. Menurut Krueger (1997), ada 4 faktor yang menerangkan mengapa strategi industrialisasi promosi ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat daripada strategi ISI, keempat faktor tersebut adalah :

1. Kaitan sektor pertanian dengan sektor industri
Pengalaman beberapa negara berkembang, antara lain India, RRC dan Filipina, telah menunjukkan bahwa suatu sektor pertanian yang pertumbuhannya lambat dapat menghambat pertumbuhan ekonomi pada umumnya dan sektor industri pada khususnya. Hal ini dapat terjadi karena produksi pertanian yang lambat akan meningkatkan harga pangan, sehingga tingkat upah juga cenderung naik, sehingga pada akhirnya akan dapat menghambat pertumbuhan sektor industri.
2. Skala ekonomis bagi industri dimana faktor skala ekonomi adalah penting, maka strategi promosi ekspor akan dapat memberikan dorongan yang lebih kuat kepada perusahaan-perusahaan yang baru daripada strategi ISI, karena perusahaan-perusahaan ini dapat menyusun rencana investasi, produksi, dan pemasaran mereka atas dasar potensi pasar domestik dan pasar ekspor. Dengan strategi promosi ekspor sejak semula dapat dibangun pabrik dengan skala ekonomi yang efisien, oleh karena dalam membangun pabrik-pabrik tersebut para pengusaha sudah merencanakan untuk memasarkan sebagian dari produksi mereka di pasar dunia.
3. Dampak persaingan atas prestasi perusahaan
Suatu segi positif yang penting dari strategi promosi ekspor adalah bahwa persaingan di pasar ekspor mengharuskan para pengusaha untuk menjajaki berbagai cara untuk menekan biaya produksi mereka sampai ke tingkat yang serendah-rendahnya, sehingga hasil produksi mereka dapat bersaing dalam harga di pasar ekspor.

4. Kekurangan devisa atas pertumbuhan ekonomi

Jika kekurangan devisa dapat menghambat pertumbuhan ekonomi yang pesat pada tingkat makro ekonomi, skala investasi nasional perlu dikurangi, jika diperkirakan bahwa pada tahun mendatang akan dihadapi masalah kekurangan devisa.

Promosi ekspor (PE) merupakan salah satu alternatif mengatasi cepat jenuhnya pasar domestik, sebab pasar luar negeri relatif jauh lebih besar daripada pasar domestik. Kebijakan PE umumnya dilakukan setelah berhasil melaksanakan SI, kendati ada juga yang melakukan secara bersamaan. Meskipun kebijakan PE memberikan manfaat, namun terdapat juga beberapa masalah yaitu pertama, cepat jenuhnya pasar internasional, cepat jenuhnya pasar internasional disebabkan oleh faktor permintaan dan penawaran. Dilihat dari sisi permintaan, apa yang diekspor oleh NSB seperti pakaian, makanan olahan, barang-barang elektronik sederhana, bahkan kendaraan, umumnya merupakan barang kebutuhan pokok bagi negara maju. Sebagai barang kebutuhan pokok, elastisitas permintaannya (elastisitas harga dan elastisitas pendapatan) sangat rendah, sehingga pasarnya relatif tetap. Kedua, Makin kuatnya kebijakan proteksi oleh negara-negara maju. Sekalipun negara-negara maju memiliki keunggulan komparatif dalam produksi teknologi padat modal dan ilmu pengetahuan, mereka tetap melakukan proteksi terhadap industri-industri yang berteknologi sederhana.

BAB XIII

PERDAGANGAN INTERNASIONAL

A. Pengertian perdagangan internasional

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan adalah perdagangan internasional. Salvatore menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*, Salvatore, 2004). Jika aktifitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong Industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.

Pengertian perdagangan internasional merupakan hubungan kegiatan ekonomi antarnegara yang diwujudkan dengan adanya proses pertukaran barang atau jasa atas dasar suka rela dan saling menguntungkan. Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan GDP. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik, tetapi baru dirasakan beberapa abad belakangan.

B. Faktor -faktor yang mempengaruhi perdagangan internasional

Banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya sebagai berikut :

1. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri
2. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan Negara
3. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi
4. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut.
5. Adanya perbedaan keadaan seperti sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya, dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi dan adanya keterbatasan produksi.
6. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang.
Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain.
7. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

Terdapat beberapa hal yang mendorong terjadinya perdagangan internasional diantaranya dikarenakan perbedaan permintaan dan penawaran antar negara juga turut menyebabkan terjadinya perdagangan internasional. Perbedaan ini terjadi karena:

- (a) Tidak semua negara memiliki dan mampu menghasilkan komoditi yang diperdagangkan, karena faktor-faktor alam negara tersebut tidak mendukung, seperti letak geografis dan kandungan buminya.
- (b) Perbedaan pada kemampuan suatu negara dalam menyerap komoditi tertentu pada tingkat yang lebih efisien.

Perdagangan internasional dianggap sebagai suatu akibat dari adanya interaksi antara permintaan dan penawaran yang bersaing. Permintaan (demand) dan penawaran (supply) akan tampak dalam bentuk yang sudah dikenal serta merupakan suatu interaksi dari kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Suatu negara akan mengekspor komoditas yang dihasilkan lebih murah dan

mengimpor komoditas yang dihasilkan lebih mahal dalam penggunaan sumber daya (Lindert dan Kindleberger, 1995). Perdagangan internasional akan mendorong peningkatan konsumsi dan keuntungan. Sebaliknya kebijakan pembatasan perdagangan oleh pemerintah justru memberikan kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dalam negeri dibandingkan manfaat yang diperoleh (Nopirin, 1997). Volume ekspor suatu komoditi dari negara tertentu ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Pada pihak lain, kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*).

Adapun faktor-faktor yang mendorong terjadinya perdagangan antarnegara, diantaranya:

1. Keanekaragaman Kondisi Produksi

Keanekaragaman kondisi produksi merujuk kepada potensi faktor-faktor produksi yang dimiliki suatu negara. Contohnya Indonesia, memiliki potensi besar dalam memproduksi barang - barang hasil pertanian. Dengan kata lain, melalui perdagangan, suatu negara dapat memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkannya di dalam negeri.

2. Penghematan Biaya Produksi/Spesialisasi

Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara memproduksi barang dalam jumlah besar, sehingga menghasilkan *increasing returns to scale* atau biaya produksi rata-rata yang semakin menurun ketika jumlah barang yang diproduksi semakin besar.

3. Perbedaan Selera

Sekalipun kondisi produksi di semua negara adalah sama, namun setiap negara mungkin akan melakukan perdagangan jika selera mereka berbeda. Contohnya, Norwegia mengekspor daging dan Swedia mengekspor ikan. Kedua negara akan memperoleh keunggulan dari perdagangan ini dan jumlah orang yang berbahagia meningkat.

C. Manfaat perdagangan internasional

Keterbukaan ekonomi dan perdagangan memberikan konsekuensi dua hal secara sekaligus, yaitu tantangan dan peluang. Semakin terbukanya perdagangan antar satu negara dengan negara lainnya dapat memberikan peluang meningkatnya akses pasar produk dalam negeri di pasar internasional sekaligus juga tantangan terhadap daya saing industri dalam negeri terhadap produk luar negeri. Secara teoritis, perdagangan bebas dapat memberikan keuntungan secara ekonomi karena meningkatnya akses pasar dan surplus ekonomi secara keseluruhan. Sekalipun demikian, pandangan yang menyetujui perdagangan bebas ini dihadapkan oleh pandangan kaum proteksionis, di mana seharusnya industri dalam negeri dilindungi dari persaingan keras perdagangan dunia. Perdagangan bebas tentunya juga memberikan sejumlah manfaat, seperti terbukanya akses pasar barang dan jasa, terpenuhinya bahan baku, bahan penolong, dan barang modal, peningkatan investasi yang akan mempengaruhi struktur industri, mendorong adanya peningkatan kapasitas (*capacity building*) untuk peningkatan daya saing industri domestik, dan peningkatan daya beli masyarakat.

Menurut **Sadono Sukirno**, manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negeri sendiri.

Banyak factor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil produksi di setiap Negara. Faktor-faktor tersebut diantaranya: kondisi geografi, iklim, tingkat penguasaan iptek dan lain-lain. Dengan adanya perdagangan internasional, setiap negara maju mampu memenuhi kebutuhan yang tidak diproduksi sendiri.

2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi (ahli).

Maksudnya, walaupun suatu negara dapat memproduksi suatu barang yang sama jenisnya dengan yang diproduksi oleh negara lain, tapi ada kalanya lebih baik apabila negara tersebut mengimpor barang tersebut dari luar negeri.

3. Memperluas pasar dan menambah keuntungan.

Terkadang, para pengusaha tidak menjalankan mesin-mesinnya (alat produksinya) dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya

perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual kelebihan produk tersebut keluar negeri.

4. Transfer teknologi modern.

Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Kindleberger dan Lindert berpendapat bahwa perdagangan bebas juga meningkatkan kuantitas perdagangan dunia dan efisiensi. Urata dan Kiyota menemukan bahwa FTA di Asia Timur memberi pengaruh positif pada ekonomi. Ekspor dengan daya saing tinggi akan meningkat. Haryadi et.al memperlihatkan bahwa liberalisasi perdagangan dengan cara menghapus semua hambatan perdagangan berdampak pada penurunan Produk Domestik Bruto. Salah satu indikator untuk mengukur dampak kerjasama perdagangan internasional adalah dengan melihat terjadinya trade diversion dan trade creation. Efek positif, yaitu trade creation adalah terjadinya perdagangan akibat beralihnya konsumsi dari Produk Domestik Bruto (PDB) yang bersifat high-cost ke produk impor dari luar negeri yang bersifat low-cost; Namun demikian, perbedaan tarif yang diberlakukan untuk partner dan non mitra, merubah arah kecenderungan perdagangan sehingga menimbulkan efek negatif yaitu trade diversion, yang merujuk kepada perpindahan dari produk impor yang bersifat low-cost dari negara non anggota dengan produk impor yang bersifat high-cost dari negara mitra; dengan kata lain terjadi perdagangan yang menurun dengan negara non mitra. Trade diversion akan menurunkan efek kesejahteraan sehubungan dengan terjadinya perubahan orientasi suplai ke sumber yang relatif lebih mahal. Manfaat perdagangan bebas sangat ditentukan oleh salah satu efek yang lebih dominan. Efek secara keseluruhan dapat bersifat positif, negatif ataupun netral, tergantung dari besarnya magnitude dari trade creation dan trade diversion. Perdagangan bebas akan sangat menguntungkan apabila dampaknya terhadap trade creation lebih besar dibandingkan dampaknya terhadap trade diversion. Meskipun terjadi trade creation dan trade diversion, secara keseluruhan memberikan dampak perdagangan yang positif.

D. Teori Perdagangan Internasional

Krugman dan Obstfeld (2004) menjelaskan bahwa terdapat dua alasan utama setiap negara melakukan perdagangan internasional. Alasan pertama, negara-negara melakukan perdagangan internasional adalah karena mereka berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa di dunia ini, sebagaimana halnya individu-individu, selalu berpeluang memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan di antara mereka melalui suatu pengaturan sedemikian rupa sehingga setiap pihak dapat melakukan sesuatu secara relatif lebih baik. Kedua, negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai apa yang lazim disebut sebagai skala ekonomis (*economics of scale*) dalam produksi.

Beberapa teori tentang perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

1. Pra-klasik (Merkantilisme)

Teori perdagangan internasional telah mengalami perkembangan. Masngudi (2006) menjelaskan bahwa pada abad ke-16 dan 17 telah berkembang suatu sistem kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh para negarawan di Eropa, yang oleh Adam Smith disebut dengan sistem merkantilisme (*mercantilism*). Aliran Merkantilis mempunyai tujuan utama untuk mendirikan negara nasional yang kuat dan memupuk kemakmuran nasional. Adam Smith merupakan pendiri aliran klasik yang mengemukakan bahwa dalam sektor perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu pertama kaum merkantilis mengukur kekayaan sebuah negara dengan stok/cadangan logam mulia yang dimilikinya dan sementara saat sekarang ini kita mengukur kekayaan sebuah negara dengan cadangan sumber daya manusia, hasil produksi manusia, serta kekayaan alam yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa. Semakin besar cadangan ini, semakin besar pula arus barang dan jasa untuk memenuhi keinginan manusia, dan dengan demikian akan semakin besar pula standar hidup masyarakat negara tersebut. Kedua yaitu adanya hasrat yang besar untuk mencapai dan mempertahankan kelebihan nilai ekspor atas nilai impor. Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor, dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah).Teori

pra-klasik atau merkantilisme dianggap tidak relevan, selanjutnya muncullah teori keunggulan absolut (*absolute advantage theory*) dari Adam Smith.

2. Keunggulan Absolut;

Ekonomi klasik resmi berdiri ketika Adam Smith mengeluarkan bukunya yang berjudul *An Inquiry into Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang biasa disingkat dengan *Wealth of Nations*. Dalam bukunya, Adam Smith ingin menjelaskan bagaimana meningkatkan kekayaan/kemakmuran suatu negara dan bagaimana kekayaan tersebut didistribusikan. Dalam hal ini, kekayaan suatu negara akan bertambah searah dengan peningkatan keterampilan dan efisiensi para tenaga kerja, dan sejalan dengan persentase penduduk yang terlibat dalam proses produksi. Adam Smith juga menganjurkan adanya spesialisasi kerja dan penggunaan mesin-mesin sebagai sarana utama untuk peningkatan produksi. Dengan adanya spesialisasi, maka akan terjadilah pembagian kerja internasional yang makin efisien, realokasi faktor-faktor produksi, dan mobilitas faktor-faktor produksi di dalam negeri yang pada akhirnya mendorong terjadinya persaingan di pasar faktor produksi. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, perdagangan akan tetap menguntungkan bagi kedua negara.

Adam Smith berpendapat bahwa kemakmuran suatu negara bukan ditentukan oleh sumber daya ekonomi dan produksi hasil tenaga kerja. Keuntungan perdagangan internasional tergantung pada produktivitas tenaga kerja yang dimiliki oleh masing-masing negara dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Semakin tinggi produktivitas dan efisiensi, maka negara akan dapat lebih menekan ongkos-ongkos produksinya. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut. Jika suatu negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spesialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi sebuah komoditi, namun kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara

masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien.

3. Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan Komparatif (theory of comparative advantage) merupakan teori yang dikembangkan oleh David Ricardo pada tahun 1817. David Ricardo menilai bahwa teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith memiliki kelemahan. David Ricardo berusaha menyempurnakan kelemahan dalam teori keunggulan absolut dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage theory*). Teori keunggulan komparatif melihat keuntungan atau kerugian dari perdagangan internasional dalam perbandingan relatif. Hingga saat ini, teori keunggulan relatif merupakan dasar utama yang menjadi alasan negara-negara melakukan perdagangan internasional. Menurut teori keunggulan komparatif, nilai penukaran suatu barang didasarkan pada biaya komparatif dan nilai kegunaan/manfaat. Dengan teori keunggulan komparatif, masing-masing negara akan mengambil sesuatu yang relatif efisien. Perdagangan antarnegara akan terjadi jika masing-masing negara memperoleh manfaat dengan spesialisasi yang lebih efisien. Dengan adanya spesialisasi, maka akan terjadilah pembagian kerja internasional yang makin efisien, realokasi faktor-faktor produksi, dan mobilitas faktor-faktor produksi di dalam negeri yang pada akhirnya mendorong terjadinya persaingan di pasar faktor produksi.

Teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun satu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Ricardo berpendapat sebaiknya semua negara lebih baik berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya.

teori ini berpendapat bahwa perdagangan internasional dapat terjadi walaupun satu negara tidak mempunyai keunggulan absolut, asalkan harga komparatif di kedua negara berbeda. Ricardo berpendapatsebaiknya semua negara lebih baik

berspesialisasi dalam komoditi-komoditi di mana ia mempunyai keunggulan komparatif dan mengimpor saja komoditi-komoditi lainnya.

Untuk mempertegas teorinya, David Ricardo memberlakukan beberapa asumsi, yaitu :

- 1) Hanya ada 2 negara yang melakukan perdagangan internasional.
- 2) Hanya ada 2 barang (komoditi) yang diperdagangkan.
- 3) Masing-masing negara hanya mempunyai 1 faktor produksi (tenaga kerja)
- 4) Skala produksi bersifat “*constant return to scale*”, artinya harga relatif barang-barang tersebut adalah sama pada berbagai kondisi produksi.
- 5) Berlaku *labor theory of value* (teori nilai tenaga kerja) yang menyatakan bahwa nilai atau harga dari suatu barang (komoditi) dapat dihitung dari jumlah waktu (jam kerja) tenaga kerja yang dipakai dalam memproduksi barang tersebut.
- 6) Tidak memperhitungkan biaya pengangkutan dan lain-lain dalam pemasaran.

John Stuart Mill berusaha menyempurnakan teori keunggulan komparatif dengan menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki keunggulan komparatif terbesar dan mengimpor barang yang memiliki ketidakunggulan komparatif (suatu barang yang dapat dihasilkan dengan lebih murah dan mengimpor barang yang kalau dihasilkan sendiri memakan biaya yang lebih besar). Dengan kata lain, dasar tukar perdagangan internasional yang sebenarnya ditentukan oleh permintaan timbal balik. Hal ini akan stabil bilamana nilai ekspor suatu negara cukup untuk membayar nilai impornya. Berdasarkan teori ini, nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut sedangkan dasar nilai pertukaran ditentukan dengan batas-batas nilai tukar masing-masing barang di dalam negeri (Masngudi, 2006).

4. Teori Heckscher-Ohlin

Teori Heckscher-Ohlin (H-O), yang merupakan teori perdagangan internasional modern, mencoba menjawab kelemahan teori klasik keunggulan komparatif dalam menjelaskan mengenai penyebab perbedaan produktivitas. Menurut Heckscher-Ohlin, penyebab perbedaan produktivitas dikarenakan adanya

jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu, teori modern H-O dikenal dengan *The Proportional Factor Theory*. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya.

Model ini memperkirakan kalau negara-negara akan mengekspor barang yang membuat penggunaan intensif dari faktor pemenuh kebutuhan dan akan mengimpor barang yang akan menggunakan faktor lokal yang langka secara intensif. Masalah empiris dengan model H-o, dikenal sebagai Pradoks Leotief. *paradox liontief* tersebut dapat terjadi karena empat sebab utama, yaitu intensitas faktor produksi yang berkebalikan, tarif dan hambatan non tarif, perbedaan dalam *skill* dan *human capital*, dan perbedaan faktor sumber daya alam. Adapun kelebihan dalam teori ini adalah jika suatu negara memiliki banyak tenaga kerja terdidik, maka eksportnya akan lebih banyak. Sebaliknya, jika suatu negara kurang memiliki tenaga kerja terdidik, maka eksportnya akan lebih sedikit. *Opportunity cost* digambarkan sebagai *production possibility curve* (PPC) yang menunjukkan kemungkinan kombinasi *output* yang dihasilkan suatu Negara dengan sejumlah faktor produksi secara *full-employment*. Dalam hal ini bentuk PPC akan tergantung pada asumsi tentang *opportunity cost* yang digunakan, yaitu PPC *Constant cost* dan PPC *increasing cost*. *Offer Curve/Reciprocal Demand* (OC/RD) diperkenalkan pertama kali oleh dua ekonom Inggris, yaitu Marshall dan Edgeworth yang menggambarkan sebagai kurva yang menunjukkan kesediaan suatu Negara untuk menawarkan/menukarkan suatu barang dengan barang lainnya pada berbagai kemungkinan harga. Kelebihan dari *offer curve* yaitu masing-masing negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional yaitu mencapai tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Permintaan dan penawaran pada faktor produksi akan menentukan harga faktor produksi tersebut dan dengan pengaruh teknologi akan menentukan harga suatu produk. Pada akhirnya semua itu akan bermuara kepada penentuan keunggulan komparatif dan pola perdagangan suatu negara. Kualitas sumber daya manusia dan teknologi adalah dua faktor yang senantiasa diperlukan

untuk dapat bersaing di pasar internasional. Teori perdagangan yang baik untuk diterapkan adalah teori modern yaitu teori *offer curve*.

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin yang disebut dengan teori proporsi faktor. Teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang. Pada dasarnya, teori perdagangan Heckscher-Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi pokok sebagai berikut (Salvatore, 1997):

- a. Di dunia hanya terapat dua negara saja (negara 1 dan negara 2), dua komoditi (komoditi X dan komoditi Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
- b. Kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkat teknologi produksi yang persis sama.
- c. Komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja, sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal. Hal ini berlaku untuk kedua negara.
- d. Kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksi berdasarkan skala hasil yang konstan, dan hal ini sama-sama terjadi di kedua negara.
- e. Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh; artinya, masing-masing negara tetap memproduksi kedua jenis komoditi itu secara sekaligus, meskipun dalam komposisi yang berbeda.
- f. Selera atau preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama.
- g. Terdapat kompetisi sempurna dalam pasar produk (tempat perdagangan kedua komoditi) dan juga dalam pasar faktor (yakni tempat bertemunya kekuatan penawaran dan permintaan atas berbagai faktor produksi, yang dalam teori ini dibatasi pada modal dan pasar tenaga kerja). Maksudnya, pemasok komoditi maupun faktor produksi begitu banyak, sehingga tidak ada yang bisa mendikte harga secara sepihak. Harga semata-mata terbentuk oleh kekuatan pasar.
- h. Terdapat mobilitas faktor yang sempurna dalam ruang lingkup masing-masing negara namun tidak ada mobilitas faktor antarnegara/internasional. Maksudnya, seorang pekerja atau sejumlah modal bisa dengan mudah berpindah-pindah dari

satu sektor ekonomi/industri ke sektor lainnya dalam negara yang sama, namun mereka tidak bisa berpindah ke negara lain.

- i. Sama sekali tidak ada biaya-biaya transportasi, tarif atau berbagai bentuk hambatan lainnya yang dapat mengurangi kebebasan arus perdagangan barang yang berlangsung di antara kedua negara tersebut.
- j. Semua sumber daya produktif atau faktor produksi yang ada di masing - masing negara dapat dikerahkan secara penuh dalam kegiatan-kegiatan produksi.
- k. Perdagangan internasional yang terjadi di antara negara 1 dan negara 2 sepenuhnya seimbang (jumlah ekspor dan impor dari kedua negara ini persis sama).

BAB XIV

GLOBALISASI EKONOMI

A. Pengertian globalisasi

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi bias. Secara ekonomi, globalisasi merupakan proses ke dalam sebuah system ekonomi global (Mansour Fakih, 2001). Globalisasi setidaknya melibatkan penciptaan atau ekonomi dunia yang tidak hanya merupakan otalitas dan perekonomian nasional, melainkan sebuah realita independen yang kokoh. Aliran modal, komoditas teknologi dan tenaga kerja berskala besar dan berjangka panjang melintasi perbatasan negara merupakan definisi dan proses globalisasi (James Petras, 1999). John Hunckle (1996) Globalisasi adalah suatu proses dengan mana kejadian, keputusan, dan kegiatan di salah satu bagian dunia menjadi satu konsekuensi yang signifikan bagi individu dan masyarakat di daerah yang jauh. Globalisasi adalah keseluruhan proses dimana manusia di bumi ini di inkorporasikan (dimasukan) ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, maka kita pun memandang globalisasi di dalam kemajemukan Abrow (Yaya, 1998).

Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara. Berbagai perkembangan perekonomian dunia yang terjadi dewasa ini telah mendorong perkembangan pasar, mengubah hubungan produksi, finansial, investasi dan perdagangan sehingga kegiatan ekonomi dan orientasi dunia usaha tidak terbatas pada lingkup nasional tetapi telah bersifat internasional atau global. Dampak dari padanya timbul perubahan dalam hubungan ekonomi dan perdagangan antar bangsa di dunia.

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.

B. Globalisasi perekonomian

Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas - batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk - produk global ke dalam pasar domestik
Bentuk-bentuk globalisasi ekonomi antara lain :

1. Globalisasi Produksi

Perusahaan berproduksi di berbagai negara, sasarannya agar biaya produksi menjadi lebih rendah, hal ini karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang rendah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim usaha dan politik yang kondusif.

2. Globalisasi Pembiayaan

Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi langsung maupun tidak langsung

3. Globalisasi Tenaga kerja

Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti buruh kasar yang biasa di peroleh dari negara berkembang

4. Globalisasi Jaringan Informasi

Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi

5. Globalisasi Perdagangan

Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontariff

C. Ciri-ciri globalisasi

Isu mengenai globalisasi ekonomi semakin marak setelah disetujui dan ditandatangani kesepakatan GATT-Putaran Uruguay oleh 122 negara anggota di Marrakesh, Maroko pada tanggal 15 April 1994 (*Marrakesh Meeting*). Pada pertemuan tersebut disetujui pula perubahan nama GATT (*General Agreement on Tariff and Trade*) menjadi WTO (*World Trade Organization*) atau Organisasi Perdagangan Dunia/Internasional.

Ciri-ciri globalisasi (Hamijojo, 1990)

- Globalisasi perlu didukung oleh kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, transportasi dan komunikasi yang diperkuat oleh tatanan organisasi dan manajemen yang tangguh.
- Globalisasi telah melampaui batas tradisional geopolitik. Batas tersebut saat ini harus tunduk pada kekuatan teknologi, ekonomi, sosial politik, dan sekaligus mempertemukan tatanan sebelum sulit dipertemukan.
- Adanya saling ketergantungan antar Negara.
- Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Penyebaran dalam hal gagasan, pembaharuan dan inovasi dalam struktur, isi dan metode pendidikan dan pengajaran sudah lama terjadi yang menunjukkan globalisasi. Ini telah lama terjadi melalui literatur, atau kontak antar pakar dan mahasiswa. Dampak globalisasi (Tilaar, 1998)

Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia.

- Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan

massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.

- Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).
- Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.
- Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

D. Dampak globalisasi

Globalisasi dalam pelaksanaannya memberikan dampak bagi kehidupan dan kegiatan ekonomi, dampak tersebut dapat tergambar dari kebaikan dan keburukan dari adanya globalisasi, diantaranya adalah :

- Kebaikan globalisasi ekonomi
 - Produksi global dapat ditingkatkan
Pandangan ini sesuai dengan teori 'Keuntungan Komparatif' dari David Ricardo. Melalui spesialisasi dan perdagangan faktor-faktor produksi dunia dapat digunakan dengan lebih efisien, output dunia bertambah dan masyarakat akan memperoleh keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan dalam bentuk pendapatan yang meningkat, yang selanjutnya dapat meningkatkan pembelanjaan dan tabungan.
 - Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu Negara perdagangan yang lebih bebas memungkinkan masyarakat dari berbagai negara mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Hal ini menyebabkan konsumen mempunyai pilihan barang yang lebih banyak. Selain itu,

konsumen juga dapat menikmati barang yang lebih baik dengan harga yang lebih rendah.

- Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri perdagangan luar negeri yang lebih bebas memungkinkan setiap negara memperoleh pasar yang jauh lebih luas dari pasar dalam negeri.
- Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik modal dapat diperoleh dari investasi asing dan terutama dinikmati oleh negara-negara berkembang karena masalah kekurangan modal dan tenaga ahli serta tenaga terdidik yang berpengalaman kebanyakan dihadapi oleh negara-negara berkembang.
- Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi pembangunan sektor industri dan berbagai sektor lainnya bukan saja dikembangkan oleh perusahaan asing, tetapi utamanya melalui investasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta domestik. Perusahaan domestik ini seringkali memerlukan modal dari bank atau pasar saham. dana dari luar negeri terutama dari negara-negara maju yang memasuki pasar uang dan pasar modal di dalam negeri dapat membantu menyediakan modal yang dibutuhkan tersebut.
- Keburukan globalisasi ekonomi
 - Menghambat pertumbuhan sektor industri

Salah satu efek dari globalisasi adalah perkembangan sistem perdagangan luar negeri yang lebih bebas. Perkembangan ini menyebabkan negara-negara berkembang tidak dapat lagi menggunakan tarif yang tinggi untuk memberikan proteksi kepada industri yang baru berkembang (infant industry). Dengan demikian, perdagangan luar negeri yang lebih bebas menimbulkan hambatan kepada negara berkembang untuk memajukan sektor industri domestik yang lebih cepat. Selain itu, ketergantungan kepada industri-industri yang dimiliki perusahaan multinasional semakin meningkat.
 - Memperburuk neraca pembayaran.

Globalisasi cenderung menaikkan barang-barang impor. Sebaliknya, apabila suatu negara tidak mampu bersaing, maka ekspor tidak berkembang. Keadaan ini dapat memperburuk kondisi neraca pembayaran. Efek buruk lain dari globalisasi terhadap neraca pembayaran adalah pembayaran neto pendapatan faktor produksi dari luar negeri cenderung mengalami defisit. Investasi asing yang bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan (pendapatan) investasi ke luar negeri semakin meningkat. Tidak berkembangnya ekspor dapat berakibat buruk terhadap neraca pembayaran.

- Sektor keuangan semakin tidak stabil
Sektor keuangan semakin tidak stabil. Salah satu efek penting dari globalisasi adalah pengaliran investasi atau modal portofolio yang stabil dan di sektor keuangan dapat menimbulkan efek buruk kepada kestabilan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.
- Salah satu efek penting dari globalisasi adalah pengaliran investasi (*modal*) portofolio yang semakin besar. Investasi ini terutama meliputi partisipasi dana luar negeri ke pasar saham. Ketika pasar saham sedang meningkat, dana ini akan mengalir masuk, neraca pembayaran bertambah baik dan nilai uang akan bertambah baik. Sebaliknya, ketika harga-harga saham di pasar saham menurun, dana dalam negeri akan mengalir ke luar negeri, neraca pembayaran cenderung menjadi bertambah buruk dan nilai mata uang domestik merosot. Ketidakstabilan di sektor keuangan ini dapat menimbulkan efek buruk kepada kestabilan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.
- Memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang
Apabila hal-hal yang dinyatakan di atas berlaku dalam suatu negara, maka dalam jangka pendek pertumbuhannya menjadi tidak stabil. Dalam jangka panjang pertumbuhan yang seperti ini akan mengurangi lajunya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional dan kesempatan kerja akan semakin lambat pertumbuhannya dan masalah pengangguran tidak dapat diatasi atau malah semakin memburuk. Pada akhirnya, apabila globalisasi menimbulkan efek buruk kepada prospek pertumbuhan ekonomi jangka

panjang suatu negara, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak adil dan masalah sosial-ekonomi masyarakat semakin bertambah buruk.

E. Teori globalisasi

Cochrane dan Pain menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat tiga posisi teoritis yang dapat dilihat, yaitu:

- Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.
- Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.
- Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar dipermukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (antiglobalisasi).
- Para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata atau, jika memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi, dari produksi dan perdagangan kapital.
- Para transformasional berada di antara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun, mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita

menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai "seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung". Mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau, setidaknya, dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert O. Hirschman, 1977. *The Passions and the Interests: Political Arguments For Capitalism Before Its Triumph*. Princeton, NJ: Princeton University Press. ISBN 0-691-01598-8
- Adam Smith, *Teori Pertumbuhan Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT.Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Arief. Budiman, 1995, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, Jakarta, PT. Gramedia Pustakan Utama.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Arthur, Lewis. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. PT. raja grafindo pustaka. Jakarta.
- Budiharsono, Sugeng (1988). *Dasar-dasar Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Universitas Nusa Bangsa, Bogor.
- Becker, Gary. S. 1993. *Human Capital*. The University Chicago Press.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE.
- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- David, Richardo, 2008. *Teori Pertumbuhan Klasik*. PT. Raja grafindo pustaka.
- Dornbush, Fischer dalam Sinardhin Thahir, 2002. *Definisi dan Pengertian Investasi*. Jakarta.
- Dumairy (1996), *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Griffin, Keith, *Alternative Strategies for Economic Development, 2nd ed., Macmillan and OECD Development Center*, London, 1999
- Gerald M Meier 1985; alih bahasa oleh Sahat Simamora. *Ekonomi Pembangunan Negara Berkembang: Teori dan Kebijakan*, Jakarta : Bina Aksara.
- Grossman, G.M. dan E. Helpman. 1993. *Innovation and Growth in the Global Economy*, Cambridge. the MIT Press.
- Gunadi, 2004. *Dampak dari Cara Pemerintah Dalam Membiayai Pengeluarannya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi.

- Hakim, Abdul, 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta: Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Howard Dick, James J. Fox dan Jamie Mackie, 1997, *Balanced Development, est java in the new order*, Pembangunan yang Berimbang di Jawa Timur dalam orde Baru, alih bahasa Bambang Sumantri, Penerbit PT,. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Idris, 2004. Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan. *Jurnal Makro Ekonomi International Editions*. Gunadi Brata, Aloysius. 2004. Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tk.II di Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Jakarta.
- Jamli, Ahmad, 2001. *Teori Ekonomi Makro*, Yogyakarta : Penerbit BPFE.
- Jhingan, 1996. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Rajawali press. Jogjakarta.
- Jhingan, 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Jhingan, 2000. Tujuan pokok pembangunan ekonomi. *Jurnal Makro Ekonomi Jakarta*.
- Kuznets. S., 1955. *Economic Growth and Income Inequality*. *American Economic Review* (Maret).
- Khuznets, dalam Jhingan, 1994. Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Kenaikan Jangka Panjang. *Jurnal Ekonomi*. Jakarta.
- Kunarjo, 2000. *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*, Jakarta, UI Press.
- Kuncoro, Mudrajat, 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- _____, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- _____, 2004, *Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kameo, Daniel dan Piet Rietveld, (1987), “*Regional Income Disparities in Indonesia: A Comment*”, *Ekonomi Keuangan Indonesia*, 35 (4) hal. 451-459.
- Karjoredjo, Sarji. 1999. *Desentralisasi Pembangunan Daerah di Indonesia*. Salatiga: FEUKSW

- Kumurur, Veronica A., dan Markus T.Lasut, Dampak Pembangunan Ekonomi terhadap Lingkungan Hidup, http://tumoutou.net/dampak_bang_ek.pdf, Diakses tanggal 26 Mei 2015
- Krugman, Paul, R, dan Obstfeld, Maurice, 2000. Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan, Jakarta: Rajawali Press.
- Lewis, W.A. 1954. Economic Development with Unlimited Supplies of Labor In Chenery and Srinivasan (Editors). Handbook of Development Economics. Science Publisher B.V., Amsterdam.
- M. Suparmoko, 2001, Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah, Edisi Pertama, Yogyakarta, Penerbit :Andi.
- Mankiw, 2000. Perbedaan Macam Investasi. Ekonomi Perencanaan Pembangunan.PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta.
- Mankiw, N.Gregory, 2000. Teori Makro Ekonomi .Ed.4, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurkse, Ragnar. Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries. New York: Oxford University Press 1953
- Nurlina, 2004 Analisis Pengaruh Anggaran Belanja Rutin dan Anggaran Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nanggroe Aceh Darussalam,Tesis Program Pasca Sarjana Magister EkonomiPembangunan USU Medan.
- Prayitno, Hadi dan Arsyad,Lincolin. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan,Yogyakarta: BPFE.
- Paul M. Romer The Journal of Economic Perspectives Vol. 8, No. 1 (Winter,1994),pp. 3-22.
- Rusli, Said, 1983. Pengantar Ilmu Kependidikan, Penerbit: Lp3es, Jakarta
- Richardson, Harry W., 1991. Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional, Terjemahan Paul Sitohang, Jakarta, LPFE-UI.
- Rachbini, Didik J. 2004. *Ekonomi Politik : Kebijakan dan strategi Pembangunan*, Granit, Jakarta.
- Shrarp, Ansel M, et, al, 1996, “*Economics of Social Sigues*”, Twelve Edition, Richard D, Irvin, USA

- Sadono Sukirno, 2006, Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Seritua Arief, 1995, Pembangunanisme dan Ekonomi Indonesia, Penerbit Zaman Wacana Mulia, Bandung.
- Suparmoko, dan Maria R. Suparmoko, 2000. Pokok-Pokok Ekonomika, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Suparno, S. 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Jakarta (ID) : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumitro Djojohadikusumo, 2000. Ekonomi Pembangunan, Jakarta: Pustaka Ekonomi.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Penerbit Baduouse Media: Sumatra Barat.
- Tambunan Tulus, 1998, Krisis Ekonomi dan Masa Depan Reformasi, Penerbit FE-UI, Jakarta.
- _____ 2001. Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tarigan, Robinson, 2004, Ekonomi Regional : Teori & Aplikasi, Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P, 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jakarta :Penerbit Erlangga.
- Williamson. J.G., 1965. Regional Inequality and the Process of National Development: a Description of the Patterns.” Economic Development and Cultural Change. Chicago: University of Chicago Press.
- Winardi. 1986. Pengantar Ilmu Ekonomi. Edisi Ketujuh. Bandung: Tarsito.
- Yustika, Ahmad Erani. 2002. Pembangunan dan Krisis, Memetakan Perekonomian Indonesia. Jakarta : PT. Grasindo.